

Bagian Pertama

Pengertian dan Tujuan Filsafat Dakwah

A. Pengertian Filsafat Dakwah

Kata *falsafah* atau *filsafat* dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab “فلسفة”, yang juga diambil dari bahasa Yunani *philosophia*. Dalam bahasa ini, kata ini merupakan kata majemuk dan berasal dari kata-kata (*philia* = persahabatan, cinta dan sebagainya) dan (*sophia* = “kebijaksanaan”). Sehingga arti harfiahnya adalah: “cinta kebijaksanaan”. Kata filosofi yang dipungut dari bahasa Belanda juga dikenal di Indonesia. Bentuk terakhir ini lebih mirip dengan aslinya. Dalam bahasa Indonesia seseorang yang mendalami bidang falsafah disebut “filsuf”, yaitu orang yang mencintai kebijaksanaan,¹ atau ‘orang (yang) bijak²’.³

¹Bijaksana: “bertindak sesuai dengan pikiran, akal sehat sehingga menghasilkan perilaku yang tepat, sesuai dan proporsional.” Seorang yang bersikap bijaksana, biasanya, sebelum bertindak disertai dengan pemikiran yang cukup matang, sehingga tindakan yang dihasilkan tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran dan kebaikan.

²Orang bijak adalah: “orang yang bisa menerima, menjalani dan memuliakan hidup.”

Indikator 'Orang Bijak', antara lain:

1. Tidak Emosional⁴

Orang bijak adalah orang yang tidak temperamental, tidak mudah marah, tidak meledak-ledak, tidak 'mudah' tersinggung. Orang yang temperamental, mudah-marah, meledak-ledak, 'mudah' tersinggung akan sulit menjadi orang bijak, dan sulit bertindak bijaksana.

Jadi, orang yang bijak adalah orang yang terampil mengendalikan diri. Oleh karena itu, berhati-hatilah jika

³<http://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat#Etimologi>. Diakses pada hari Rabu, tanggal 3 November 2010 pukul 20:25.

⁴Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Kata "emosi" diturunkan dari kata bahasa Perancis, *émotion*, dari *émouvoir*, 'kegembiraan' dari bahasa Latin *emovere*, dari e- (varian eks-) 'luar' dan *movere* 'bergerak'. Kebanyakan ahli yakin bahwa emosi lebih cepat berlalu daripada suasana hati. Sebagai contoh, bila seseorang bersikap kasar, manusia akan merasa marah. Perasaan intens kemarahan tersebut mungkin datang dan pergi dengan cukup cepat tetapi ketika sedang dalam suasana hati yang buruk, seseorang dapat merasa tidak enak untuk beberapa jam. (Dikutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Emosi>)

kita termasuk orang yang mudah marah. Orang yang tidak bijak, jika bertindak, biasanya cenderung tergesa-gesa. Orang-orang yang emosional, biasanya bila tersinggung sedikit saja akan sibuk membela diri dan membalas dengan cara 'menyerang' Tindakan seperti ini (membela diri dan membalas dengan cara 'menyerang') merupakan tindakan yang tidak bijaksana, karena yang dicari olehnya adalah: "kemenangan pribadi, dan bukan kebenaran itu sendiri".

2. Tidak Egois⁵

Orang yang egois jelas tidak akan dapat menjadi bijak, karena (orang) bijak itu pada dasarnya berkeinginan untuk mendapatkan kemaslahatan bersama; sedang orang yang egois biasanya hanya menginginkan kebaikan untuk dirinya sendiri. Rasulullah SAW selalu hidup dalam pengorbanan, begitu pula Indonesia dapat merdeka oleh orang-orang yang berjuang penuh dengan pengorbanan. Orang yang bijak adalah orang yang mau berkorban untuk orang lain, bukan (sebaliknya) mengorbankan orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri.

3. Suka, Cinta dan Rindu Pada Nasihat

⁵Egois berasal dari kata ego, sedangkan ego itu sendiri adalah aku dalam bahasa Yunani, jadi orang yang disebut egois adalah orang yang memang mementingkan dirinya, mementingkan akunya.

Akan sangat bodoh jika kita masuk hutan tanpa bertanya kepada orang yang tahu mengenai hutan. Jika kita diberi nasihat seharusnya kita berterima kasih. Jika kita tersinggung karena disebut bodoh maka seharusnya kita tersinggung jika disebut pintar karena itu tidak benar. Jika kita alergi terhadap kritik, saran, nasihat atau koreksi maka kita tidak akan bisa menjadi orang yang bijak.

4. Memiliki Kasih Sayang Terhadap Sesama

Rasa sayang yang ada diharapkan tetap berpijak pada rambu-rambu yang ada seperti ketegasan. Diriwayatkan bahwa orang yang dinasihati oleh Rasulullah SAW secara bijak berbalik menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya. Orang-orang yang bijak akan sayang terhadap sesama. Berbeda dengan orang-orang yang hidup penuh dengan kebencian, di mana kepuasan batinnya adalah menghancurkan orang lain.

5. Selalu Berupaya Membangun

Orang yang bijak tidak hanyut oleh masa lalu yang membuat lumpuh, tetapi selalu menatap ke depan untuk memperbaiki segalanya. Orang yang bijak akan membangkitkan semangat orang yang lemah, menerangi sesuatu yang gelap. Jika melihat orang yang berdosa, maka ia akan bersemangat untuk mengajak orang tersebut untuk bertaubat. Orang yang bijak ingin membuat orang maju dan sangat tidak menyukai kehancuran dan kelumpuhan, kecuali bagi kebatilan.

Semangat orang yang bijak adalah semangat untuk maju, tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga bagi orang lain di sekitarnya.⁶

Menurut istilah, filsafat adalah ilmu istimewa yang menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa, karena masalah-masalah termaksud di luar atau di atas jangkauan ilmu pengetahuan biasa.⁷ Dalam arti praktis filsafat mengandung arti alam berpikir/alam pikiran, sedangkan berfilsafat ialah: berpikir secara mendalam atau radikal atau dengan sungguh-sungguh sampai ke akar-akarnya terhadap suatu kebenaran, atau dengan kata lain berfilsafat mengandung arti mencari kebenaran atas sesuatu.⁸

Filsafat dapat juga dipahami sebagai kajian atau pembahasan yang sedalam-dalamnya tentang sesuatu, untuk menemukan hakikat dari sesuatu itu. Berbeda dengan kajian keilmuan, kajian filsafat setidaknya-tidaknya memiliki empat ciri khas.

⁶<http://insomniague.blogspot.com/2013/08/tips-membangun-diri-menjadi-orang-bijak.html>

⁷Endang Saifuddin Anshari, 1979, *Ilmu, Filsafat, dan Agama* (Bandung: PT Bina Ilmu) hal. 80.

⁸<http://lets-belajar.blogspot.com/2007/09/pengertian-filsafat>. Diakses pada hari Rabu, tanggal 3 November 2010, pukul 20: 55.

Pertama, bersifat kritis. Artinya mengkaji dan memertanyakan sesuatu secara kritis, lalu mencoba memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan itu secara kritis. Berpikir kritis adalah sebuah proses yang tidak akan pernah selesai. Seseorang dapat mencapai sebuah kesimpulan tentatif⁹ berdasarkan evaluasi dari informasi yang ada, tetapi jika ada informasi baru yang ditemukan maka proses evaluasi itu pun harus dijalankan kembali.¹⁰

Kedua, radikal. Dalam arti mengkaji sesuatu untuk menemukan hakikat atau hal yang paling mendasar dari sesuatu yang dikaji.

Ketiga, universal. Dalam pengertian, bahwa filsafat selalu menghendaki perenungan dan pemikiran terhadap sesuatu secara utuh dan tidak memberi toleransi pada kajian yang parsialistik-atomistik¹¹, tetapi harus bersifat holistik-universalistik¹² dan komprehensif¹³.

⁹belum pasti; masih dapat berubah dan sementara waktu.

¹⁰<https://pratiwigaluhputri.wordpress.com/2013/02/27/apa-itu-berpikir-kritis-dan-apa-itu-argumen/>

¹¹Terkotak-kotak atau terpotong-potong dalam bagian-bagian yang terpisahkan satu sama lain.

¹²Terpadu dan menyeluruh, sehingga satu bagian dengan bagian yang lain terkait satu sama lain dalam satu kesatuan.

Keempat, spekulatif. Dalam arti bergerak dan berputar pada pemikiran semata-mata dan tidak menuntut bukti empirik. Sehingga setiap pemikiran kefilsafatan selalu membutuhkan kekuatan nalar dan pemikiran cerdas dan cemerlang.¹⁴

Kata dakwah adalah sebuah tata-nama (nomenklatur)¹⁵ dari kata yang berasal dari bahasa Arab "Da'wah". Kata kerjanya *da'â* yang berarti memanggil, mengundang atau mengajak. *Isim fa'il* (pelaku)-nya adalah *dâ'i* yang berarti pendakwah, pelaku dakwah. Di dalam kamus *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm* disebutkan makna *dâ'i* sebagai orang yang memanggil (mengajak) manusia kepada agamanya atau mazhabnya.

¹³Lengkap atau mencakup semua hal yang ada dalam bagian-bagiannya, sehingga satu sama lain menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

¹⁴Lihat: Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban* (Jakarta: Kencana Prenada Medai Group, Cet. I, 2011), hal. 4-5.

¹⁵**Tata nama** atau **nomenklatur** (bahasa Inggris: *nomenclature*) berasal dari bahasa Latin : *nomen* untuk penamaan atau *calare* bagi sebuah penyebutan dalam bahasa Yunani: *ονοματοκλήτωρ* yang berasal dari kata *ὄνομα* atau *onoma* yang sama berarti dengan bahasa Inggris kuno :*nama* dan bahasa Jerman kuno: *namo* adalah merujuk pada persyaratan, sistem prinsip-prinsip dasar, prosedur dan persyaratan yang berkaitan dengan penamaan yang dapat merupakan pembakuan kata atau frasa penugasan untuk objek tertentu (Lihat: http://id.wikipedia.org/wiki/Tata_nama)

Merujuk pada Ahmad Warson Munawir¹⁶, kata *da'â* mempunyai beberapa makna antara lain memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi. Dalam al-Qur'an kata dakwah ditemukan tidak kurang dari 198 (seratus sembilan puluh delapan) kali.¹⁷

Definisi dakwah dari literatur yang ditulis oleh pakar-pakar dakwah, antara lain adalah:¹⁸

1. Dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.¹⁹
2. Dakwah -- menurut Syekh Muhammad al-Khadir Husain -- berarti: menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada

¹⁶Moh. Ali Aziz, 2004. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana), hal. 6.

¹⁷<http://msibki3.blogspot.com/2010/03/pengertian-dakwah>. Diakses pada hari Rabu, tanggal 3 November 2010 pukul 20: 59.

¹⁸<http://msibki3.blogspot.com/2010/03/pengertian-dakwah>. Diakses pada hari Rabu, tanggal 3 November 2010 pukul 21: 14.

¹⁹Aboebakar Atjeh, 1971, *Beberapa Tjataan Mengenai Da'wah Islam Untuk Perguruan Tinggi Islam* (Semarang: Ramadhani), hal. 6.

kebajikan dan melarang kemungkarannya agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Dakwah – menurut M. Abul Fath al-Bayanuni – adalah: menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.
4. Dakwah -- menurut A. Masyhur Amin – adalah: suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).

Dari definisi para ahli di atas, bisa kita simpulkan bahwa dakwah adalah: kegiatan atau usaha memanggil orang muslim mau pun non-muslim, dengan cara bijaksana, kepada Islam sebagai jalan yang benar, melalui penyampaian ajaran Islam untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata, agar bisa hidup damai di dunia dan bahagia di akhirat. Singkatnya, dakwah, seperti yang ditulis Abdul Karim Zaidan, adalah mengajak kepada agama Allah, yaitu Islam.

Setelah kita ketahui makna dakwah secara etimologis dan terminologis maka kita akan dapatkan semua makna dakwah tersebut membawa misi persuasif²⁰ bukan represif²¹, karena sifatnya hanyalah

²⁰ bersifat membujuk secara halus (supaya menjadi yakin).

²¹ bersifat represi (menekan, mengekang, menahan, atau menindas)

panggilan dan seruan bukan paksaan. Hal ini bersesuaian dengan firman Allah (*lâ ikrâha fid dîn*) bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Maka penyebaran Islam dengan pedang atau pun *terror*²² tidaklah bisa dikatakan sesuai dengan misi dakwah.

Adapun pengertian *filsafat dakwah* adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari secara kritis dan mendalam tentang dakwah (tujuan dakwah, mengapa diperlukan proses komunikasi dan transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dan untuk mengubah keyakinan, sikap dan perilaku seseorang khas Islam) dan respon terhadap dakwah yang dilakukan oleh para *dâ'i* dan *mubaligh*, sehingga orang yang didakwahi dapat menjadi manusia-manusia yang baik dalam arti beriman, berakhlak mulia seperti yang diajarkan oleh Islam.²³ Atau dalam penjelasan yang lain dinyatakan, bahwa dari pemahaman di atas, maka filsafat dakwah -- selanjutnya - - dapat dipahami sebagai sebuah kajian yang lengkap dan utuh terhadap dakwah yang meliputi semua unsurnya.

²² Terror (dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kata 'teror') adalah: suatu kondisi takut yang nyata, perasaan luar biasa akan bahaya yang mungkin terjadi. Keadaan ini sering ditandai dengan kebingungan atas tindakan yang harus dilakukan selanjutnya.

²³Ki Musa A. Machfoeld, 2004, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT Bulan Bintang), hal. xv.

Selanjutnya Filsafat Dakwah bisa dinyatakan sebagai sebuah kajian kefilosofan tentang dakwah, yang bisa dipahami dalam tiga tiga makna.

Pertama, kajian tentang dasar-dasar, prinsip-prinsip dan hal-hal yang dianggap paling penting mengenai dakwah.

Kedua, kajian rasional atau kefilosofan tentang prinsip-prinsip dakwah yang digali dari sumber-sumber otentik Islam (al-Quran dan as-Sunnah), serta pemikiran ulama, sebagai pegangan para da'i dalam melaksanakan tugas dakwahnya untuk menggapai ridha Allah.

Ketiga, kajian mengenai dakwah yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan paradigmatik (pola pemikiran) tentang hal-hal pokok mengenai dakwah.²⁴

Lebih lanjut, menurut Syukriadi Sambas²⁵, filsafat dakwah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengertian filsafat dakwah dapat diturunkan dari al-Qur'an, yaitu "*Hikmah*" (QS an-Nahl/16: 125).

1. Adil, ilmu, sabar, kenabian, al-Qur'an, dan Injil.

²⁴Ilyas Ismail-Prio Hotman, *Filsafat ...*, hal. 4-5.

²⁵Syukriadi Sambas, *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah* (Bandung: KP HADID), hal. 5.

2. Ungkapan sesuatu untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama, dan orang yang melakukan suatu perbuatan dengan cermat dan teliti disebut *hâkim*.
3. *Al-Hâkim*, yaitu orang yang cermat dalam segala urusan, atau orang yang bijak, yakni orang yang telah tertimpa berbagai pengalaman.
4. *Al-Hakam* atau *al-Hâkim*, yaitu penguasa dan hakim yang menghukumi dan memperbaiki sesuatu.
5. *Al-Hikmah*, yaitu objek kebenaran (*al-Haq*) yang didapat melalui ilmu dan akal.
6. Mencegah perbuatan bodoh, membuat sesuatu menjadi baik dan mencegah sesuatu jangan sampai meleset dari yang dikehendaki.
7. Mencegah orang dari perbuatan tercela.
8. Mencegah kezaliman.

Para pakar tafsir telah merumuskan pengertian *hikmah* ini tidak kurang dari 25 (duapuluh lima) pengertian, antara lain:

1. Validitas dalam perkataan dan perbuatan.
2. Mengetahui yang benar dan mengamalkannya
3. Meletakkan sesuatu pada tempatnya
4. Menjawab segala sesuatu dengan tepat dan cepat
5. Memperbaiki perkataan dan perbuatan
6. Tepat dalam perkataan dan perbuatan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.
7. Takut kepada Allah SWT, mengamalkan ilmu, dan wara' dalam agama

8. Kenabian mengandung *hikmah*, karena nabi diberi *hikmah*, selalu dalam perkataan, keyakinan, dan bahkan dalam semua persoalan.
9. Perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan yang hak dan batil.

Dari pengertian *hikmah* menurut pakar kebahasaan dan pakar tafsir (al-Qur'an) tersebut, filsafat dakwah dapat dirumuskan sebagai "ketepatan perkataan, perbuatan, dan keyakinan serta meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dalam berdakwah atau mendakwahi manusia menuju jalan Allah."²⁶

Selanjutnya, pengertian filsafat dakwah berdasarkan makna filsafat sebagai kegiatan berpikir sesuai dengan hukum berpikir, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh tentang dakwah Islam sebagai sebuah sistem aktualisasi²⁷ ajaran Islam di sepanjang jalan.
2. Aktivitas pikiran yang teratur, selaras, dan terpadu dalam mencandra²⁸ hakikat dakwah Islam pada tataran konsep dan tataran realitas.

²⁶*Ibid.*, hal. 7.

²⁷Perihal mengaktualkan; pengaktualan. Yaitu: menjadikan betul-betul ada (terlaksana)

²⁸Mengidentifikasi atau mendeskripsikan sesuatu yang akan diklasifikasi (dijelaskan).

3. Pengetahuan murni tentang proses internalisasi²⁹, transmisi³⁰, transformasi³¹, dan difusi³² Islam di sepanjang zaman.
4. Analisis logis, radikal, objektif, dan profesional dalam membahas term-term dakwah Islam baik dari sisi teoritis maupun praktis.

A. Tujuan Filsafat Dakwah

Tujuan filsafat dakwah, menurut Syukriadi Sambas³³ adalah sebagai berikut:

1. Memberikan landasan dan sekaligus menggerakkan proses dakwah Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah secara objektif-proporsional.
2. Melakukan kritik dan koreksi proses dakwah Islam dan sekaligus mengevaluasinya.

²⁹Penghayatan; misalnya: penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku

³⁰Pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain

³¹Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya)

³²Difusi merupakan peristiwa mengalirnya atau berpindahny suatu zat dalam pelarut dari bagian berkonsentrasi tinggi ke bagian yang berkonsentrasi rendah. Contoh peristiwa difusi yang sederhana adalah: "pemberian gula pada cairan teh tawar." (Lihat, <http://www.pustakasekolah.com/pengertian-difusi.html#ixzz3Dek9Qfbn>)

³³Syukriadi Sambas, *Sembilan ...*, hal. 8.

3. Menegakkan kebenaran dan keadilan di atas dasar tauhidullah dan tauhid risalah.
4. Mensyukuri nikmat akal dengan menerangkannya sesuai fungsi peruntukannya.
5. Upaya penyempurnaan jiwa manusia baik dari sudut teoritis maupun praktis.

Tujuan filsafat dakwah adalah dapat memberikan pemahaman yang bersifat universal tentang suatu unit ajaran Islam secara mendalam, mendasar dan radikal sampai ke akar-akarnya, sehingga akhirnya dapat membawa kepada kebenaran yang hakiki, kebenaran hakiki tersebut terimplementasikan³⁴ dalam sikap kesehariannya sebagai seorang Islam. Lebih jauh bertujuan memberikan kepuasan kepada sebagian jiwa yang amat berharga, juga mengantarkan seorang sampai kepada kepercayaan keagamaan yang benar, yang kalau sebelumnya hanya diterima secara dogmatis³⁵ dan absolut³⁶, maka pada akhirnya bukan hanya mitologis semata, tetapi juga diterima melalui kerangka pikir yang rasional juga akan memberi, artinya penting dalam menyadari otoritas³⁷ dirinya sebagai makhluk yang berdimensi³⁸ dalam memahami diri.³⁹

³⁴Terlaksanakan.

³⁵Bersifat mengikuti atau menjabarkan suatu ajaran tanpa kritik sama sekali

³⁶Tidak terbatas; mutlak.

³⁷(1) Kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya

menjalankan fungsinya; (2) hak untuk bertindak; (3) kekuasaan; wewenang; (4) hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain.

³⁸Berukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dan sebagainya); bermatra.

³⁹<http://firdausbinmusa.blogspot.com/2009/05/filsafat-dakwah>. Diakses pada hari Rabu, tanggal 3 November 2010 Pukul 21: 53.

Bagian Kedua

Kebutuhan Manusia Terhadap Dakwah

A. Hakikat Dakwah

Pengertian dakwah bagi kalangan awam disalahartikan dengan pengertian yang sempit terbatas pada ceramah, khutbah atau pengajian saja. Pengertian dakwah bisa kita lihat dari segi bahasa dan istilah. Berikut akan dibahas pengertian dakwah secara etimologis dan pengertian dakwah secara terminologis.

1. Pengertian Dakwah Secara Etimologis

Kata dakwah adalah derivasi dari bahasa Arab “*Da’wah*”. Kata kerjanya *da’â*, yang berarti memanggil, mengundang atau mengajak. Isim *fâ’il* (pelaku, peny.)-nya adalah *dâ’i*, yang berarti pendakwah. Di dalam kamus *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lâm* disebutkan makna *dâ’i* sebagai orang yang memanggil (mengajak) manusia kepada agamanya atau mazhabnya. Merujuk pada Ahmad Warson Munawir⁴⁰, kata *da’â* memunyai beberapa makna, antara lain: memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi. Dalam al-Qur’an kata dakwah ditemukan tidak kurang

⁴⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu ...*, hal. 6.

dari 198 kali dengan makna yang berbeda-beda setidaknya ada 10 (sepuluh) macam yaitu: mengajak dan menyeru; berdo'a; mendakwa (menuduh); mengadu; memanggil; eminta; mengundang; malaikat Israfil; gelar; dan anak angkat.⁴¹

Dari makna yang berbeda tersebut sebenarnya semuanya tidak terlepas dari unsur aktivitas memanggil. Mengajak adalah memanggil seseorang untuk mengikuti kita, berdoa adalah memanggil Tuhan agar mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita, mendakwa/menuduh adalah memanggil orang dengan anggapan tidak baik, mengadu adalah memanggil untuk menyampaikan keluh-kesah, meminta hampir sama dengan berdoa hanya saja objeknya lebih umum bukan hanya tuhan, mengundang adalah memanggil seseorang untuk menghadiri acara, malaikat Israfil adalah yang memanggil manusia untuk berkumpul di Padang Mahsyar⁴² dengan tiupan Sangkakala, gelar adalah

⁴¹<http://msibki3.blogspot.com/2010/03/pengertian-dakwah>. Diakses pada hari Rabu, tanggal November 2010 pukul 20: 59.

⁴²**Mahsyar** (Arab: محشر) dalam Islam adalah tanah berpasir putih yang sangat luas dan datar, dimana tidak terlihat dataran rendah maupun tinggi di akhirat.^[1] Di Mahsyar inilah semua makhluk Allah yang berada di tujuh lapis langit dan bumi termasuk malaikat, jin, manusia, binatang berkumpul dan berdesak-desakan. Setiap manusia pada hari pengadilan akan hadir di mahsyar, diiringi oleh dua malaikat, yang satu sebagai

panggilan atau sebutan bagi seseorang, anak angkat adalah orang yang dipanggil sebagai anak kita walaupun bukan dari keturunan kita. Kata memanggil pun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia meliputi beberapa makna yang diberikan al-Qur'an yaitu mengajak, meminta, menyeru, mengundang, menyebut dan menamakan. Maka bila digeneralisasikan, makna dakwah adalah: "memanggil".

Sebagaimana telah disebutkan di bagian pertama, definisi dakwah dari literatur yang ditulis oleh pakar-pakar dakwah, antara lain adalah⁴³:

1. Dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.⁴⁴

pengiringnya dan yang satu lagi sebagai saksi atas segala perbuatannya di dunia.

Menurut ajaran Islam, manusia yang pertama kali dibangkitkan oleh Allah adalah Muhammad.^[2] Hari-hari di Mahsyar itu disebut sebagai *Yaum al Mahsyar* (يوم المحشر, *Yaumul Hasyir*). Kemudian dikatakan dalam sebuah hadits oleh Muhammad bahwa Palestina adalah tanah *Mahsyar* (dikumpulkan) dan *Mansyar* (disebarkan) manusia. Di Indonesia, Mahsyar ini lebih dikenal dengan sebutan Padang Mahsyar, begitupula dengan orang-orang yang berbahasa Melayu.

⁴³<http://msibki3.blogspot.com/2010/03/pengertian-dakwah>. Diakses pada hari Rabu, tanggal 3 November 2010 pukul 21: 14.

⁴⁴Aboebakar Atjeh, *Beberapa ...*, hal. 6

2. Dakwah, menurut Syekh Muhammad Al-Khadir Husain, adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Dakwah, menurut Abul Fath al-Bayanuni, adalah menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.
4. Dakwah, menurut A. Masyhur Amin, adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).

Dari definisi para ahli di atas maka bisa kita simpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan atau usaha memanggil orang muslim mau pun non-muslim, dengan cara bijaksana, kepada Islam sebagai jalan yang benar, melalui penyampaian ajaran Islam untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata agar bisa hidup damai di dunia dan bahagia di akhirat. Singkatnya, dakwah, seperti yang ditulis Abdul Karim Zaidan adalah mengajak kepada agama Allah, yaitu Islam.

Setelah kita ketahui makna dakwah secara etimologis dan terminologis maka kita akan dapatkan semua makna dakwah tersebut membawa misi persuasif bukan represif, karena sifatnya hanyalah panggilan dan

seruan bukan paksaan. Hal ini bersesuaian dengan firman Allah (*lâ ikrâha fid dîn*), sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا ^ق وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thâghû⁴⁵ dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui., bahwa tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama. Maka penyebaran Islam dengan pedang atau pun teror, tidaklah bisa dikatakan ‘sesuai’ dengan misi dakwah.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah menurut bahasa artinya mengajak, menyeru, dan memanggil. Menurut istilah, dakwah adalah suatu proses mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari berbuat jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di

⁴⁵*Thâghû* ialah: “setan dan/atau apa saja yang disembah selain dari Allah SWT.”

dunia dan akhirat, melalui metode dan media tertentu. Bebtuk-bentuk dakwah adalah *tablîgh*, *irsyâd*, *tadbîr*, dan *tathwîr*. Adapun jenis-jenis dakwah adalah dakwah *nafsiyyah*, *fardiyyah*, *fi'ah qalîlah*, dan *hizbiyyah*.

B. Hakikat Manusia

1. Pengertian Manusia

Menurut bahasa, manusia itu sendiri berasal dari kata “*nasiya*” yang artinya lupa. Maksudnya adalah bahwa manusia hakikatnya lupa akan perjanjian dengan Allah sewaktu di alam ruh. Dalam arti lain, hakikat manusia memang pelupa. Hadits Rasulullah SAW menjelaskan bahwa manusia adalah tempatnya salah dan lupa.

Al-Qur'an menegaskan kualitas dan nilai manusia dengan menggunakan tiga macam istilah yang satu sama lain saling berhubungan, yakni *al-insân* (الإنسان), *an-nâs* (الناس), *al-basyar* (البشر), dan *Banî Ādam* (بنی آدم)⁴⁶. Manusia disebut *al-insân* karena dia sering menjadi pelupa sehingga diperlukan teguran dan peringatan. Sedangkan kata *an-nâs* (الناس) terambil dari kata *an-naus* (النوس), yang berarti gerak; dan ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata *unâs* (أناس), yang berarti tampak, digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia

⁴⁶Syukriadi Sambas, *Sembilan...*, hal. 41.

baik dalam arti jenis manusia atau sekelompok tertentu dari manusia.

Manusia disebut *al-basyar*, karena dia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan. Manusia disebut sebagai *banî Ādam* karena dia menunjukkan pada asal-usul yang bermula dari nabi Adam a.s. sehingga dia bisa tahu dan sadar akan jati dirinya. Misalnya, dari mana dia berasal, untuk apa dia hidup, dan ke mana ia akan kembali.

Penggunaan istilah *Banî Ādam* menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan hasil evolusi dari makhluk *anthropus* (sejenis kera). Hal ini diperkuat lagi dengan panggilan kepada Adam dalam al-Qur'an oleh Allah dengan huruf *nidâ'* (*Yâ Ādam!*). Demikian juga penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah selalu menggunakan kata tunggal (*anta*) dan bukan jamak (*antum*) sebagaimana terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 35.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا
حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan Kami berfirman: “Hai Adam, diamilah olehmu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.” (QS al-Baqarah/2: 35)

Manusia dalam pandangan al-Qur'an bukanlah makhluk antropomorfisme yaitu makhluk penjasadan Tuhan, atau mengubah Tuhan menjadi manusia. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk teomorfis yang memiliki sesuatu yang agung di dalam dirinya. Disamping itu manusia dianugerahi akal yang memungkinkan dia dapat membedakan nilai baik dan buruk, sehingga membawa dia pada sebuah kualitas tertinggi sebagai manusia takwa.

Al-Qur'an memandang manusia sebagaimana fitrahnya yang suci dan mulia, bukan sebagai manusia yang kotor dan penuh dosa. Peristiwa yang menimpa Nabi Adam sebagai cikal-bakal manusia, yang melakukan dosa dengan melanggar larangan Tuhan, mengakibatkan Adam dan isterinya diturunkan dari surga, tidak bisa dijadikan argumen bahwa manusia pada hakikatnya adalah pembawa dosa turunan. Al-Qur'an justeru memuliakan manusia sebagai makhluk surgawi yang sedang dalam perjalanan menuju suatu kehidupan spiritual yang suci dan abadi di negeri akhirat, meski dia harus melewati rintangan dan cobaan dengan beban dosa saat melakukan kesalahan di dalam hidupnya di dunia ini. Bahkan manusia diisyaratkan sebagai makhluk spiritual yang sifat aslinya adalah berpembawaan baik (*positif, hanîf*).

Karena itu, kualitas, hakikat, fitrah, kesejatan manusia adalah baik, benar, dan indah. Tidak ada makhluk di dunia ini yang memiliki kualitas dan

kesejatan semulia itu . Sungguh pun demikian, harus diakui bahwa kualitas dan hakikat baik benar dan indah itu selalu mengisyaratkan dilema-dilema⁴⁷ dalam proses pencapaiannya. Artinya, hal tersebut mengisyaratkan sebuah proses perjuangan yang amat berat untuk bisa menyandang predikat seagung itu. Sebab di dalam hidup manusia selalu dihadapkan pada dua tantangan moral yang saling mengalahkan satu sama lain. Karena itu, kualitas sebaliknya yaitu buruk, salah, dan jelek selalu menjadi batu sandungan bagi manusia untuk meraih prestasi sebagai manusia berkualitas *mutaqqîn* di atas.

Gambaran al-Qur'an tentang kualitas dan hakikat manusia di atas mengingatkan kita pada teori *superego* yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, seorang ahli psikoanalisa kenamaan yang pendapatnya banyak dijadikan rujukan tatkala orang berbicara tentang kualitas jiwa manusia.

Menurut Freud, *superego* selalu mendampingi *ego*. Jika *ego* yang memunyai berbagai tenaga pendorong yang sangat kuat dan vital (*libido bitalis*), sehingga penyaluran dorongan *ego* (*nafsun lawwâmah*/jiwa yang gamang) tidak mudah menempuh jalan melalui *superego* (*nafsun muthmainnah*/jiwa yang tenang). Karena *superego* (*nafsun muthmainnah*) berfungsi sebagai badan sensor

⁴⁷Situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan; situasi yang sulit dan membingungkan

atau pengendali *ego* manusia. Sebaliknya, *superego* pun sewaktu-waktu bisa memberikan justifikasi terhadap *ego* manakala instink, intuisi, dan intelegensi ditambah dengan petunjuk wahyu bagi orang beragama bekerja secara matang dan integral. Artinya *superego* bisa memberikan pembenaran pada *ego* manakala *ego* bekerja ke arah yang positif. *Ego* yang liar dan tak terkendali adalah *ego* yang negatif, *ego* yang merusak kualitas dan hakikat manusia itu sendiri.

2. Tugas Manusia

Tugas manusia di muka bumi berdasarkan tuntunan al-Qur'an setidaknya ada dua, yaitu sebagai *khalîfah Allâh* dan sebagai '*Abd Allâh* (hamba Allah). Dari dua tugas tersebut, dalam perspektif filsafat dakwah, bisa ditarik suatu benang, bahwa tugas manusia adalah sebagai subjek dakwah (*dâ'i*) dan objek dakwah (*mad'û*). karena pada dasarnya *dâ'i* dan *mad'û* merupakan tugas manusia sebagai wujud dari perilaku *Khalîfah* dan *Âbd Allâh* pula, sebagaimana perintah Allah dalam firman-Nya dan sabda Rasulullah SAW yang pada intinya memerintahkan untuk melaksanakan dakwah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

3. Subjek Dakwah (*Dâ'i*)

Dâ'i/mubaligh adalah setiap orang yang mengajak, memerintahkan orang di jalan Allah (*fi sabîlillâh*), atau mengajak orang untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah nabi

Muhammad SAW. Berhasil tidaknya gerakan dakwah sangat ditentukan oleh kompetensi seorang *dâ'i*, yang dimaksud dengan kompetensi *dâ'i* adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, dan perilaku serta keterampilan yang harus dimiliki oleh para *dâ'i*, oleh karena itu para *dâ'i* harus memilikinya, baik kompetensi substantif maupun kompetensi metodologis

4. Objek Dakwah (*Mad'û*)

Objek dakwah (*mad'û*) ialah orang yang menjadi sasaran dakwah, yaitu semua manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS Saba' /34: 28)

C. Kebutuhan Manusia Terhadap Dakwah

1. Teori Kebutuhan Manusia

Secara fitrah manusia menginginkan “kesatuan dirinya” dengan Tuhan, karena itulah pergerakan dan perjalanan hidup manusia adalah sebuah evolusi spiritual menuju dan mendekat kepada Sang Pencipta.

Tujuan mulia itulah yang akhirnya akan mengarahkan dan mengaktualkan potensi dan fitrah tersembunyi manusia untuk digunakan sebagai sarana untuk mencapai "*spirituality progress*"⁴⁸.

Di masa modern sekarang agama adalah kebutuhan pokok yang tidak bisa lupakan, bahkan tidak sesaat-pun manusia mampu meninggalkan agamanya, yang mana agama adalah pandangan hidup dan praktik penuntun hidup dan kehidupan, sejak lahir sampai mati, bahkan sejak mulai tidur sampai kembali tidur agama selalu akan memberikan bimbingan, demi menuju hidup sejahtera dunia dan akhirat. Ponsel yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia bisa menjadi alat bantu untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui fitur-fitur spiritual.

Maraknya penggunaan fitur spiritual ini sebenarnya tak hanya merebak di Indonesia. Menurut Craig Warren Smith, *Senior Advisor University of Washington's Human Interface Technology Laboratory*, *spiritual computing* telah ada di negara-negara lain, seperti penggunaan fitur spiritual untuk umat Buddha. Menurut Craig, nantinya fitur spritual akan menjadi faktor penting dalam bidang keagamaan.

⁴⁸<http://susipurwati.blogspot.com/2010/10/perkembangan-aspek-spiritual-remaja>. Diakses pada hari Jumat, tanggal 5 November 2010 pukul 19: 27.

Berdasarkan penelitian beberapa ahli dari *Georgia Institute of Technology Atlanta dan Computer Science & Engineering, University of Washington* tentang *Sacred Imagery in Techno-Spiritual Design*, biasanya orang memakai fitur spiritual semacam ini untuk mendukung aktivitas ibadah mereka. Misalnya *Gospel Spectrum*, sebuah sistem visualisasi informasi yang memungkinkan penggunaannya mempelajari Bibel secara visual. Belum lagi fitur spritual untuk umat Buddha dan sebagainya.

Salah satu contoh fitur spiritual yang dekat dengan masyarakat Indonesia saat ini adalah *Athan Time* (Waktu Adzan). Aplikasi ini mengingatkan penggunaannya untuk menjalankan shalat lima waktu. Ini merupakan salah satu fitur yang dibuat untuk mendukung praktik *techno-spiritual* secara efektif. Selain itu, fitur ini juga berfungsi menghubungkan orang dengan pengalaman religius mereka. Beberapa responden dari penelitian yang dilakukan oleh Susan P. Wyche, Kelly E. Caine, Benjamin K. Davison, Shwetak N. Patel, Michael Arteaga, dan Rebecca E. Grinter menyebutkan, penggunaan fitur spiritual Islami, membuat mereka “melihat dan merasakan” spiritualitas yang ada.

Menjelang akhir hayatnya, Abraham Maslow menyadari dan menemukan adanya kebutuhan yang lebih tinggi lagi pada sebagian manusia tertentu, yaitu yang disebut sebagai kebutuhan transendental. Berbeda dengan kebutuhan lainnya yang bersifat horisontal (berkaitan hubungan antara manusia dengan manusia),

maka kebutuhan transendental lebih bersifat vertikal (berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta). Muthahhari, Seorang filsuf muslim dunia yang menghasilkan banyak karya filosofis berharga, pernah menyatakan bahwa manusia itu sejati dan senyatanya adalah sosok makhluk spiritual.⁴⁹

Maka tak aneh kalau kemudian muncul istilah *Spiritual Quotient* (SQ) yang membahas 'siapa saya'. Istilah SQ menjadi populer melalui buku *SQ: Spiritual Quotient, The Ultimate Intelligence* (London, 2000) karya Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University. SQ diklaim memiliki dasar dan bukti ilmiah. Pakar neurosains pada tahun 1990-an menemukan adanya "Titik Tuhan" atau *God Spot* di dalam otak. Titik Tuhan ini adalah sekumpulan jaringan saraf yang terletak di daerah *lobus temporalis*⁵⁰ otak, bagian yang terletak di balik pelipis. Dari eksperimen yang menggunakan sensor magnetis ditemukan adanya korelasi antara aktivitas berpikir tentang hal sakral seperti kedamaian, cinta, kesatuan, Tuhan dengan aktivitas magnet pada *lobus temporalis* otak. Yang sangat sesuai dengan pembahasan

⁴⁹<http://rson-r-son.blogspot.com/2009/07/tingkat-tingkat-kebutuhan-manusia>. Diakses pada hari Jumat, tanggal 5 November 2010 pukul 20: 00 .

⁵⁰Lobus temporalis berperan memperkuat ingatan visual, memproses input indera, memahami bahasa, menyimpan ingatan baru, emosi, dan mengambil kesimpulan atau arti.

dalam makalah ini adalah berkenaan dengan kebutuhan manusia terhadap spiritual

Berdasarkan kajian terhadap hakikat manusia, dapat dipahami secara filosofis alasan manusia harus didakwahi. Manusia adalah makhluk yang mudah lupa (tempatnyalah salah dan lupa). Oleh karena itu, dakwah merupakan hal yang begitu penting bagi manusia, khususnya bagi *mad'û* sebagai media untuk mengingatkan dan meninjau atas hal-hal yang sering dilupakan manusia (ajaran agama). Tidak hanya untuk *mad'û*, tetapi penting pula bagi *dâ'i* sebagai bahan introspeksi diri, mengingatkan kembali terhadap hal-hal yang ia lupakan.

2. Ditinjau Dari Teori Kebutuhan Manusia

Dilihat dari teori kebutuhan manusia (kebutuhan spiritual), dapat dipahami pula bahwa manusia membutuhkan akan ketenangan jiwa. Salah satu caranya adalah melalui jalan ibadah. Manusia tidak akan mampu beribadah apabila tidak ada dakwah. Oleh karena itu, dakwah begitu penting bagi manusia.

Ada dua aspek makna pentingnya dakwah bagi manusia, yaitu:

- a. Memelihara dan mengembalikan martabat manusia

Dakwah adalah upaya para *dâ'i* agar manusia tetap menjadi makhluk yang baik, bersedia mengimani dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sehingga hidupnya menjadi baik, hak-hak asasinya terlindungi, harmonis, sejahtera, bahagia di dunia dan di akhirat terbebas dari siksaan dari api neraka dan memperoleh kenikmatan surga yang dijanjikan. Ketinggian martabat manusia itulah yang dikehendaki Allah SWT. Sehingga manusia dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya, yaitu sebagai khalifah-Nya. Bukannya makhluk yang selalu menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah seperti yang dikhawatirkan oleh para malaikat.

Oleh sebab itu dakwah harus bertumpu pada tauhid, menjadikan Allah sebagai titik tolak dan sekaligus tujuan hidup manusia. Di atas keyakinan tauhid itulah manusia harus melakukan kewajiban menghambakan diri (mengabdikan) kepada Allah yang wujudnya secara vertikal menyembah kepada Allah SWT., dan horisontal menjalankan sebuah risalah atau misi, yaitu menata kehidupan sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT. Hal ini karena dakwah adalah mengajak orang untuk hidup mengikuti ajaran Islam yang bertumpu pada (kesadaran) tauhid. Di atas fondasi tauhid itulah Islam dibangun untuk dipedomani pemeluknya supaya hidupnya selalu baik dan tidak seperti

binatang ternak atau makhluk yang lebih rendah dari binatang.

b. Membina akhlak dan memupuk semangat kemanusiaan

Dakwah juga penting dan sangat diperlukan oleh manusia karena tanpanya manusia akan sesat. Hidupnya menjadi tidak teratur dan kualitas kemanusiannya merosot. Akibatnya manusia akan kehilangan akhlak seperti nuraninya tertutup, egois, rakus, liar, akan saling menindas, saling “memakan” atau saling “memeras”, melakukan kerusakan di atas dunia, sehingga konstataasi malaikat bahwa manusia sebagai makhluk perusak di permukaan bumi dan penumpah darah akan menjadi kenyataan.

Tanpa adanya dakwah manusia akan kehilangan cinta kasih, rasa keadilan, hati nurani, kepedulian sosial dan lingkungan, karena manusia akan menjadi semakin egois, konsumeristis, dan hedonis. Manusia hanya akan mementingkan dirinya sendiri tanpa mau memikirkan lingkungannya dan tidak peduli terhadap kesulitan dan penderitaan masyarakat lain. Manusia juga akan memanfaatkan apa saja untuk memuaskan hawa nafsunya

Syukriadi Sambas, memerinci kebutuhan manusia terhadap dakwah yaitu sebagai berikut⁵¹:

1. Manusia telah bersyahadat ketika di alam ruh, dengan menyatakan bahwa Allah adalah 'Tuhan' mereka. Syahadah ini disebut dengan perjanjian ketuhanan (*'Ahd Ilâhiy*) dan fitrah Allah (*fitrah Allâh*).⁵² Namun manusia menjadi lupa akan perjanjian itu setelah ruh bersatu dengan jasad dalam proses kejadian manusia lahir di alam dunia. Dakwah Islami ni diperlukan untuk mengaktualkan syahadah ilahiyah dalam kehidupan nyata
2. Imam Syafi'i berkata: "*Cahaya di dalam hati fluktuatif, kadang bertambah dan kadang berkurang*". Karena itu, dakwah diperlukan untuk mengantisipasi keadaan hati yang berkurang dan memosisikannya dalam keadaan bertambah.
3. Dakwah Islam (menurut pendapat Maturidiyah Bukhara) menjadi dasar dan alasan bagi akal untuk melaksanakan kewajiban beriman kepada Allah, sebab sebelum datangnya dakwah yang dibawa Rasulullah SAW manusia tidak akan mendapat azab.
4. Karakter agama Islam itu sendiri yang mengidentifikasikan⁵³ dirinya sebagai penyebar

⁵¹Sukriadi Sambas, *Sembilan ...*, hal. 11

⁵²Lihat: QS Ar-Rûm/30: 30.,

⁵³Identifikasi, artinya: "proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar dia membayangkan

kasih sayang Tuhan bagi seluruh alam, dan wilayah kerasulan Rasul terakhir berlaku untuk seluruh jagat raya.

Dalam hal ini, Allah berfirman:⁵⁴

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۖ فَهَلْ أُنْتُمْ
مُؤْمِنُونَ ﴿١٠٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۖ
وَإِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدُ مَا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Katakanlah: “Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: “Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa. Maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)”.

Selanjutnya, dakwah itu harus dilakukan karena alasan sebagai berikut:

1. Potensi Baik dan Buruk Yang Allah Berikan⁵⁵

Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT berfirman:

dirinya seperti orang lain yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu”.

⁵⁴QS al-Anbiya’/21: 107-108

⁵⁵Nurrohman, 2009, “Laporan Penelitian Psikologi Agama”, hal. 27.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS asy-Syams/91: 8)

Dalam ayat di atas dapat difahami bahwa manusia itu memunyai potensi untuk berbuar baik dan buruk. Maka setiap orang memerlukan nasihat dan pendidikan yang maksimal berupa dakwah untuk mengoptimalkan kebaikan yang ada. Sehingga setiap manusia akan condong kepada kebajikannya, dan keburukan akan terminimalisasi.

2. Lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama⁵⁶

Rasulullah SAW pun bersabda,⁵⁷

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا
مِنْ جَدْعَاءَ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, dan orang tuanyalah yang mengarahkannya menjadi Yahudi, Nashrani,

⁵⁶*Ibid.*, hal. 29.

⁵⁷Hadits Riwayat al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, II/118, hadits no. 1358 dan Muslim, *Shahîh Muslim*, VIII/52, hadits no. 6926, dari Abu Hurairah

atau Majusi, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Berdasarkan hadits ini, lingkungan keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak-anak dalam membentuk akhlak, moral, dan kepribadiannya. Pendidikan dalam hal ini bisa disebut dakwah.

D. Akibat Ketika Manusia tidak Didakwahi dan Tidak Melaksanakan Dakwah

Melihat dan mengingat pentingnya dakwah bagi manusia berdasarkan hakikat manusia, hakikat dakwah dan teori kebutuhan manusia, maka akibat yang akan diperoleh manusia apabila manusia tidak didakwahi atau dakwah tidak dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Karena manusia pada hakikatnya pelupa, maka manusia akan tetap dalam kebodohan terhadap akhlak dan moralitas sebagaimana yang terjadi pada zaman jahiliyyah.
2. Manusia tidak akan dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya, yang memang sangat penting kebutuhan itu terpenuhi.
3. Cahaya hati pada manusia selalu dalam keadaan berkurang
4. Akal tidak akan dipandu oleh pengetahuan-pengetahuan agama (syari'at Islam), sehingga perilakunya cenderung mengikuti akal dan hawa nafsu.

5. Eksistensi Tuhan tidak akan dikenal oleh manusia, karena melalui dakwah para utusan-Nya lah eksistensi Tuhan ada.
6. Potensi baik pada manusia yang Allah anugerahkan tidak akan termaksimalkan, malahan potensi keburukan lah yang akan lebih menguasai, disebabkan oleh akal dan nafsu yang membimbingnya.

Bagian Ketiga:

Prinsip Dasar dan Metode Berpikir Dalam Filsafat Islam

A. Prinsip dasar metode berpikir yang diturunkan dari al-Qur'an

Prinsip dasar metode berpikir yang diturunkan dari al-Qur'an adalah sebagai berikut:⁵⁸

1. Berpegang teguh pada etika *ulû al-albâb* yang terdiri dari enam belas prinsip, yaitu:
 - a. Bertakwa dan menegakan hak asasi manusia (QS al-Baqarah, 2: 179).
 - b. Mengambil pelajaran dari *hikmah* ibadah haji dan memerjuangkan bekal takwa dalam kehidupan (QS al-Baqarah, 2: 197).

⁵⁸Syukriadi Sambas, *Sembilan ...*, hal. 14.

- c. Memahami ayat-ayat al-Qur'an baik yang *mukhamât* maupun yang *mutasyâbihât* (QS Āli 'Imrân, 3: 7).
- d. Menjadikan ruang angkasa, geografi, meteorologi, dan geofisika sebagai objek pikir (QS Āli 'Imrân, 3: 190).
- e. Bisa membedakan antara kebenaran dan kebukurukan, tidak tergoda oleh keburukan, dan selalu bertakwa dalam mencari keberuntungan (QS al-Mâidah, 5: 100).
- f. Mengimani dan mengambil pelajaran dari kisah para nabi dan rasul Allah (QS Yûsûf, 12: 111).
- g. Memahami dan memerjuangkan kebenaran mutlak yang datang dari Allah (QS ar-Ra'd, 13: 19).
- h. Meyakini keesaan Allah SWT, dan memberi peringatan kepada umat manusia dengan dasar al-Qur'an (QS Ibrâhîm, 14: 52).
- i. Mengambil kebaikan dan berkah yang banyak dengan mendalami kandungan al-Qur'an (QS Shâd/38: 29).
- j. Mengambil pelajaran dari kisah nabi Zakaria a.s. dan nabi Yusuf a.s., dengan menggunakan pendekatan sejarah (QS Shâd/38: 43).
- k. Mensyukuri ilmu dengan sujud atau shalat pada waktu malam dalam upaya mendapatkan rahmat Allah serta merasa takut terhadap adzabNya (QS az-Zumar/39: 9).

- l. Menyeleksi informasi terbaik dengan tolak ukur hidayah dan norma Allah (QS az-Zumar/39: 18).
 - m. Menjadikan flora dan fauna (zoologi dan botani) sebagai objek kajian (QS az-Zumar/39: 21).
 - n. Mengambil pelajaran dari kitab Taurat yang dibawa oleh nabi Musa a.s., yang diwariskan kepada orang Israel atau Yahudi (QS al-Mu'min, 40: 54).
 - o. Beriman dan bertakwa kepada Allah, memiliki kesadaran tinggi, serta takut terhadap siksaan-Nya yang dahsyat (QS ath-Thalaq/65: 10).
2. Memikirkan, memahami, menghayati, dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah sebagai objek pikir, baik ayat kauniyah dan segala hukumnya (realitas alam dan hukum alam) maupun ayat-ayat Qur'aniyah melalui petunjuk dan isyarat ayat-ayat al-Qur'an tentang akal yang terdiri dari 49 kali penyebutan dalam lima bentuk yang kesemuanya diungkapkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*).⁵⁹

Di kalangan kaum rasionalis, hanya akal yang menjadi sumber pengetahuan, sedangkan yang lainnya hanya memerkuat atau membantu memberi bahan-bahan pemikiran bagi akal. Akal tersebut terbagi menjadi dua, yaitu akal praktis dan akal teoritis.

⁵⁹*Ibid.*, hal. 15.

1. Mengacu kepada 49 (empat puluh sembilan) term 'aql yang dimuat dalam al-Qur'an, maka ditemukan prinsip-prinsip pentingnya berpikir⁶⁰, yaitu:
 - a. Salah satu ciri yang membedakan manusia dari hewan terletak pada potensi nalar (*nâthiq*), kegiatan nalar, atau kegiatan berpikir dalam merenungkan objek pikir. Eksistensi dan fungsionalisasi akal dapat meningkatkan derajat dan status keberadaan manusia dalam menjalankan tugas sebagai pemegang amanat, ibadah, risalah, dan khilafah di muka bumi.
 - b. Berpikir termasuk kegiatan bersyukur terhadap nikmat Allah, sedangkan mensyukuri nikmat Allah termasuk ketaatan yang bernilai ibadah. Jadi, berpikir itu pada hakikatnya adalah ibadah yang merupakan bagian dari amanat kemanusiaan.
 - c. Al-Qur'an mengecam orang-orang yang taqlid dan orang-orang yang tidak mau menggunakan potensi inderawinya.
 - d. Rasulullah SAW, penerima al-Qur'an yang pertama dalam sabdanya sering menerangkan kemulyaan orang-orang yang berilmu. Bahkan, nilai kerja seseorang yang lahir dari pemikiran dipandang lebih baik dari pada pekerjaan yang tidak berdasarkan pemikiran (ilmu).

⁶⁰*Ibid.*, hal. 16.

- e. Bahwa berpikir itu sangat penting, apalagi mengetahui metodologi berpikir yang akan menjadi penuntun ke arah berpikir benar dalam menegakan kebenaran yang sebenar-benarnya.

B. Langkah-Langkah Berpikir Filosofis Berdasarkan al-Qur'an

Karena kedudukan dan peranan berpikir begitu penting, al-Qur'an tidak saja memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya, tetapi juga memberikan pedoman, langkah-langkah metodologis, serta teknis penggunaan akal dengan metode dan teknis yang lurus dan meluruskan ke arah pencapaian kebenaran yang sebenarnya (*haq*). Jika kandungan al-Quran diteliti dan dikaji, akan ditemukan langkah-langkah sebagai berikut:⁶¹

1. *At-Taharrur min Quyûd wa al-Takhallush 'an Aghlâl al-Taqlîd*. Yaitu, upaya membebaskan pemikiran dari belenggu taqlid serta menggunakan kebebasan berpikir sesuai dengan prinsip-prinsip pengetahuan (metode ilmiah).
2. *At-Ta'ammul wa al-Musyâhadah*. Yaitu langkah meditasi dan pencarian bukti atau data ilmiah empiris.
3. *Al-Bahts wa al-Muwâjanah wa al-Istiqrâ'*. Yaitu langkah analisis, pertimbangan, dan induksi. Langkah ini merupakan kegiatan penalaran dengan

⁶¹*Ibid.*, hal. 19.

pedoman pada prinsip penalaran untuk menemukan kebenaran filosofis dari data empirik yang ditemukan.

4. *Al-Hukm Mabniy 'alâ ad-Dalîl wa al-Burhân*. Yaitu langkah membuat keputusan ilmiah yang didasarkan atas argumen dan bukti ilmiah.

Al-Qur'an memberi tuntunan agar dalam kegiatan ilmiah digunakan ketiga potensi instrumen untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara terpadu. Ketiga instrumen itu adalah (1) ketajaman indera (2) analisis penalaran yang sistematis, (3) kejernihan nurani yang terilhami.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat digambarkan model berpikir filosofis dalam mengkaji hakikat dakwah sebagai berikut:

Agar akal terhindar dari kesalahan dan kekeliruan dalam berpikir, al-Qur'an meletakkan kaedah-kaedah metodologis dalam menggunakan akal⁶². Antara lain:

1. Tidak melampaui batas, dalam realitas yang dihadapi akal manusia terdapat persoalan yang tidak bisa dipecahkan di luar jangkauannya, dan bahkan bukan wewenangnya. Persoalan-persoalan itu hanya dapat dipahami secara hakiki melalui

⁶²*Ibid.*, hal. 20..

pernyataan wahyu al-Qur'an. (QS al-An'âm, 6: 59 dan QS Luqmân, 31: 34).

2. Membuat pikiran dan penetapan (*at-taqdîr wa at-taqrîr*). Sebelum memutuskan suatu keputusan, terlebih dahulu dilakukan penetapan dan perkiraan tentang persoalan yang dipikirkan dengan tekun dan teliti, tidak tergesa-gesa. (QS al-Hujurât, 49: 6 dan QS al-Qiyâmah, 75: 16).
3. Membatasi persoalan sebelum melakukan penelitian. Akal tidak akan mampu memikirkan sesuatu diluar jangkauannya tanpa ada pembatasan. Begitu juga dalam kajian ilmiah. Kajiannya dibatasi oleh objek kajian yang telah diketahui. Membicarakan suatu objek yang tidak diketahui bukanlah kajian ilmiah. (QS al-Isrâ', 17: 36)
4. Tidak sombong dan tidak menentang kebenaran. Jika suatu kegiatan ilmiah disertai dengan sikap seperti ini, kebenaran ilmiah yang hakiki tidak akan teraih, bahkan akan merusak ukhuwah Islamiyah. (QS al-An'âm, 6: 7)
5. Melakukan *check* dan *recheck*. Dalam mencari kebenaran hakiki perlu dilakukan penelitian dan pengkajian ulang terhadap objek pikir secara cermat dan teliti.
6. Berpegang teguh pada kebenaran hakiki. Akal mesti tunduk kepada kebenaran mutlak yang ditopang oleh dalil-dalil yang pasti, untuk kemudian mengimaninya dengan menyingkirkan kergu-

raguan. (QS al-Hujurât, 49: 15 dan QS al-Baqarah, 2: 147)

7. Menjauhkan diri dari tipu daya. Kepalsuan dan fatamorgana yang lahir dari dorongan hawa nafsu adalah sesuatu yang akan memerdayakan dan menipu kejernihan berpikir.

Mengenai *al-haq* (kebenaran hakiki) yang wajib dipertahankan dan diperjuangkan dalam kegiatan berpikir filosofis. Kandungan *al-haq* di antaranya sebagai berikut:

1. *Al-Haq* adalah Allah SWT (QS al-Mu'minûn, 23: 71)
2. *Al-Haq* adalah *al-Hikmah* (QS al-Ahqâf, 46: 3)
3. *Al-Haq* adalah *al-Islam* (QS al-Anfâl, 8: 7)
4. *Al-Haq* adalah *al-Syarî'ah* (QS al-Israâ', 17: 105)
5. *Al-Haq* adalah *al-Qur'an* (QS al-Qashash, 28: 48, Saba', 34: 43)
6. *Al-Haq* adalah tanda kekuasaan Allah pada kisah nabi Musa (QS Yûnûs, 10: 76)
7. *Al-Haq* adalah ilmu shahih/*al-'Ilm ash-Shahîh* (QS Yûnûs, 10: 76)
8. *Al-Haq* adalah keadilan/*al-'Adl* (QS al-A'râf, 7: 89)
9. *Al-Haq* adalah kejujuran/*ash-Shidq* (QS an-Nisâ', 4: 171)
10. *Al-Haq* adalah pertolongan/*an-Nashr* (QS 9:48)
11. *Al-Haq* adalah kebangkitan/*al-Ba'ts* (QS 50:19)
12. *Al-Haq* adalah utang/*ad-Dain* (QS 2:282)

Manusia mesti menyadari keterbatasan kemampuan akal dalam memikirkan objek pikir. Oleh karena itu kerap kali terjadi kesalahan-kesalahan dalam melakukan kegiatan berpikir.⁶³

Adapun kesalahan berpikir bisa disebabkan oleh:

1. Ketergesa-gesaan dalam membuat keputusan
2. Menganggap mudah dalam mengajukan proposisi, tidak teliti dan tidak hati-hati
3. Membangga-banggakan kemampuan pikir dan pendapat diri sendiri
4. Tradisi yang keliru
5. Mengikuti hawa nafsu
6. Senang berselisih pendapat
7. Haus pujian orang lain

Mazhab` berpikir yang sudah ada dan lazim digunakan dapat di*iqtibâs* (adopsi) secara terpadu, tidak parsial dalam berpikir filosofis. Yang dimaksud mazhab berpikir adalah suatu aliran berpikir yang dianut oleh manusia dalam menggunakan potensi pikirnya.

Beberapa mazhab berpikir, di antaranya:

1. *Empiricism* (mazhab *tadrîbî*). Yaitu pemikiran yang didasarkan pada penggunaan potensi indera lahir semata dalam memikirkan objek pikir. Pengetahuan yang dihasilkannya disebut pengetahuan indera.

⁶³*Ibid.*, hal. 23.

2. *Rationalism* (mazhab 'aqli). Yaitu pengetahuan yang didasarkan pada penggunaan akal semata. Akal memunyai kemampuan memahami, mengkaji, menetapkan, memikirkan, dan menyadari objek pikir. Pengetahuan yang diperolehnya disebut pengetahuan rasional.
3. *Criticism* (mazhab *Naqdi*). Yaitu pemikiran yang didasarkan pada penggabungan antara mazhab Tadrib dan mazhab 'Aqli dalam memikirkan objek pikir.
4. *Mysticism* (mazhab *Shufi*). Yaitu pemikiran yang didasarkan pada penggunaan potensi nurani dan intuisi. Pengetahuan yang diperolehnya disebut pengetahuan mistis.

Menggunakan metode filsafat Islam yang sudah dikembangkan oleh para filosof muslim, sebab filsafat dakwah merupakan bagian dari filsafat Islam. Terdapat empat macam metode yang telah mereka gunakan dan dapat digunakan bagi filsafat dakwah, yaitu:

1. Metode deduktif dari filsafat paripatetik (*masyaiyah*) secara eksklusif metode ini mengandalkan deduksi rasional dan demonstrasi (*burhan*).
2. metode iluminasi (*isyra'iyah*), metode ini selain bersandar pada deduksi rasional dan demonstrasi juga bersandar pada usaha penyucian jiwa (*nafs*) dalam menemukan realitas yang mendasari alam semesta.

3. Metode pengembaraan dari *'irfan*, metode ini bersandar semata pada penyucian jiwa berdasarkan konsep menempuh jalan menuju Tuhan dan mendekati Kebenaran. Metode ini berusaha bukan hanya menyingkap realitas tetapi mencapainya.
4. Metode kalam, metode ini bersandar pada deduksi rasional disertai prinsip kelembutan (kaedah *al-luthf*) dan mendahulukan segala sesuatu yang lebih baik (*wujûb al-Ishlâh*).

Selain empat metode tersebut, terdapat empat metode pemikiran filsafat atau *hikmah* yang diajukan oleh Mulla Shadra, dalam filsafatnya yang dikenal dengan sebutan *al-Hikmah al-Muta'âliyah* (puncak kearifan), yaitu sebagai berikut:

1. Kearifan deduktif, metode ini bersandar pada silogisme dan demonstrasi. Metode hanya berurusan dengan masalah hasil dan padannya besar dan kecil kontradiksi dan kebalikan dan yang sejenisnya,
2. Kearifan dari pengalaman yang berkenaan bukan hanya dengan deduksi tapi juga dengan pengalaman, ilham dan pencerahan. Metode ini lebih mengutamakan ilham dari hati ilham dari rasio.
3. Kearifan eksperimental, metode ini tidak menyangkut penalaran a-priori dan deduksi maupun hati dan ilhamnya. Tetapi metode ini berkaitan dengan indera, percobaan dan

eksperimen yang mengambil produk-produk sains, lalu lalu buah dari percobaan dan eksperimen dengan saling mengaitkannya dituangkan ke dalam bentuk kearifan dan filsafat,

4. Kearifan polemikal-deduktif, metode ini menggunakan premis-premis dari pengetahuan yang umum, dari fakta-fakta yang diterima, dan dari aksioma pertama. Selanjutnya, deduksi yang berdasarkan pengetahuan yang berdasarkan aksioma disebut demonstrasi, deduksi yang berdasarkan pengetahuan umum disebut salah satu bentuk polemik (*jidâl*). Dengan demikian, kearifan polemical adalah kearifan yang mendeduksi gagasan global dan universal dari pengetahuan umum (*masyhûrât*).

Berkenaan dengan model pemikiran filosofis dakwah, menurut Amrullah Ahmad (1996), berangkat dari hakikat Ilmu Dakwah, yaitu ilmu membangunkan dan mengembalikan manusia pada fitri, meluruskan tujuan hidup manusia serta meneguhkan fungsi khilafah manusia menurut al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain itu, ia menegaskan bahwa Ilmu Dakwah ialah ilmu perjuangan bagi umat Islam dan ilmu rekayasa masa depan umat dan perdaban Islam.

Metode pemikiran filsafat dakwah dibangun dengan berdasarkan pada konsep *Tauhidullah*. Dari konsep ini dibangun aksiologi, epistemologi, dan metodologi keilmuan dakwah yang mengacu pada

hukum-hukum berpikir dari ayat Qur'aniyah dan hukum-hukum yang terdapat dalam ayat kauniyah.⁶⁴ Mengacu pada pemikiran filosofis yang didasarkan pada konsep tauhid tersebut, Amrullah Ahmad mengajukan lima macam metode keilmuan dakwah:

1. Pendekatan analisis sistem dakwah,
2. Metode historis,
3. Metode reflektif,
4. Metode riset dakwah partisipatif, dan
5. Riset kecenderungan gerakan dakwah.

Bagian Keempat

Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Dakwah Islam

A. Periode Nubuwah

Kegiatan dakwah pertama dari para nabi dan tujuan mereka yang terbesar di setiap zaman dalam setiap lingkungan adalah menegakan keyakinan Tauhidullah dan beribadah hanya kepada-Nya yang menjadi tugas fitri kemanusiaan sebagai *Khalîfah* dan

⁶⁴*Ibid.*, hal. 27.

'*Abd* (hamba) Allah di muka bumi. Dan disampaikan pula pesan utama tentang perjalanan hidup manusia, yaitu *al-mabda'* (asal kehadiran manusia), *al-wasath* (keberadaan manusia di alam kesadaran duniawi), *al-ma'âd* (tempat kembali memertanggungjawabkan tugas fitri kemanusiaan).

Adapun tugas-tugas kenabian dapat disimpulkan dalam tiga perkara. Pertama, seruan untuk beriman kepada Allah dan ke-Esaan-Nya. Kedua, iman kepada hari akhir dan balasan terhadap amal-amal pada hari itu. Ketiga, penjelasan hukum-hukum yang di dalamnya terdapat kebaikan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Berkenaan dengan misi para nabi dipusatkan dan diarahkan kepada pemberantasan berhala di masa-masa mereka, yang tercermin dalam bentuk penyembahan patung-patung, berhala-berhala dan orang-orang suci, baik orang yang masih hidup maupun sudah mati.

Seandainya akal manusia bertindak sendirian dalam memahami kebenaran-kebenaran ini, maka tidak akan dapat menjangkaunya, khususnya dalam perkara-perkara ghaib yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia dan pengetahuan tanpa wahyu yang disampaikan Allah kepada nabi-nabi.

Para filosof Yunani dan lainnya telah berusaha memelajari persoalan ke-Tuhan-an, maka mereka pun mengemukakan pendapat-pendapat yang saling

bertentangan sebagaimana para ulama di zaman ini berbeda pendapat dalam menafsirkan ke-Tuhanan. Sementara para nabi datang membawa kepastian dalam penafsiran dan penentuan kekuatan Ilahi dengan pendapat yang menenteramkan hati.

Dari 25 (dua puluh lima) nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an ada yang diberi *al-Kitab*, *Shuhuf* (lembaran wahyu), dan *Hikmah*. Secara eksplisit nabi yang diberi *hikmah* selain *al-Kitâb* adalah nabi Daud a.s, Sulaiman a.s, Isa a.s dan nabi Muhammad SAW. Selain para nabi, ada seorang hamba Allah SWT yang secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an oleh Allah SWT diberi *hikmah*, yaitu Luqman. Dan nama Luqman ini menjadi nama salah satu surah dalam mushhaf al-Qur'an yaitu QS Luqmân/31. Dan dari surah Luqman inilah dapat dibangun secara spesifik struktur filsafat dakwah.⁶⁵

Luqman al-Hakim hidup sezaman dengan nabi Daud a.s yang juga diberi *hikmah* oleh Allah SWT. Luqman ini adalah bapak filsafat selain nabi, sebagai filosof pertama Yunani, yaitu Empedockles berguru kepada Luqman kemudian menyusul Pythagoras murid Empedockles, setelah itu secara berturut-turut menyusul Socrates, Plato, dan Aristoteles. Kelima filosof ini hidup dalam rentangan kurun waktu antara nabi Daud a.s hingga sebelum nabi Isa a.s. dan salah seorang murid

⁶⁵*Ibid.*, hal. 31.

Aristoteles adalah Alexander (Iskandar Zulkarnaen), ia belajar *hikmah* kepada Aristoteles selama kurang lebih 20 tahun.

Maka jalur pemikiran *hikmah* (kefilsafatan) para filosof yang bukan nabi, yaitu Luqman dan generasi yang berikutnya, menisbarkannya kepada pemikiran filosofis Hermes, dan rentangan waktu antara Hermes hingga awal hijrah nabi terakhir kurang lebih berkisar antara 3725 tahun (perhitungan menurut Abu Ma'syar).

B. Periode al-Khulafâ' al-Râsyidûn

Estafeta aktivitas dakwah dalam tataran teoritis dan praktis, sepeninggal rasul terakhir Muhammad SAW dilanjutkan oleh pelanjutnya, yaitu *al-Khulafâ al-Râsyidûn* (para pelanjut yang memperoleh dan melaksanakan Islam hingga bimbingan kehidupan). Pemikiran dakwah yang berkembang pada periode ini adalah metode *naql* dan *'aql* secara seimbang orientasi utama pengembangan dakwah berupa futuhat yaitu konsolidasi dan ekspansi Islam di semenanjung Arabia dan sekitarnya. Produk pemikiran dan aktivitas dakwah *al-Khulafâ' al-Râsyidûn* ini disebut atsar shahabat, yang memuat khazanah Islam. Mereka adalah Abu Bakar (632-634 M.), Umar Ibn Khathab (634-644 M.), Usman Ibn Affan (644-655 M.), dan Ali Ibn Abi Thalib (656-661 M.)

Perlu diketahui, bahwa *futuhât* adalah proses menghadirkan dan mendatangkan Islam ke daerah-daerah yang dituju dengan tidak memaksa rakyat

(*mad'û*) untuk mengubah agamanya, mereka menerima dan memeluk Islam bukan karena paksaan tetapi atas dasar pilihan dan kebebasan kehendaknya setelah memertimbangkan secara objektif-proposional terlebih dahulu.⁶⁶

Adapun *hikmah* praktis telah diperoleh para *al-Khulafâ' al-Râsyidûn* melalui perilaku, banyak mengamalkan ilmu dengan jujur dan ikhlas, istiqamah, pengalaman dan kemahiran, strategi yang bijak, dan memahami sendi-sendi dakwah mereka memandang penting penggunaan akal dalam kehidupan, misalnya, berikut ini sebagai contoh pandangan khalifah Ali r.a dalam syair: "bila Tuhan menyempurnakan akal seseorang, sempurnalah akhlak dan kepakaran orang itu. Pemberian Allah yang paling utama bagi seseorang adalah akalnya, karena tidak ada kebaikan yang sebaik akal. Dengan akal, seorang pemuda dapat hidup eksis di tengah manusia, karena ilmu dan pengamatannya senantiasa rasional.

C. Periode Tabi'in

Bicara tentang tabi'in, Tabi'in adalah mereka yang hidup sesudah generasi sahabat nabi. Mereka adalah orang-orang yang mampu bersikap bijak dalam menyalurkan kewajiban dakwahnya. Tokoh pemikir dakwah (*rijâl ad-dakwah*) pada periode ini di antaranya adalah Said bin Musayab, Hasan bin Yaser al-Bashri,

⁶⁶*Ibid.*, hal. 34.

Umar bin Abd al-Aziz dan Abu Hanifah. Umar bin 'Abd al-Aziz adalah seorang khalifah pada zaman Daulah Bani Umayyah.

Adapun *hikmah* praktis yang dikembangkan oleh keempat tokoh pada periode ini adalah memulai dengan memperbaiki diri sendiri, memperbaiki keluarga, memperbaiki umat, mengembangkan dakwah dengan surat, menanamkan perasaan takut kepada Allah, berpegang teguh pada agama Allah, dan memerhatikan umat non-muslimin.

Pada zaman ini, metode pemikiran dakwah lebih banyak menggunakan penalaran metode muhadditsin, yang lebih banyak berorientasi pada *naql* daripada *'aql* sebagaimana digunakan dalam penalaran metode *mutakallimîn*.

D. Periode *Tâbi at-Tâbi'în*

Sebutan *Tâbi at-Tâbi'în* adalah ditujukan bagi generasi yang hidup setelah tabi'in yang mendapat nilai keutamaan. Tokoh utama pada periode ini yang tergolong *Rijâl ad-Da'wah* Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Periode a dan b dapat dikategorikan pula sebagai periode Salaf, dan setelah periode salaf disebut periode Khalaf. Kajiannya lebih berorientasi pada syari'at sebagai pesan dakwah.⁶⁷

⁶⁷*Ibid.*, hal. 35.

Adapun *hikmah* praktis yang dikembangkan pada periode ini tidak jauh berbeda dengan *hikmah* praktis bagian "A" (*Periode Nubuwwah*) yang telah dikemukakan. Namun dapat ditambahkan bahwa *rijâl ad-da'wah* pada periode ini menonjolkan sikap dan perilaku *hikmah*, yaitu berpikir sebelum menjawab dalam berdialog, menolak sesuatu secara bijak dan bertindak tegas dalam hal kebenaran.

Sedangkan *hikmah* teoritis yang dikembangkan pada periode *Tâbi' at-Tâbi'in* adalah metode penalaran *mutakallimîn* dengan tidak mengabaikan metode penalaran *muhadditsîn*.

E. Pasca Periode *Tâbi' at-Tâbi'in*

Pada periode ini dapat dikategorikan sebagai periode khalaf, suatu periode dengan 300 tahun setelah zaman nubuwwah. *Hikmah* teoritis dan *hikmah* praktis dikembangkan dengan metode penalaran yang pernah berkembang sebelumnya dengan ditandai munculnya berbagai corak pemikiran di dalam berbagai bidang kajian keIslaman sebagai hasil dari akumulasi interaksi antarbudaya dalam perjalanan aktivitas dakwah sebagai aktualisasi dari *hikmah* (pemikiran filosofis tentang dakwah).⁶⁸

Dalam tataran *hikmah* teoritis dari segi metodologi pada periode khalaf ini dapat digolongkan kepada:

⁶⁸*Ibid.*, hal. 36.

Pertama, kelompok pengguna penalaran *isyrâqi* (iluminasionisme) pendukung metode yang dikembangkan oleh Plato dengan tidak mengabaikan metode *naql*. Kedua, kelompok pengguna penalaran *masyâ'i* (peripatetisisme) pendukung metode yang dikembangkan oleh Aristoteles dengan tidak mengabaikan metode *naql*. *Rijâl ad-da'wah* pendukung metode sebagaimana disebutkan di atas adalah kelompok Mu'tazilah, Asyariyah dan Syi'ah. Mereka telah mengkaji tentang konsep teologi sebagai pesan dakwah, konsep manusia dan konsep alam.

Dari kalangan sufi yang menggunakan metode irfan, pemikiran mereka lebih menekankan pada konteks *da'wah nafsiyyah* (internalisasi ajaran Islam pada tingkat intra-personal), antar-pribadi dan kelompok di atas dasar cinta kepada Tuhan dengan tidak mengabaikan dasar syari'at yang lebih mengatur aspek perilaku lahiriyah.

F. Periode Modern

Periode modern merupakan era kebangkitan Islam yang ditandai adanya tokoh pejuang Islam berpikir dan mencari jalan untuk mengembalikan *balance of power* terhadap penjajahan Barat yang menguasai dunia Islam. Pada era ini di awal gerakan pembaruan yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Muhammad bin 'Abd al-Wahab dan para pendukungnya sejak tahun 1801 M. hingga sekarang.

G. Aktivitas Pemikiran Dakwah Sebagai Aktivitas Kebudayaan dan Peradaban Islam

Dalam hal ini, penelusuran, pelacakan, dan pengkajian perkembangan pemikiran dakwah dapat pula dipandang sebagai aktivitas kebudayaan dan peradaban Islam dengan menggunakan alur berpikir kesejarahan. Dengan demikian, maka perkembangannya dapat distrukturkan ke dalam periodisasi.⁶⁹

Periode klasik merupakan masa kemajuan Islam I, yaitu pada tahun 650-1000 masehi. Pada tahun 1000-1250 masehi merupakan masa disintegrasi. Pada periode berikutnya, yaitu periode pertengahan merupakan masa kemunduran I (125-1500 M.). yang selanjutnya adalah periode modern, yaitu pada tahun 1800 sampai sekarang. Pada tiga periode ini, pada hakikatnya kegiatan pemikiran dan aktivitas dakwah berlangsung, sebab jika kegiatan dakwah itu berhenti, maka akan berhenti pula perkembangan kehidupan umat Islam di alam jagat raya ini.

⁶⁹*Ibid.*, hal. 36.

Bagian Kelima

Hakikat Materi dan Media Dalam Dakwah

A. Materi Dakwah dan Sistematikanya

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi pesan yang disampaikan *dâ'i* kepada *mad'û*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok⁷⁰, yaitu:

1. Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Aqidah dalam Islam adalah bersifat *I'tiqad* batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Di bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik, ingkar dengan adanya Allah SWT dan sebagainya.

Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini memunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- Keterbukaan melalui persaksian (syahadat)
- Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah tuhan semesta alam, bukan tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
- Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dengan amal perbuatan.

⁷⁰*Ibid.*, hal. 55.

Keyakinan demikian yang oleh al-Qur'an disebut dengan iman. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu. Orang yang memiliki iman yang benar itu akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu perbuatan jahat itu akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk.

2. Masalah Syari'ah

Hukum atau syari'ah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syari'ah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah.

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua perbuatan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanNya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syari'ah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak

dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syari'ah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non-muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syari'ah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.

Materi dakwah yang menyajikan unsur syari'at harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, mubah, dianjurkan, makruh, dan haram.

3. Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan mua'malah lebih besar porsi nya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam mua'malah di sini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Cakupan aspek mua'malah jauh lebih luas daripada ibadah. Statemen ini dapat dipahami dengan alasan:

- Dalam al-Qur'an dan al-Hadis mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan mua'malah
- Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang

bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kafaratnya adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan mua'malah. Sebaliknya, jika orang tidak baik dalam urusan mua'malah, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya.

- Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.

4. Masalah Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlâq* berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakannya.

Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.

Maka ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan criteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya.

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam. Ibadah dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan takwa, berarti pelaksanaan perintah Allah SWT. Dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Allah SWT. Selalu berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik sedangkan larangan-Nya senantiasa berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Secara garis besar, syari'at Islam terpusat pada tiga kemaslahatan,

1. Menolak kerusakan demi memelihara agama jiwa, akal, keturunan, kehormatan diri dan harta.

2. Mendatangkan berbagai kemaslahatan. Al-Qur'an adalah pembawa kemaslahatan dan penangkal kerusakan
3. Menerapkan akhlak mulia dan mentradisikan kebaikan. al-Qur'an menawarkan pemecahan segala problema yang tidak mampu di atasi manusia

B. Pengertian Media dan Sistematisanya

Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (etimologis), berasal dari bahasa latin yaitu median, yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Wasilah dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'û*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Dengan demikian media dakwah adalah alat segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lisan dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya
4. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, OHP, internet, dan sebagainya
5. Akhlak adalah media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'û*

C. Hakikat Materi dan Media Dakwah

1. Hakikat Pesan Dakwah

Materi dakwah merupakan komponen dakwah sekaligus satu di antara jari cahaya hikmah. *Dâ'i* dituntut untuk memilah dan memilih materi secara *hikmah* agar dakwahnya berhasil dengan baik. Pemilahan materi yang *hikmah* akan enak didengar, mudah dimengerti dan dipatuhi oleh objek.

Persoalannya sekarang adalah apa dan bagaimana materi dakwah, secara filosofis ada tiga kelompok besar materi dakwah dengan urutan sebagai berikut:

- Persoalan manusia
- Persoalan ad-dinul Islam
- Persoalan ibadah

Pesan dakwah adalah Islam atau syari'at sebagai kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui malaikat Jibril kepada para nabi-Nya dan terakhir kepada Muhammad SAW. Pesan dakwah ini diungkapkan dalam QS an-Nahl/16: 125 disebut dengan *sabîli rabbika* (jalan tuhanmu)

Al-Qur'an menyebutkan term Islam sebanyak 28 kali dalam bentuk kata kerja dan dalam bentuk kata sebanyak 110 kali, yang secara eksplisit dalam bentuk al-Islam sebanyak 6 kali. Kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, ketundukan, dan tata aturan hidup bagi manusia, yaitu sebuah nama bagi *ad-dîn*. Sedangkan kata din itu sendiri al-Quran menyebut sebanyak 93 kali dalam 7 bentuk kata benda, dan satu kali dalam bentuk kata kerja.

Sumber utama ajaran Islam sebagai pesan dakwah adalah al-Qur'an itu sendiri, yang memiliki maksud spesifik, paling tidak terdapat sepuluh maksud pesan al-Qur'an sebagai sumber utama Islam, yaitu:

- Menjelaskan hakikat tiga rukun agama Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.
- Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia tentang hakikat kenabian, risalah, dan tugas para Rasul Allah.
- Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat.
- Mereformasi kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial politik di atas nilai keagamaan.
- Mengokohkan keistimewaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan.
- Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik Negara.
- Membimbing penggunaan urusan harta.
- Mereformasi sistem peperangan guna mewujudkan dan kemashalahatan manusia.
- Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama dan berbudaya.
- Membebaskan perbudakan.

Al-Qur'an menjelaskan Islam sebagai pesan dakwah memiliki karakteristik unik dan selalu masa kini, yaitu:

- Islam sebagai agama fitrah (QS ar-Rûm/30: 30)
- Islam sebagai agama rasional dan pemikiran (QS. al-Baqarah/2: 164, Āli 'Imrân/3: 191, dan ar-Rûm/30: 30).

- Islam sebagai agama ilmiah, *hikmah*, dan *fikriyyah*. (QS al- Baqarah ayat 266, al-An'âm/6: 25, 35 dan 98).
- Islam sebagai agama argumentatif (hujjah) dan demonsratif (*burhân*) (QS an-Nisâ' /4: 172)
- Islam sebagai agama hati (*qalb*), kesadaran (*wijdân*), dan nurani (*dhamir*) (QS Qâf/50: 37)
- Islam sebagai agama kebebasan (husriyah) dan kemerdekaan (istiqlal) (QS al-Baqarah/2: 170 dan 256)
- Islam juga sebagai agama kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'âlamîn*)

Murtadha Munthahari (1991) mengemukakan karakteristik filosofis pandangan dunia Islam sebagai pesan dakwah yang dirumuskan pada proposisi-proposisi sebagai berikut:

- Alam semesta ini memiliki sifat ilahiyah (*divine nature*);
- Alam semesta yang realitasnya tergantung pada-Nya, dan yang diciptakan dalam zat-Nya juga diciptakan dalam artian temporal
- Apapun yang nyata didunia ini, adalah tingkatan yang lebih rendah dari realitas yang termasuk dalam dunia lain yang disebut alam ghaib;
- Alam semesta memunyai tabiat kembali kepada-Nya
- Alam semesta adalah suatu sistem sebab-akibat yang tetap;

- Sistem sebab-akibat tidak terbatas pada sebab dan akibat yang bersifat pada psikologis saja
- Terdapat serangkaian tradisi (sunnah) dan hukum-hukum yang kokoh yang mengatur dunia dan esensial bagi sistem sebab dan akibat di alam semesta
- Alam semesta adalah suatu realitas yang terbimbing dan perkembangan, alam semesta adalah perkembangan yang terbimbing
- Dunia mengandung kebaikan dan kejahatan, keserasian, dan ketidakserasian, kemurahan dan kekikiran, cahaya dan kegelapan, gerakan dan diam; tetapi kebaikan, keserasian, kemurahan hati, cahaya dan gerakan memunyai eksistensi yang asli, sementara kejahatan kontradiksi, kekikiran, kegelapan dan diam, memunyai eksistensi yang bersifat parasitis dan *sub-ordinate*. Namun eksistensi yang parasitis dan subordinat itu memainkan peranan yang sangat penting dalam menciptakan kebaikan keserasian, kemurahan hati, cahaya, gerakan dan perkembangan.
- Karena alam semesta merupakan kesatuan alam hidup, artinya karena alam semesta diatur oleh kekuatan-kekuatan yang cerdas (QS an-Nâziât/79: 5) maka ia adalah alam semesta aksi dan reaksi.
- Sesudah kehidupan yang sekarang ini manusia akan mengalami kehidupan abadi dimana manusia akan diberi pahala atau hukuman sebagai hasil dari

awal perbuatannya dalam kehidupan yang sekarang ini.

- Ruh manusia adalah kenyataan yang abadi
- Prinsip dasar dan dasar-dasar kehidupan , yakni prinsip-prinsip kehidupan moral dan manusiawi adalah abadi dan tetap
- Kebenaran juga adalah abadi
- Alam semesta, bumi dan langit dibangun dengan adil (QS al-Ahqâf/46: 3)
- Kehendak ilahi menggariskan kemenangannya kemenangan akhir kebenaran atas kebatilan (QS Shaff/61: 171-173)
- Manusia diciptakan sederajat dan tak seorang pun memunyai hak istimewa atas orang lain, karena rupa kejadiannya.

D. Peran Penting Media Dakwah

Dalam arti sempit media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah, atau yang populer di dalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah alat peraga. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin.

Sebenarnya media dakwah ini bukan saja berperan sebagai alat Bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari

beberapa komponen yang komponen satu dengan lainnya saling terkait mengait, Bantu membantu dalam mencapai tujuan. Maka dalam hal ini media dakwah memunyai peranan dan kedudukan yang sama disbanding dengan komponen yang lain, seperti metode dakwah, objek dakwah yang memliki azaz efektivitas dan efisiensi, peranan media dakwah menjadi tampak jelas peranannya.

Hakikat dakwah adalah memengaruhi dan mengajak manusia untuk mengikuti idiologi pengajaknya. Sedangkan pengajak sudah barang tentu memiliki tujuan yang hendak dicapainya. Proses dakwah tersebut agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, *dâ'i* harus mengorganisasi komponen-komponen dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah.

Proses untuk mengajak seseorang ataupun komunitas menuju arahan perilaku yang lebih baik dan menjauhi keburukan tentu saja tidak semudah membalik telapak tangan. Semuanya harus melalui proses yang terencana dan terkonsep dengan baik. Disamping itu dibutuhkan pula media-media yang dapat membuat kegiatan dakwah menjadi lebih efektif dan efisien. Menyadari arti penting penggunaan media tersebut, sejak jaman dahulu para *dâ'i* telah memanfaatkannya untuk kepentingan dakwah.

Arti penting sebuah media (*wasîlah*) dalam proses dakwah tidak dapat dipungkiri lagi. Permasalahannya sekarang terletak pada kemauan dan kejelian para *dâ'i* dalam melihat media mana yang paling tepat dipakai berdasarkan kemampuannya sebagai *dâ'i* maupun spesifikasi *mad'û* yang menjadi lahan garapannya. Dalam hal ini Moh. Ali Azis menjelaskan bahwa pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai maka semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Pemakaian media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi yang dilakukan umat manusia terutama bila dibandingkan sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Oleh karena itu sudah seyogyanya bagi para *dâ'i* memanfaatkan peluang ini dalam menyebarkan ajaran Islam.

E. Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam al-Qur`an⁷¹

Peradaban masyarakat Medinah pada masa awal adalah bukti konkret keberhasilan dakwah Rasulullah Muhammad SAW. Digambarkan, hubungan sosial

⁷¹Disadur dan diselaraskan dari tulisan A. Husnul Hakim IMZI, Dosen Fak. Ushuluddin PTIQ Jakarta, dalam http://www.ptiq.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=37&Itemid=34

masyarakatnya sangat hangat dan indah, saling menghargai dan menghormati di tengah-tengah perbedaan, tidak saling memaksakan kehendak dan pendapat sendiri. Keberhasilan ini tidak lepas dari kemampuan Rasulullah SAW dalam mengomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi dengan baik yang ditopang dengan keluhuran budi pekerti. Jika ditelusuri sirah (sejarah) Nabi SAW, akan dijumpai bahwa keberhasilan itu karena beliau menerapkan seluruh prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an secara konsisten. Tulisan ini mencoba menjelaskan tentang prinsip-prinsip komunikasi dengan mengambil inspirasi dari al-Qur'an, bagaimana harus dipahami dan dimaknai pada masa modern dewasa ini sebagai landasan etis untuk pengembangan ilmu komunikasi yang lebih luhur dan mencerahkan.

Manusia, di samping makhluk beragama, adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat dan senantiasa membutuhkan peran-serta pihak lain. Artinya, berinteraksi sosial atau hidup bermasyarakat merupakan sesuatu yang tumbuh sesuai dengan fitrah dan kebutuhan kemanusiaan. Dalam hal ini, al-Qur'an banyak memberikan arahan atau nilai-nilai positif yang harus dikembangkan; juga nilai-nilai negatif yang semestinya untuk dihindarkan. Bahkan, di dalam QS. al-Hujurāt/49: 13, penggunaan redaksi *yâ ayyuhan-nâs* —walaupun ayatnya adalah madaniyah— menunjukkan bahwa saling mengenal yang dimaksudkan itu tidak membedakan suku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan ideologi. Maka, ketika manusia tidak peduli dengan

lainnya, tidak mau saling mengenal atau, dengan istilah lain, ia lebih menonjolkan sikap egoistiknya, maka berarti ia telah kehilangan sifat dasar kemanusiaannya.

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab, hanya manusia yang satu-satunya makhluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan bicara itulah, memungkinkan manusia membangun hubungan sosialnya. Sebagaimana bisa dipahami dari firman Allah *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ* “mengajarnya pandai berbicara” (QS ar-Rahmân/55: 4). Banyak penafsiran yang muncul berkenaan dengan kata *al-bayân*, namun yang paling kuat adalah berbicara (*al-nuthq, al-kalām*).⁷² Hanya saja, menurut Ibn 'Asyur, kata *al-bayân* juga mencakup isyarah-isyarah lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala. Dengan demikian, *al-bayân* merupakan karunia yang terbesar bagi manusia. Bukan saja ia dapat dikenali jati dirinya, akan tetapi, ia menjadi pembeda dari binatang.⁷³

Kemampuan bicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang dihayati di hampir setiap kegiatan manusia. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan, hampir 75% sejak

⁷²Lihat, antara lain, al-Thabari, *Jami' al-Bayân*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), jilid 13, juz 27, h. 114-115, al-Shabuni, *Mukhtashar Ibn Katsîr*, (Beirut: Dar al-Rasyad, tt.), jilid 3, h. 415.

⁷³Ibn 'Asyur, *al-Tabrîr wa al-Tamwîr*, (Tunis, Isa al-Babî al-Halabî, 1384 H), jilid 17, h. 4243.

bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, juga kita dapat menumbuh-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran.⁷⁴

Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Anggapan ini barangkali didasarkan atas dasar asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang lumrah dan alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedemikian lumrahnya, sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Dengan demikian, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.⁷⁵

⁷⁴Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), cet. ke-10, h. Kata Pengantar.

⁷⁵James G. Robbins dan Barbara S. Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, terjemahan Turman Sirait, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), h. 3.

Dalam sebuah ungkapan Arab disebutkan: الكلام صفة المتكلم (ucapan atau perkataan menggambarkan si pembicara).⁷⁶ Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa perkataan/ucapan, atau dengan istilah lain, kemampuan berkomunikasi akan mencerminkan apakah seseorang adalah terpelajar atau tidak. Dengan demikian, berkomunikasi tidaklah identik dengan menyampaikan sebuah informasi. Para pakar komunikasi, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, berpendapat bahwa setiap komunikasi mengandung dua aspek, yaitu (1) aspek isi dan (2) aspek kandungan, di mana yang kedua mengklasifikasikan yang pertama dan karena itu merupakan metakomunikasi (di luar komunikasi). Komunikasi memang bukan hanya menyampaikan informasi tetapi yang terpenting adalah mengatur hubungan sosial di antara dua pihak yang berkomunikasi.⁷⁷

Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antaranggota masyarakat, maka harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, yang digambarkan oleh Jalaludin Rahmat, yaitu sebuah bentuk komunikasi di mana sang komunikator akan menghargai apa yang mereka hargai; ia berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka.

⁷⁶Lihat al-Sakhawi, *al-Maqāshid al-Hasanah*, (Beirut: Dar al-Hijrah, 1986), h. 31.

⁷⁷Jalaluddin Rahmat, dalam majalah *al-Hikmah*, diterbitkan oleh Yayasan al-Muthahhari, Bandung, halaman iftitah.

Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya. Adapun gambaran kebalikannya yaitu apabila sang komunikator menjadikan pihak lain sebagai objek; ia hanya menuntut agar orang lain bisa memahami pendapatnya; sementara itu, ia sendiri tidak bisa menghormati pendapat orang lain. Dalam komunikasi bentuk kedua ini, bukan saja ia telah mendehumanisasikan (melecehkan nilai kemanusiaan) mereka, tetapi juga dirinya sendiri.⁷⁸

F. Strategi Komunikasi dalam Perspektif al-Qur'an

Ada hal penting yang lebih dulu dijelaskan terkait dengan tema bahasan di atas. *Pertama*, al-Qur'an tidak memberikan uraian secara spesifik tentang komunikasi. Kata 'komunikasi' berasal dari bahasa Latin, *communicatio*, dan bersumber dari kata *cummunis* yang berarti sama, maksudnya sama makna. Artinya, suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang dipercakapkan.⁷⁹

⁷⁸Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), cet. ke-4, h. 63.

⁷⁹Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), cet XII, h. 1.

Dalam proses komunikasi, paling tidak, terdapat tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan.⁸⁰

Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain. Bahkan menurut Hovland, seperti yang dikutip oleh Onong, bahwa berkomunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, akan tetapi juga bertujuan pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*).⁸¹

Kedua, meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, jika diteliti ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Dalam hal ini, penulis akan merujuk kepada term-term khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut. Antara lain, term *qaulan balîghan*, *qaulan maisûran*, *qaulan karîman*, *qaulan ma'rûfan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadîdan*, juga termasuk *qaul al-zûr*, dan lain-lain.

1. Prinsip Qaul Balîgh

⁸⁰ YS. Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi* (Jakarta, GRASINDO, 1998), h. 69.

⁸¹ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 1.

Di dalam al-Qur'an term *qaul baligh* hanya disebutkan sekali, yaitu pada QS an-Nisâ' /4: 62-63,

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ
جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا
﴿٦٢﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ
فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعَظَّهُمْ وَقُلَّ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا
بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka yang berbekas pada jiwa mereka." (QS. an-Nisâ' /4: 62-63)

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkîm (berdamai) kepada Rasulullah s.a.w, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang

mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari “berpalinglah dari mereka”), akan tetapi, cukup memberi nasihat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksa Allah,⁸² dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang *balīgh*.

Term *balīgh*, yang berasal dari *ba-la-gha*, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan “cukup” (*al-kifāyah*). Sehingga perkataan yang *balīgh* adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa.⁸³ Sementara menurut al-Ishfahani,⁸⁴ bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term *balīgh* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

Secara rinci, para pakar sastra, seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, membuat kriteria-kriteria

⁸²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr Ayyi al-Qur'ān*, t. th., jilid V, h. 153.

⁸³Ibn 'Asyur, *al-Tahrir*, jilid V, h. 978.

⁸⁴Al-Ishfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.), ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani,, dalam term *balagha*, h. 60.

khusus tentang suatu pesan dianggap *balîgh*, antara lain:⁸⁵

- a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
- b. Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur
- c. Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar
- d. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara
- e. Kesesuaian dengan tata bahasa

2. Prinsip *Qaul Karîm*

Term ini ditemukan di dalam al-Qur'an hanya sekali, yaitu pada QS al-Isrâ'/17: 23,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ
إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-

⁸⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), jilid 2, h. 468.

*baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia."*⁸⁶.

Ayat di atas menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada-Nya semata; dan anak dari kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Bukan hanya itu, struktur ayat ini, di mana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf *wawu 'athaf*, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

⁸⁶Mengucapkan kata "ah" kepada orang tua tidak diperbolehkan oleh agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قِيلَ مَنْ يَا
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكَبِيرِ أَحَدَهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

"Merugilah, merugilah, merugilah (Nabi SAW mengucapkannya tiga kali). Ketika ditanyakan kepada beliau, siapa yang engkau maksud wahai "Rasulullah? Beliau pun bersabda: seseorang yang menemukan salah satu atau kedua orang tuanya sudah lanjut usia, maka "ia" tidak bisa masuk surga."⁸⁷

Berkaitan dengan inilah, al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama sekali, di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan term *karîm*, yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha *Karîm*, artinya Allah Maha Pemurah; juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan perilakunya. Artinya,

⁸⁷HR Muslim dari Abu Hurairah, *Shahîb Muslim*, juz VIII, hal. 5, hadits no. 6674.

seseorang akan dikatakan *karîm*, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya.⁸⁸

Namun, jika term *karîm* dirangkai dengan kata *qaul* atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.⁸⁹ Di sinilah Sayyid Quthb menyatakan bahwa perkataan yang *karîm*, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati.⁹⁰ Ibn 'Asyur menyatakan bahwa *qaul karîm* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasihati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya.⁹¹ Yang pasti *qaul karîm*, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

3. Prinsip *Qaul Maisûr*

⁸⁸Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, pada term *karama*, h. 428.

⁸⁹Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, h. 429.

⁹⁰Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz 13, h. 318.

⁹¹Ibn 'Asyur, *al-Tabrîr wa al-Tamwîr*, juz 15, h. 70.

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah al-Isra'/17: 28,

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا
فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

*"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (lemah-lembut)."*⁹²

Ibn Zaid berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah SAW. Namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu,

⁹²Maksudnya: apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.

harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan.⁹³

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, *qaul maisūr* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan.⁹⁴ Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisūr* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan *qaul maisūr* dengan *qaul ma'rūf*. Artinya, perkataan yang *maisūr* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.⁹⁵

4. Prinsip *Qaul Ma'ruf*

Di dalam al-Qur'an term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu QS. al-Baqarah/2: 235, an-Nisâ'/4: 5 dan 8, al-Ahzâb/33: 32. Di dalam QS. al-Baqarah/2: 235, *qaul ma'rûf* disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam QS. an-Nisâ'/4: 5 dan 8, *qaul ma'rûf* dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar (*safih*). Sedangkan

⁹³Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 107.

⁹⁴*Ibid.*

⁹⁵Al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, jilid 20, h. 155.

di QS. al-Ahzâb/33: 32, *qaul ma'rûf* disebutkan dalam konteks isteri-isteri Nabi SAW

Kata *ma'rûf* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali, yang bisa diperinci sebagai berikut:

- a. Terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemaafan terkait dengan wasiyat
- b. Terkait dengan persoalan thalaq, nafkah, mahar, 'iddah, pergaulan suami-isteri
- c. Terkait dengan dakwah
- d. Terkait dengan pengelolaan harta anak yatim
- e. Terkait dengan pembicaraan atau ucapan
- f. Terkait dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

Menurut al-Ishfahani, term *ma'rûf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'.⁹⁶ Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'rûf* adalah kebaikan yang bersifat partikular, kondisional, temporer dan lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing kepentingan ruang dan waktu.

Misalnya dalam kasus pembagian warisan, dimana saat itu juga hadir beberapa kerabat yang ternyata tidak memperoleh bagian warisan, juga orang-orang miskin

⁹⁶Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, pada term '*arafa*, h. 331.

dan anak-anak yatim, oleh al-Qur'an diperintahkan agar berkata kepada mereka dengan perkataan yang *ma'rûf*. Hal ini sangatlah tepat, karena perkataan baik tidak bisa diformulasikan secara pasti, karena hanya akan membatasi dari apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Di samping itu, juga akan terkait dengan budaya dan adat-istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap *ma'rûf* oleh suatu daerah, ternyata tidak *ma'rûf* bagi daerah lain. Begitu juga, dalam kasus-kasus lain sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qur'an, seperti meminang wanita yang sudah habis masa 'iddahnya, menasihati isteri, memberi pengertian kepada anak yatim menyangkut pengelolaan hartanya. Sementara menurut Ibn 'Asyur, *qaul ma'rûf* adalah perkataan baik yang melegakan dan menyenangkan lawan bicaranya.⁹⁷

Dalam beberapa konteks al-Razi menjelaskan, bahwa *qaul ma'rûf* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safih*);⁹⁸ perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu;⁹⁹ Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.¹⁰⁰

⁹⁷Ibn 'Asyur, *al-Tabrîr*, jilid 4, h. 252 dan al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sya'rawi*, jilid 4: 2016.

⁹⁸Al-Razi, *Mafâtiḥ*, jilid 9, h. 152.

⁹⁹Al-Razi, *Mafâtiḥ*, jilid 9, h. 161.

¹⁰⁰Al-Razi, *Mafâtiḥ*, jilid 25, h. 180.

5. Prinsip *Qaul Layyin*

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, QS. Thâhâ/ 20: 43-44:

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا
لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut".

Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang layyin. Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'ârah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut.¹⁰¹ Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang

¹⁰¹Ibn 'Asyur, *al-Tabrîr*, jilid 16, h. 225.

diajak bicara tersebut. Dengan demikian, *qaul layyin* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.¹⁰²

Ada hal yang menarik untuk dikritisi, misalnya, kenapa Musa a.s. harus berkata lembut padahal Fir'aun adalah tokoh yang sangat jahat. Menurut al-Razi, ada dua alasan, *pertama*, sebab Musa a.s. pernah dididik dan ditanggung kehidupannya semasa bayi sampai dewasa. Hal ini, merupakan pendidikan bagi setiap orang, yakni bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang telah berjasa besar dalam hidupnya; *kedua*, biasanya seorang penguasa yang zalim itu cenderung bersikap lebih kasar dan kejam jika diperlakukan secara kasar dan dirasa tidak menghormatinya.¹⁰³

6. Prinsip *Qaul Sadîd*

Di dalam al-Qur'an *qaul sadîd* disebutkan dua kali, pertama, QS an-Nisa'/4: 9,

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Al-Razi, *Mafātih*, jilid 22, h. 51.

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Ayat ini turun dalam kasus seseorang yang mau meninggal bermaksud mewasiyatkan seluruh kekayaan kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Dalam kasus ini, perkataan yang harus disampaikan kepadanya harus tepat dan argumentatif. Inilah makna *qaul sadīd*. Misalnya, dengan perkataan, "bahwa anak-anakmu adalah yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu wasiyatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak." Melalui ayat ini juga, Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justeru akan menjadi beban orang lain.

Dan kedua, QS. al-Ahzâb/33: 70,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang *sadīd*. Atau dengan istilah lain, *qaul sadīd* menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan *qaul sadīd*, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran,¹⁰⁴ perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain,¹⁰⁵ pembicaraan yang tepat sasaran dan logis,¹⁰⁶ perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain,¹⁰⁷ perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.¹⁰⁸

7. Prinsip *Qaul Zûr*

Di dalam al-Qur'an, *qaul zûr* hanya ditemukan sekali, pada QS. al-Hajj/22: 30,

¹⁰⁴Al-Razi, *Mafātih*, juz 9, h. 199.

¹⁰⁵Al-Razi, mengutip dari al-Zamakhsyari, *Mafātih*, juz 9, h. 199.

¹⁰⁶Rasyid Ridha, *al-Manār*, jilid 4, h. 327.

¹⁰⁷Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya`rāwī*, jilid 4, h. 2021.

¹⁰⁸Ibn 'Asyur, *al-Tabrīr*, jilid 14, h. 3403.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمَ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ^{قُلْ}
 وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ^{صَلِّ} فَاجْتَنِبُوا
 الرَّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah.¹⁰⁹ Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.”

Ayat ini dapat dipahami, bahwa ketika seseorang mengagungkan *masyâ'ir harâm* dan memakan binatang yang dihalalkan, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta (*zûr*), maka pengagungan tersebut tidak memiliki dampak spiritual apapun bagi dirinya. Atau juga bisa dipahami bahwa perkataan dusta (*zûr*) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Atau lebih konkretnya, sama-sama “menuhankan hawa nafsu”.

¹⁰⁹ Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram.

Asal makna kata *zūr* adalah menyimpang/melenceng (*mā`il*). Perkataan *zūr* dimaknai *kizb* (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya atau yang dituju.¹¹⁰ *Qaul zūr* juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya; serta saksi palsu. Rasulullah SAW, sebagaimana dikutip oleh al-Razi, bersabda: "saksi palsu itu sebanding syirik.¹¹¹ Menurut al-Qurthubi, ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu. Ia termasuk salah satu dosa besar,¹¹² bahkan termasuk tindak pidana.¹¹³

G. Membangun Komunikasi (yang) Beradab

Unsur yang terpenting di dalam komunikasi adalah komunikator (*sender* atau pengirim; pihak -- orang atau kelompok orang -- yang menyampaikan pesan), komunike (maklumat, pemberitahuan, pengumuman) atau *message* (pesan yang disampaikan), komunikan (*receiver* atau penerima; pihak -- orang atau kelompok -- yang menerima pesan) dan *feedback* (umpan balik; tanggapan dari penerima pesan atas isi pesan yang

¹¹⁰ Al-Ishfahani, *al-Mufradāt*, h. 217.

¹¹¹ Al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, jilid 23, h. 17 dan Al-Thabari, *Al-Jāmi'* ..., jilid 10, juz 17, h. 154.

¹¹² Dalam sebuah hadis dinyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh al-Qurthubi:

إن من أكبر الكبائر الإشراك بالله وعقوق الوالدين وشهادة الزور وقول

الزور

¹¹³ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi'* ..., jilid 12, h. 24.

disampaikan). Namun, ada hal di luar dari ketiga unsur ini ini, yaitu teknik atau cara. Bahkan, dalam beberapa kasus, seringkali cara lebih penting dari pada isi, sebagaimana dalam ungkapan Arab: الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ (cara lebih penting dari pada isi) Tentu saja, pernyataan ini masih bisa diperdebatkan; namun, yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa cara penyampaian (berkomunikasi) terkadang, atau bahkan, seringkali lebih penting dari isi. Dalam hal ini, bisa digambarkan melalui sebuah kasus. Ada seorang anak muda yang baru belajar agama. Di antara materi yang pernah didengar atau diterima adalah bahwa "setiap muslim harus berani berkata benar meskipun pahit". Setelah mendengar nasihat ini, yang tergambar pertama kali di benaknya adalah orang tuanya yang seringkali meninggalkan shalat atau bahkan tidak pernah shalat. Kemudian si anak muda tersebut, dengan maksud menasihati orang tuanya, menemui orang tuanya lalu berkata kepadanya, "Pak... apa bapak nggak takut masuk neraka, kok sampai setua ini bapak gak pernah shalat sih...". Pernyataan ini benar, tetapi rangkaian kata yang disampaikan cenderung meremehkan pihak lain, terlebih ia adalah orang tuanya sendiri atau orang yang usianya jauh lebih tua. Belum lagi, jika hal itu disampaikan dengan intonasi yang meninggi. Ini adalah contoh sederhana dari komunikasi yang tidak beradab.

Dengan demikian, komunikasi beradab, pada prinsipnya, merupakan suatu proses untuk mengomunikasi kebenaran dan membangun hubungan

sosial dengan komunikannya atau bermetakomunikasi. Sebab, miskomunikasi hanya akan menjadikan berpalingnya komunikasi, yang berarti hilang pula informasi kebenaran itu. Inilah yang ditegaskan oleh al-Qur`an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَآنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu¹¹⁴. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat ini secara khusus ditujukan Rasulullah s.a.w, namun, secara umum, adalah dimaksud untuk mendidik

¹¹⁴Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

umatnya, bagaimana cara menyikapi orang yang menolak kebenaran yang disampaikan kepadanya sebagai upaya untuk membangun sebuah komunikasi yang baik itu, yaitu dengan bersikap lembut dan santun, serta bertutur kata yang baik.¹¹⁵ Hanya saja, ayat ini juga memunculkan pertanyaan, apakah Rasulullah mendapatkan rahmat sehingga bersikap lemah lembut? Atau apakah Rasulullah bersikap lemah lembut, sehingga beliau memperoleh rahmat? Ayat di atas memang bisa dipahami secara berbalik, pertama, sebab rahmat Allah lah, Rasulullah SAW bisa bersikap lemah lembut. Namun, pemahaman semacam ini akan menafikan suatu kenyataan bahwa Rasulullah SAW adalah sosok yang berakhlak sangat mulia. Bahkan, jauh sebelum turunnya ayat ini atau sebelum diangkat jadi Rasul. Oleh karena itu, penulis lebih cenderung memahami ayat tersebut dengan pemahaman kedua, yaitu bahwa rahmat dan keluhuran akhlak menyatu secara berkelindan. Artinya, rahmat Allah tidak akan diberikan kepada hamba-Nya yang memang tidak layak untuk mendapatkannya.

Dengan demikian, ayat ini seharusnya dipandang sebagai bentuk penghargaan Allah kepada Rasulullah SAW Hasan al-Bashri berkata, "Ini merupakan akhlak Rasulullah SAW yang diutus oleh Allah untuk mendidik umatnya."¹¹⁶ Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa Rasulullah menyandang dua predikat sekaligus,

¹¹⁵Al-Shabuni, *Mukhtashar...*, jilid I, h. 331.

¹¹⁶*Ibid.*

yaitu pemimpin agama dan pemimpin negara. Sebagai pemimpin agama, beliau telah berhasil mengomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi dengan cara yang sangat indah, terutama sekali yang terkait dengan ajaran-ajaran yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi di kalangan masyarakat.¹¹⁷ Sedangkan sebagai pemimpin negara, beliau telah berhasil membangun sebuah negara, yang didasarkan pada politik kesejahteraan bukan politik kekuasaan. Dalam hal ini, beliau telah mengajarkan kepada umatnya bahwa kemampuan bermetakomunikasi secara tepat bukan saja untuk berkomunikasi yang berhasil, tetapi juga erat kaitannya dengan kesadaran diri sendiri dan orang lain.

Secara umum, upaya pembangunan komunikasi beradab bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, Komunikasi dan Pendidikan. Dalam konteks komunikasi beradab, pendidikan dalam hal lebih ditekankan kepada pendidikan berbasis karakter atau akhlaq. Sebuah pembangunan karakter (*character building*) tidak identik dengan transfer ilmu. Sehingga di dalam Islam diperkenalkan dengan istilah tarbiyah yang berasal dari *rabbā-yurabbī-tarbiyyatan* yang didefinisikan oleh al-Ishfahani, yaitu: “mendorong dan mengawal pihak lain menuju kepada kesempurnaannya”.

¹¹⁷Bisa dilihat pada peristiwa yang melatarbelakangi turunnya surah al-Lahab, (lihat Al-Shabuni, *Mukhtashar Tafsîr Ibn Katsîr*, jilid 3, h. 689 dan Al-Thabari, *Jamî' al-Bayân*, juz 30, jilid 15, h. 336.

Dengan mengacu pengertian tersebut, maka pendidikan bukanlah bersifat indokrinasi atau propaganda, akan tetapi, suatu proses yang bersifat komunikatif. Dalam hal ini, bisa digunakan prinsip-prinsip *qaul maisūr*, yaitu segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan; menjawab dengan cara yang sangat baik, benar dan tidak mengada-ada; mengucapkan dengan cara yang wajar. Semakin bertambah umur, maka metode yang digunakan tentu saja berbeda ketika masih anak-anak. Namun, secara prinsip tetap sama, yaitu melahirkan generasi yang berkarakter. Misalnya, pada saat sudah dewasa, maka yang diterapkan adalah prinsip-prinsip *qaul sadīd*, yang di antaranya adalah tepat sasaran dan logis, memiliki kesesuaian antara apa yang ada di dalam hati dengan yang diucapkan.

Di sini proses komunikasi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan yang bersifat satu arah; akan tetapi, harus ada upaya yang sungguh-sungguh dari pihak pendidik/ guru, sebagai komunikator, untuk mampu memberikan keteladanan yang baik, sebagai upaya bermetakomunikasi. Juga kedua orang tuanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Bahkan, secara naluriah, seorang anak sangat senang dan bangga jika bisa meneladani kedua orang tuanya. Ketidak sempurnaan proses komunikasi pendidikan terjadi, misalnya hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran yang berbasis kompetensi tetapi tidak menanamkan nilai-nilai berbasis karakter atau akhlaq.

Bahkan, hal ini bisa dianggap sebagai bentuk kriminalitas pendidikan. Faktor kegagalan guru/orang tua dalam proses pendidikan, antara lain, disebabkan kegagalan membangun komunikasi yang beradab tersebut.

Kedua, Komunikasi dan Masyarakat. Masyarakat adalah orang kebanyakan, yang secara sosial dan pendidikan biasanya rendah dan lemah. Sehingga, masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang paling mudah untuk dipengaruhi dan diprovokasi. Oleh karena itu, dalam konteks membangun hubungan masyarakat ini, seharusnya menerapkan prinsip-prinsip *qaul baligh*, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran, bukan semata-mata bersifat profokatif dan manipulatif. Di sinilah, keluhuran akhlak si komunikator menjadi sangat penting, dalam konteks membangun hubungan sosial maupun politik. Sebab, pengetahuannya tentang khalayak tidak dimaksudkan untuk menipu dan memprovokasi. Akan tetapi untuk memahami, bernegosiasi, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya.

Tidak bisa dibayangkan, bagaimana seandainya jiwa dan karakter sang komunikator itu tidak baik, seperti ambisius, serakah, dan lain-lain, maka kemampuan retorika dan logikanya justru akan dijadikan sebagai alat untuk mempengaruhi bahkan mencuci otak masyarakatnya demi memenuhi ambisinya, melanggengkan pengaruh dan kekuasaannya. Dalam hal ini, bisa dilihat pada kasus Fir'aun: "Dan Fir'aun berkata,

"Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku..."Melalui kata-katanya ini Fir'aun ingin mempengaruhi pikiran dan jiwa mereka, bahwa ia memang layak diposisikan sebagai tuhan, karena pada kenyataannya hanya dialah yang bias menjamin tingkat kelayakan hidup rakyat Mesir saat itu. Fir'aun paham betul dengan apa yang diinginkan oleh rakyat Mesir, yaitu hidup sejahtera, layak, terpenuhinya seluruh kebutuhan hidupnya. Ia berusaha untuk memperoleh dukungan seluas-luasnya, bukan sekadar untuk memantapkan posisinya sebagai penguasa tanpa tanding, sekaligus untuk menjatuhkan lawan politiknya, Musa a.s.

Ketiga, Komunikasi dan Dakwah. Inti dakwah adalah mengajak orang lain untuk mengikuti apa yang diserukannya. Oleh karenanya, kemampuan berkomunikasi dan bermetakomunikasi dengan baik adalah menduduki posisi yang cukup strategis. Demikian itu, karena Islam memandang bahwa setiap muslim adalah *dâ'î*. Sebagai *dâ'î*, ia senantiasa dituntut untuk mau dan mampu mengomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi secara baik. Sebab, kesalahan dalam mengomunikasikan ajaran Islam, justeru akan membawa akibat yang cukup serius dalam perkembangan dakwah Islam itu sendiri.

Dalam firman Allah dinyatakan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
 بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar¹¹⁸; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS Âli ‘Imrân/3: 104).

Ayat tersebut memberi arahan kepada setiap anggota masyarakat, terutama umat Islam, agar selalu mengajak kepada kebaikan (*al-khair*), memerintahkan dengan *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*. Tentu saja, bukan tanpa sengaja jika ayat ini mendahulukan, *da'wah ilā al-khair* dari pada *al-amr bil-ma'rûf*. Meskipun dari sisi penerjemahan keduanya bisa saja memiliki arti yang sama, yaitu 'kebaikan', namun oleh para ahli tafsir, kata *al-khair* dipahami sebagai kebaikan yang bersifat universal, seperti keadilan, kejujuran, kepedulian sosial, dan lain-lain. Artinya, konsep ini juga harus dipandang sebagai konsep universal. Dengan demikian, mengajak kepada *al-khair*, sebenarnya juga menjadi *concern*

¹¹⁸ **Ma'ruf**: ialah: “segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah”; sedangkan **Munkar** ialah: “segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya”.

(kepedulian) bagi agama-agama di luar Islam. Sebab, setiap agama selalu menghendaki terciptanya kehidupan yang harmonis, aman, tenteram, saling menghormati sesama, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai bagian dari masyarakat, mereka harus memiliki komitmen yang sama untuk peduli terhadap segala bentuk perilaku-perilaku antisosial yang terjadi di masyarakatnya. Dalam hal ini, umat Islam harus senantiasa tampil yang terdepan (yang pertama dan utama) untuk menyeru atau mengomunikasikan, sekaligus memberi keteladanan.

Dengan demikian, tegaknya nilai-nilai hubungan sosial yang luhur adalah sebagai kelanjutan dari tegaknya nilai-nilai keadaban itu. Artinya, masing-masing pribadi atau kelompok, dalam suatu lingkungan sosial yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, betapapun perbedaan yang ada, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangan sendiri. Masyarakat semacam ini pernah dibangun oleh Rasulullah SAW sewaktu berada di Medinah; dan ini merupakan bukti konkret dari keberhasilan dakwah beliau. Keberhasilan ini tentu saja suatu prestasi yang luar biasa yang tidak bisa begitu saja dipandang dari sisi kebenaran Islam dan keagungan al-Qur'an semata. Akan tetapi, ada faktor lain yang dianggap cukup dominan dalam konteks dakwah dan pembangunan masyarakat Medinah ini, yaitu kemampuan beliau dalam mengomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi tersebut dengan baik dan persuasif, yang ditopang oleh keluhuran budi pekerti beliau sendiri. Jika

kita telusuri *sîrah* (sejarah) Nabi Muhammad SAW, maka akan dijumpai betapa beliau telah menerapkan seluruh prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an, sebagaimana diuraikan, secara konsisten.

Bagian Keenam

Hakikat Manusia Sebagai Dâ'i dan Mad'û

A. Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk yang berarti sesuatu yang diciptakan secara logik dan riil, setiap yang diciptakan tentu ada penciptanya. Dalam Islam, pencipta manusia disebut Allah SWT. Pernyataan manusia adalah makhluk dapat diterima oleh manusia dari latar belakang dan tingkat kecerdasan yang berbeda, mulai dari seorang propesor sampai 'tukang becak' sekalipun.¹¹⁹

Dalam al-Qur'an menampilkan sebutan makhluk Allah SWT yang dibebani menjalankan agama Islam sebagai hidayah bagi perjalanan hidupnya. Manusia merupakan makhluk individual yang memiliki kebebasan ikhtiar, kehendak dan tanggung jawab atas perbuatannya sesuai pilihannya. Manusia sebagai makhluk yang diberikan akal dan potensi untuk berbuat baik dan buruk. Manusia juga merupakan manusia yang lupa akan janji pengakuannya bahwa Allah tuhaninya ketika dialam ruh sebelum ruh itu bersatu dengan jasad. Manusia merupakan jenis makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia juga

¹¹⁹Ki Moesa A. Machfoeld, 2004, *Filsafat Dakwah ,Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet ke-2), hal. 53.

merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, saling ketergantungan dalam mencapai tujuan hidup dan sebagai makhluk, berbudaya dan berpendidikan.

Manusia menjalani hidup dalam lima jaman atau alam, yaitu Alam ruh, Alam rahim, Alam dunia, Alam barzah, dan Alam akhirat. Kecuali manusia pertama tidak mengalami alam rahim.¹²⁰

Manusia dibekali akal, qalb, ilham takwa, ilham fujur dan agama Islam. Dengan bekal ini manusia diberi amanat ibadah dan hilafah dimuka bumi ini. Dengan amanat ibadah manusia hanya dibenarkan menyembah dan beribadah kepada penciptanya, yaitu Allah SWT dan dengan amanat khilafah manusia bertugas merekayasa kehidupan, merekayasa alam bagi kepentingan manusia dan menegakan tata hubungan antara makhluk dimuka bumi atas dasar kasih sayang dan kedamaian dalam keanekaragaman budaya dan etnik.¹²¹

Manusia dengan potensi ruhani yang di miliknya dapat menerima dan menolak syari'at Islam yang diperuntukan bagi pengaturan dan pedoman kehidupannya sebagai hamba dan khalifah¹²² tuhan di

¹²⁰*Ibid.*, hal. 41.

¹²¹Syukriadi Sambas, *Sembilan ...*, hal. 42 .

¹²²Kata *khilafah* seringkali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya). Al-Raghib al-Isfahani, misalnya,

muka bumi. Masing-masing aktivitas yang berupa penerimaan dan penolakan tersebut akan memperoleh akibat atau konsekuensi berupa balasan pahala untuk penerimaan dan berupa siksa untuk penolakan.

Manusia yang menerima Islam dan memerjuangkannya agar diterima oleh orang lain di atas dasar kebebasan dan tanggung jawab adalah hakikat aktivitas dakwah Islam di sepanjang zaman. Tanggung jawab atau amanah ini akan dihadapkan kepada pengadilan (mahkamah), baik tanggung jawab atau amanah. Jika mengacu kepada al-Qur'an, antara lain QS al-Anfâl/8: 27 dan QS at-Taubah/9: 105,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang

dalam *Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, menjelaskan bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Lebih lanjut, al-Isfahani menjelaskan bahwa kekhalifahan tersebut dapat terlaksana akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikan, dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan. (Lihat: <http://muhsinhar.staff.umy.ac.id> dan <http://slideshare.net/MuhsinHariyanto>)

dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.”(QS al-Anfâl/8: 27)

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ^ط
وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.” (QS at-Taubah/9: 105)

Manusia memiliki dimensi kejiwaan, dan dalam kejiwaan itu memiliki aspek insting beserta perilaku dan kecenderungannya, dalam hal ini dakwah Islam merupakan proses pendayagunaan aspek insting ke arah jiwa yang positif, baik dan benar menurut tuntunan ajaran.

Perilaku lahir manusia pada hakikatnya merupakan ekspresi dan aktualisasi dari perilaku potensi nafs yang dimilikinya, yang memosisikan manusia ke arah posisi yang baik dan benar dan ke arah posisi jelek dan salah.

Secara ekplisit, al-Qur'an menyebut adanya tiga jenis nafs¹²³:

1. *Nafs Muthmainnah*, yaitu nafsu yang tenang, jauh dari segala keguncangan, selalu mendorong kepada berbuat kebajikan.¹²⁴
2. *Nafs Ammârah*, yaitu nafsu yang selalu mendorong berbuat kejahatan, tunduk kepada nafsu syahwat dan panggilan setan.¹²⁵
3. *Nafs Lawwâmah*, yaitu nafsu yang belum sempurna, selalu melawan kejahatan tapi suatu saat melakukan kejahatan hingga disesalinya.¹²⁶

Dalam Tarekat Qadariyah–Naqsabandiyah (TQN), *nafs* ini dikenalkan dalam tujuh jenis; yaitu *Nafs Ammârah*, *Nafs Lawwâmah*, *Nafs Mulhamah*, *Nafs Muthma'innah*, *Nafs Râdhiyah*, *Nafs Mardhiyyah*, dan *Nafs Kâmilah*.

Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi membagi nafsu dalam 7 (tujuh) tingkatan yang dikenal dengan istilah “*marâtibun nafs*”. Tempat-tempat di mana nafsu ini bersemayam dalam dunia sufi biasa dinamakan sebagai “*lathîfah*”, yaitu sebuah titik halus dalam diri kita yang keberadaannya tersebar.

¹²³*Ibid.*, hal. 44.

¹²⁴Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurâ*, XX/57.

¹²⁵*Ibid.*, X/210.

¹²⁶Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhâm*, VIII/275.

Berikut penjelasan beliau tentang nafsu, tempat dan tentara-tentaranya:

8. *Nafsu Ammârah*

Nafsu Ammârah tempatnya adalah "*ash-shadr*" artinya dada. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut:

- a. *Al-Bukhl*, artinya kikir atau pelit
- b. *Al-Hirsh*, artinya tamak atau rakus
- c. *Al-Hasad*, artinya iri dan dengki
- d. *Al-Jahl*, artinya kebodohan
- e. *Al-Kibr*, artinya kesombongan
- f. *Asy-Syahwah*, artinya keinginan duniawi

9. *Nafsu Lawwâmah*

Nafsu Lawwâmah tempatnya adalah "*al-qalb*" artinya hati, tepatnya dua jari di bawah susu kiri. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut:

- a. *Al-Laum*, artinya mencela
- b. *Al-Hawâ*, artinya bersenang-senang
- c. *Al-Makr*, artinya menipu
- d. *Al-'Ujb*, artinya bangga diri
- e. *Al-Ghîbah*, artinya mengumpat
- f. *Ar-Riyâ'*, artinya pamer amal
- g. *Azh-Zhulm*, artinya zalim
- h. *Al-Kidzb*, artinya dusta
- i. *Al-Ghaflah*, artinya lupa

3. *Nafsu Mulhimah*

Nafsu Mulhimah tempatnya adalah “Ar-ruh” tepatnya dua jari di bawah susu kanan. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut :

- a. *As-Sakhâwah*, artinya murah hati
- b. *Al-Qanâ’ah*, artinya merasa cukup
- c. *Al-Hilm*, artinya murah hati
- d. *At-Tawâdhu’*, artinya rendah hati
- e. *At-Taubah*, artinya taubat atau kembali kepada Allah
- f. *Ash-Shabr*, artinya sabar
- g. *At-Tahammul*, artinya bertanggung jawab

4. *Nafsu Muthmainnah*

Nafsu Muthmainnah tempatnya adalah “*As-Sirr*”, artinya rahasia, tepatnya dua jari dari samping susu kiri ke arah dada. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut:

- a. *Al-Jûd*, artinya dermawan
- b. *At-Tawakkul*, artinya berserah diri
- c. *Al-’Ibâdah*, artinya ibadah
- d. *Asy-Syukr*, artinya syukur atau berterima kasih
- e. *Ar-Ridhâ*, artinya ridha atau rela
- f. *Al-Khasyah*, artinya takut akan melanggar larangan

5. *Nafsu Râdhiyah*

Nafsu Râdhiyah tempatnya adalah “*Sirr as-Sirr*” artinya sangat rahasia, tepatnya di jantung yang berfungsi menggerakkan seluruh tubuh. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut:

- a. *Al-Karam*, artinya mulia
- b. *Az-Zuhd*, artinya zuhud atau meninggalkan keduniawian
- c. *Al-Ikhlâsh*, artinya ikhlas atau tanpa pamrih
- d. *Al-Wara'*, artinya meninggalkan syubhat
- e. *Ar-Riyâdhah*, artinya latihan diri
- f. *Al-Wafâ'*, artinya tepat janji

6. *Nafsu Mardhiyyâh*

Nafsu Mardhiyyâh tempatnya adalah “*Al-Khafiy*” artinya samar, tepatnya dua jari dari samping susu kanan ke tengah dada. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut :

- a. *Husnul Khuluq*, artinya baik akhlaknya
- b. *Tarku mâ siwallâh*, artinya meninggalkan selain Allah
- c. *Al-Luthfu bil Khalq*, artinya lembut kepada makhluk
- d. *Hamluhum 'alâ shalâh*, artinya mengurus makhluk pada kebaikan
- e. *Shafhu 'an dzunûbihim*, artinya mema'afkan kesalahan makhluk
- f. *Al-Mail ilaihim li ikhrâjihim min zhulumâti thabâ'ihim wa anfusihim ilâ anwâri arwâhihim*,

artinya mencintai makhluk dan cenderung perhatian kepada mereka guna mengeluarkannya dari kegelapan (keburukan) watak dan jiwa-jiwanya ke arah bercahaya ruh-ruh mereka.

7. *Nafsu Kâmilah*

Nafsu Kâmilah tempatnya adalah “*Al-Akhfâ*”, artinya sangat samar, tepatnya di tengah-tengah dada. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut:

- a. *Ilmul-yaqîn*
- b. *Ainul-yaqîn*
- c. *Haqqul-yaqîn*

Dan tidak ada jalan yang terbaik untuk membersihkan segenap nafsu ini selain dzikr. Oleh karena itu, para ulama thariqah mengajarkan metode dzikir terutama *dzikr al-nafyi wa al-itsbât (lâ ilâha illallâh)* yang tekniknya mengatur aliran dzikir ke seluruh *lathîfah-lathîfah*.¹²⁷

Proposisi-proposisi tentang nafs menurut para filosof-sufi yang dihimpun oleh Javad Nurbakhsy sebagai berikut:¹²⁸

¹²⁷Lihat,
<http://fakhrualbantani.blogspot.com/2012/02/7-tujuh-macam-nafsu.html>.

¹²⁸ Syukriadi Sambas, *Sembilan...*, hal. 49-50.

1. Setiap kali *nafs* ditekan, ia akan muncul ditempat lain
2. *Nafs* bersifat bodoh
3. *Nafs* sebagai sumber perangai tak bermoral dan tindakan tercela
4. Kejahatan *nafs* timbul apabila dihasut atau menemukan tempat penyaluran
5. *Nafs* merupakan sarana kemurkaan Allah
6. *Nafs* seperti penyulut api
7. *Nafs* adalah berhala
8. *Nafs* merasa kedamaian hanya dalam kebohongan
9. Daya tarik *nafs* adalah selubung paling rumit
10. *Nafs* penghalang menuju Allah
11. Dasar kekafiran terletak dalam pemenuhan hasrat *nafs*
12. Jika rasa *nafs* dinikmati, maka nikmat kebaikan tidak akan pernah dirasakan
13. Syrik terselubung adalah bahaya paling tinggi dari *nafs*
14. *Nafs* tegak di atas pelanggaran etika
15. *Nafs* merupakan tertuduh dari setiap kejahatan
16. *Nafs* selalu menginginkan apa yang selalu dilarang
17. *Nafs* adalah budak hawa nafsu
18. *Nafs* bersifat munafik dan penuh kepura-puraan
19. Kebohongan *nafs* tidak ada habisnya
20. *Nafs* menganggap dirinya memiliki sifat ketuhanan
21. *Nafs* bersifat bohong dan egosentris
22. *Nafs* bersifat tamak, kikir dan tak bermoral
23. *Nafs* bersifat serakah dan pemalas

Ciri umum dari *nafs* kualitas rendah menurut al-Qur'an ada empat:

1. Mudah melanggar apa-apa yang dilarang Allah
2. Menuruti dorongan hawa nafsu
3. Menjalankan maksiat
4. Tidak mau memenuhi panggilan kebenaran.

Dalam al-Qur'an terdapat empat kata atau istilah yang digunakan untuk menunjukkan manusia.

1. *Ins/insân* dan *unâs*
2. *Basyar*
3. *Banî Ādam*
4. *Dzurriyah Ādam*

Menurut Ahmad Mubarak desain kejiwaan manusia diciptakan tuhan dengan sangat sempurna, berisi kapasitas-kapasitas kejiwaan, seperti berpikir, merasa dan berkehendak. Jiwa merupakan sistem yang terdiri dari sub sistem '*aql, qalb, basyar, syahwah* dan *hawâ*. '*Aql* (akal) merupakan *problem solving capacity*, yang bisa berpikir dan membedakan yang buruk dan baik. *Qalb* (hati) merupakan perdana menteri dari sistem nafsani. *Qalb* memiliki otoritas memutuskan suatu tindakan, oleh karena itu segala sesuatu yang didasari oleh *qalb* berimplikasi kepada pahala dan dosa. *Basyar* adalah pandangan mata batin sebagai lawan dari pandangan mata kepala. *Basyar* selalu konsisten kepada kebenaran dan kejujuran. *Basyar* adalah cahaya ketuhanan yang ada dalam hati. *Syahwah* adalah motif kepada tingkah laku,

atau sesuatu yang manusiawi dan netral. *Hawâ* adalah dorongan kepada objek yang rendah dan tercela.¹²⁹

Dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain manusia menurut Islam memiliki kapasitas yang tinggi, memiliki kecenderungan untuk dekat kepada tuhan melalui kesadarannya tentang kehadiran tuhan yang terdapat jauh di dalam alam tak sadarnya. Manusia juga merupakan makhluk yang dimuliakan tuhan dan diberi kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian setelah sempurnan kejadiannya tuhan menghembuskan kepadanya ruh yang diciptakannya. Seperti dalam QS al-Muminûn/23: 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا
الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

“Dan Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan

¹²⁹Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, 2006, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media), hal. 56.

saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik” (QS. al-Muminûn/23: 12-14)

Dimensi sepiritual atau ruh mengantar manusia untuk cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan dan sebagainya. Ia mengantarkan manusia kepada suatu relitas yang maha sempurna yaitu realitas ilahiyah. Para filusuf yunani seperti plato dan aristoteles mengatakan, pada hakikatnya manusia adalah hewan yang dapat berbicara, berpikir dan mengerti. Yang membedakan manusia dari hewan yang lainnya adalah segi kejiwaan yang berupa akal dan pikiran.¹³⁰

B. Hakikat Manusia Sebagai Subjek Dan Objek Dakwah (*Dâ'i dan Mad'û*)

1. Hakikat manusia sebagai subjek dakwah (*Dâ'i*)

Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang tidak berdiri sebagai subjek. Ketika masing-masing berdiri sebagai subjek, maka ia berhak untuk memiliki penilaian pribadi tentang suatu objek. Penilaian ini murni subjektif, oleh karenanya tidak bisa dipaksakan untuk diterapkan

¹³⁰ *Ibid.*

kepada orang lain atau diaplikasikan tanpa melihat pandangan orang lain. Jika ingin diaplikasikan, hal yang paling mungkin untuk dilakukan pertama kali adalah melalui proses perundingan untuk menghasilkan solusi yang tidak merugikan kedua belah pihak.

Subjek yang berperan sebagai pengelola dalam pemanfaatan sumber daya alam, menjaga lingkungan tetap lestari, harus diperhatikan tatanan/ tata cara lingkungan itu sendiri. Dalam hal ini manusia adalah yang paling tepat sebagai pengelola karena manusia memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan organisme lain. Manusia dapat merombak, memperbaiki, dan mengondisikan lingkungan seperti yang dikehendakinya, seperti:

1. Manusia mampu berfikir serta meramalkan kemungkinan keadaan yang akan datang
2. Manusia dapat memiliki ilmu dan teknologi
3. Manusia memiliki akal dan budi sehingga dapat memilih hal-hal yang baik

Manusia adalah suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Pandangan ini berisikan pemikiran bahwa segala kebijakan yang diambil mengenai lingkungan hidup harus dinilai berdasarkan manusia dan kepentingannya. Karena pusat pemikiran adalah manusia, maka kebijakan terhadap alam harus diarahkan untuk mengabdikan pada kepentingan manusia.

Alam dilihat hanya sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Dengan demikian alam dilihat tidak mempunyai nilai dalam dirinya sendiri. Alam dipandang dan diperlakukan hanya sebagai alat bagi pencapaian tujuan manusia.

Dalam relasi antara manusia dengan alam, terdapat dua subjek yang saling bertentangan, yakni para eksploitor yang berhadapan dengan para konservator dan protektor alam. Masing-masing subjek memiliki penilaian yang berbeda tentang alam sebagai objek mereka. Yang satu menilai alam sebagai sumber keuntungan yang harus dimanfaatkan secara maksimal, sementara yang satunya lagi menilai alam sebagai mitra hidup yang harus dilestarikan. Jika beranjak dari pernyataan awal, maka seharusnya tidak ada satu pandangan pun dari kedua subjek ini yang harus direalisasikan, karena keduanya berdiri pada taraf yang sama. Merealisasikan nilai yang satu, berarti mengabaikan nilai yang lain yang berarti mengabaikan keberadaan subjek yang lainnya.

Suatu gambaran pribadi yang unik dengan penataan risiko terencana untuk meraih masa depan bersama Allah dan Rasul-Nya. Inilah kafilah panjang, pembawa risalah kebenaran yang tak putus sampai ke

suatu terminal akhir kebahagiaan surga penuh ridha Allah SWT.¹³¹

Setiap muslim adalah *dâ'i*. Kalau bukan dai kepada Allah, berarti ia adalah dai kepada selain Allah, tidak ada pilihan ketiganya. sebab dalam hidup ini, kalau bukan Islam berarti hawa nafsu. Dan hidup di dunia adalah jenak-jenak dari bendul waktu yang tersedia untuk memilih secara merdeka, kemudian untuk dipertanggungjawabkan di hadapan Rabbul insan kelak. Bagi muslim, dakwah merupakan darah bagi tubuhnya, ia tidak bisa hidup tanpanya. Aduhai, betapa agungnya agama Islam jika diemban oleh rijal (orang mulia).

2. Hakikat Manusia Sebagai Objek Dakwah (*Mad'û*)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'û*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragam Islam maupuntidak atau secara keseluruhan manusia, sesuai dengan firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ

¹³¹<http://imoet28.wordpress.com/2011/06/16/hakikat-manusia-sebagai-objek-dan-subjek-lingkungan/>

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.” (QS Saba’ /34: 28)

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang sudah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas Iman, Islam, Ihsan.

Mad’û (objek, yang selanjutnya bisa diperankan menjadi mitra dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, golongan *mad’û* sama dengan menggolongkan manusia itu terdiri, profesi, ekonomi dan seterusnya.

Muhammad Abduh membagi *mad’û* menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Golongan cerdik-cendikiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu, kebanyakan orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi
- c. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar

Mad'û juga dapat dilihat dari derajat pemikirannya sebagai berikut:

- a. umat yang berpikir kritis, yaitu orang-orang yang berpendidikan, yang selalu berpikir mendalam sebelum menerima sesuatu yang dikemukakan padanya
- b. umat yang mudah dipengaruhi, yaitu masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh paham baru tanpa menimbang-nimbang secara mantapapa yang dikemukakan kepadanya.
- c. umat bertaklid, yaitu golongan fanatik, buta berpegang pada tradisi, dan kebiasaan turun-menurun tempat menyelidiki salah satu benar.

Jadi yang dikatakan *mad'û* adalah orang yang menjadi sasaran dakwah dimana *mad'û* terdiri dari berbagai macam keadaan yang harus disiasati oleh para pendakwah untuk sesuai memberikan dakwah sesuai dengan kemampuan *mad'ûnya*, maka seorang *dâ'i* harus tepat membaca *mad'ûnya*.

3. Kondisi Manusia Sebagai *Mad'û*

Salah satu unsur dakwah adalah *mad'û*, yakni manusia yang merupakan individu atau bagian dari komunitas tertentu. Memelajari tentang unsur ini

merupakan suatu keniscayaan dalam keberhasilan suatu dakwah.¹³²

4. Manusia Sebagai Individu

Individu merupakan sebutan yang dapat dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Individu adalah seorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan yang khas dalam lingkungan sosialnya melainkan juga memiliki kepribadian serta pola tingkah laku yang spesifik. Dalam dirinya terkandung tiga aspek yang saling memengaruhi satu dengan yang lainnya, yaitu aspek organik-jasmaniah, psikis-ruhaniah, dan aspek sosial.

Dalam membentuk kepribadian seorang manusia, faktor intern (bawaan) dan faktor ekstern (lingkungan) saling memengaruhi, pribadi terpengaruh lingkungan dan lingkungan di ubah oleh pribadi. Factor intern yang ada dalam diri manusia terus berkembang, dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan pribadi tersebut lebih lanjut. Dengan demikian jelaslah bagaimana uniknya pribadi tersebut, sebab tentu saja tidak ada pribadi yang sama, yang benar-benar identik dengan pribadi yang lain.

Secara psikologis, manusia sebagai objek dakwah dibedakan oleh berbagai aspek.¹³³

¹³²*Ibid.*, hal. 70.

- Sifat-sifat kepribadian (*personality traits*), yaitu adanya sifat-sifat manusia yang penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, sombong dan sebagainya.
- Inteligensi, yaitu aspek kecerdasan seseorang mencakup kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berpikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah dan kemampuan mengambil kesimpulan.
- Pengetahuan
- Keterampilan
- Nilai-nilai
- Peranan

Ketika dakwah dilakukan kepada seorang individu, perubahan individu harus diwujudkan dalam satu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu menciptakan arus, gelombang atau paling tidak riak yang menyentuh orang lain. Pembinaan individu harus dilakukan bersamaan dengan pembinaan masyarakat, pada saat yang sama masing-masing menunjang yang lain, pribadi-pribadi tersebut menunjang terciptanya masyarakat dan masyarakat pun mewarnai pribadi-pribadi itu dengan warna yang dimilikinya.

5. Manusia Sebagai Anggota Masyarakat

¹³³*Ibid.*

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak ia dilahirkan ia memerlukan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya. Pada tahap awal pertumbuhannya ia memerlukan orang tuanya atau keluarganya. Menginjak dewasa ia mulai terlibat kontak sosial dengan teman-teman sepermainannya, ia mulai mengerti bahwa dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang harus dipatuhi. Dengan demikian sejak awal manusia sudah mengenal norma-norma, nilai-nilai yang ada pada masyarakat atau kelompok dimana ia hidup dan sejak dini juga telah tertanam dalam pribadi seorang anak, karenanya walaupun secara pribadi manusia adalah unik namun tak terlepas dari pengaruh budaya masyarakat dimana ia hidup.

Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah perannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain. Masyarakat dapat memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Dalam arti sempit yang dimaksud masyarakat adalah hubungan sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu.

C. Pengaruh Dakwah Islam Terhadap Individu dan Masyarakat

Islam sebagai agama yang universal sangat nenerhatikan manusia sebagai individu, karena individu merupakan dasar bagi terciptanya masyarakat yang sejahtera, makmur yang berkeadilan dan damai. Suatu masyarakat tidak akan sejahtera, damai, aman dan berkeadilan, jika tidak ditanamkan sendini mungkin makna dari nilai-nilai kedamaian, keadilan dan kesejahteraan kepada setiap individu masyarakat, karena masyarakat pada hakikatnya adalah komunitas yang terdiri dari individu yang hidup di suatu daerah yang memunyai keinginan dan tujuan yang sama untuk saling dapat di memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dan manusia tidak akan mampu bertahan hidup hanya dengan kesendirian (individu) tanpa bantuan yang lain. Karena itu, manusia -- oleh para sosiolog -- dianggap sebagai makhluk sosial.

Dalam Islam, manusia secara individu dianjurkan untuk memerhatikan dan meningkatkan kualitas hidupnya, baik yang berkaitan dengan dunia yang ia jalani saat ini, atau pun kehidupan akhirat yang akan dijalani kelak.

Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dalam kehidupan pribadinya yang berkaitan dengan keduniaan sebagai seorang pengembala dan pedagang di satu sisi, dan di sisi lain berkaitan dengan kehidupan akhirat sebagai seorang hamba yang sangat taat beribadah siang dan malam kepada Allah SWT. Sebagai bekal kelak di akhirat. Islam sebagai agama yang

membawa syari'at baru sebagai pelengkap syari'at-syari'at sebelumnya, juga melandaskan ajarannya pada kemaslahatan (*mashâlih al-'ibâd*) yang berarti bahwa ajaran Islam diturunkan oleh Allah untuk memberikan bimbingan-bimbingan, arah-arahan demi kemaslahatan manusia agar dapat mencapai individu-individu yang saleh dan berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Shalat misalnya, diwajibkan oleh Allah sebagai penyuci jiwa dan raga sehingga dapat menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar seperti dalam firman Allah (QS al-'Ankabût/29: 45),

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Menurut as-Sayyid Sabiq, dakwah Islam memberikan perhatian terhadap manusia sebagai individu dalam tiga hal, jasmani, akal, dan moral. Perhatian terhadap jasmani mencakup penjagaan terhadap kesehatan jasmani agar ia memunyai raga yang kuat yang jauh dari penyakit, sehingga akan mampu

menghadapi berbagai macam kesulitan. Sedangkan yang berkaitan dengan akal, Islam mengajak agar setiap individu agar berpikir sehat dan jernih sehingga dapat mengambil keputusan berdasarkan kejujuran, keadilan dan mampu untuk memahami lingkungan yang mengelilingi dan dapat belajar dari perjalanan umat-umat yang terdahulu. Sedangkan moral berkaitan dengan ajakan untuk melatih hati agar memunyai kecenderungan akan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Bagian Ketujuh

Hakikat Pesan Dakwah

A. Pengertian Hakikat Pesan dakwah

Pesan menurut bahasa adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat, yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain. Dalam Ilmu Komunikasi, pesan mengandung arti keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator (pemberi pesan). Pesan ini memunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan (penerima pesan dalam komunikasi).

Dakwah, secara etimologi berarti “memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon”. Sedangkan secara terminology, menurut pendapat Syeikh Ali Makhfuzh, dalam kitabnya *Hidâyah al-Mursyidîn* bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar memerbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Hakikat pesan dakwah adalah Islam atau syari'at sebagai kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui Malaikat Jibril kepada para nabi-Nya dan terakhir kepada Nabi Muhammad SAW. Pesan dakwah ini dalam

al-Qur'an diungkapkan dengan term yang beraneka ragam yang menunjukkan fungsi kandungan ajaran-Nya, misalnya dalam QS an-Nahl/16: 125 disebut dengan *sabîli rabbika* (jalan Tuhanmu).

Sumber utama ajaran Islam sebagai pesan dakwah adalah al-Qur'an itu sendiri, yang memiliki maksud spesifik, paling tidak terdapat sepuluh maksud pesan al-Qur'an sebagai sumber utama Islam, yaitu: (1) Menjelaskan hakikat tiga rukun agama Islam, yaitu Iman, Islam, Ihsan yang telah didakwahkan oleh para rasul dan nabi; (2) Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia hakikat kenabian, risalah, dan tugas para Rasul Allah; (3) Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok dan masyarakat; (4) Mereformasi kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial politik di atas dasar kesatuan nilai kedamaian dan keselamatan dalam keagamaan; (5) Mengokohkan keistimewaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan; (6) Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik Negara; (7) Membimbing penggunaan urusan harta; (8) Mereformasi sistem peperangan guna mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan manusia dan mencegah dehumanisasi; (9) Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan

wanita dalam beragama dan berbudaya; (10) Membebaskan perbudakan.¹³⁴

Al-Qur'an menjelaskan Islam sebagai pesan dakwah memiliki karakteristik unik dan selalu masa kini, yaitu:

1. Islam sebagai agama fitrah (QS ar-Rûm/30: 30)
2. Islam sebagai agama rasional dan pemikiran (QS QS Al-Baqarah/2: 164, QS Āli 'Imrân/3: 191, dan QS ar-Rûm/30: 8)
3. Islam sebagai agama argumentatif (*hujjah*), dan demonstratif (*burhân*), (QS an-Nisâ'/4: 172, dan al-An'âm/6: 83)
4. Islam sebagai agama hati (*qalb*), kesadaran (*wijdân*), dan nurani (*dhâmir*). (QS Qâf/50: 37, QS asy-Syu'arâ/26: 88-89, QS ar-Ra'd/13: 70)
5. Islam sebagai agama kebebasan (*huriyah* dan kemerdekaan (*istiqlâl*)) (QS al-Baqarah/2: 170 dan 256, dan al-Mâidah/5: 107)
6. Selain yang telah dikemukakan, Islam juga sebagai agama kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan li al-â'lamin*)

Murtadha Muthahari (1991) mengemukakan karakteristik filosofis pandangan dunia Islam sebagai pesan dakwah yang dirumuskan dalam proposisi-proposisi sebagai berikut:

¹³⁴*Ibid.*, hal. 56.

1. Alam semesta ini memiliki sifat ilahi (*divine nature*).
2. Alam semesta yang realitasnya tergantung pada-Nya dan yang diciptakan dalam zat-Nya, juga diciptakan dalam artian temporal.
3. Apapun yang nyata didunia ini, adalah tingkatan yang lebih rendah dari realitas yang termasuk dalam dunia lain yang disebut alam ghaib.
4. Alam semesta memunyai tabiat kembali kepada-Nya
5. Alam semesta adalah suatu sistem sebab-akibat yang ketat.
6. Sistem sebab-akibat tidak terbatas pada sebab dan akibat yang bersifat psikologis saja;
7. Terdapat serangkaian tradisi (sunnah) dan hukum-hukum yang kokoh yang menganut dunia dan esensial bagi sistem sebab dan akibat di alam semesta;
8. Alam semesta adalah suatu realitas yang terbimbing dan perkembangan alam semesta adalah perkembangan yang terbimbing;
9. Dunia mengandung kebaikan dan kejahatan keserasian dan ketidakserasian, kemurahan dan kekikiran, cahaya dan kegelapan, gerakan dan diam; tetapi kebaikan, keserasian, kemurahan hati, cahaya dan gerakan memunyai eksistensi yang asli, sementara kejahatan, kontradiksi, kekikiran, kegelapan dan diam, memunyai eksistensi yang bersifat parasitis dan sub-ordinat. Namun eksistensi yang parasit dan subordinate itu

memainkan peranan yang sangat penting dalam menciptakan kebaikan, keserasian, kemurahan hati, cahaya, gerakan dan perkembangan;

10. Karena alam semesta merupakan kesatuan yang hidup, artinya, karena alam semesta diatur oleh kekuatan-kekuatan yang cerdas (QS an-Nâziât/79: 5), maka ia adalah alam semesta aksi dan reaksi. Alam semesta tidaklah acuh terhadap kebaikan dan kejahatan manusia, ada pahala dan hukuman, pertolongan dan pembalasan yang seimbang (*qishash*) didunia ini, disamping yang akan datang di akhirat. Bersyukur dan berbuat kufur tidaklah sama (QS Ibrâhîm/14: 7);
11. Sesudah kehidupan yang sekarang ini, manusia akan mengalami kehidupan abadi dimana manusia akan diberi pahala atau hukuman sebagai hasil dari awal perbuatannya dalam kehidupan yang sekarang ini;
12. Ruh manusia adalah kenyataan yang abadi;
13. Prinsip dasar dan dasar-dasar kehidupan, yakni prinsip-prinsip kehidupan moral dan manusiawi adalah abadi dan tetap;
14. Kebenaran juga adalah abadi;
15. Alam semesta, bumi dan langit dibangun dengan adil (QS al-Ahqâf/46: 3);
16. Kehendak Ilahi menggariskan kemenangan akhir kebenaran atas kebatilan (QS ash-Shaffât/37: 171-173);

17. Manusia diciptakan sederajat dan tak seorang pun memunyai hak istimewa atas orang lain, karena rupa kejadiannya, sebab manusia hanya dibedakan menurut (a) Ilmunya (QS az-Zumar/39: 9), (b) perjuangan keagamaan dan spiritualnya di jalan Tuhan (QS an-Nisâ'/4: 95), dan (c) ketakwaanya (QS al-Hujurât/49: 13);
18. Menurut tabiatnya, manusia memiliki serangkaian pembawaan moral dan religius;
19. Karena setiap orang dilahirkan dengan membawa fitrah manusiawi, maka orang yang paling jahat pun memunyai kemauan dan kemampuan untuk menerima nasihat dan bertaubat;
20. Meskipun manusia merupakan satu kesatuan yang riil, ia juga merupakan gabungan (dari unsur-unsur yang berbeda);
21. Karena manusia memiliki esensi spiritual yang mandiri dan kehendak seseorang bersumber realitas spiritualnya, maka manusia adalah merdeka/independen;
22. Umat manusia, seperti halnya individu, adalah juga gabungan (dari unsur-unsur yang bertentangan) dan memiliki hukum-hukum, tradisi-tradisi (*sunnah*) dan institusi-institusi, dan sebagai suatu keseluruhan sepanjang sejarahnya belum pernah tergantung pada kehendak satu orang manusia tertentu. Unsur-unsur bertentangan yang membentuk struktur masyarakat umat manusia, yaitu kelompok-kelompok intelektual, bisnis,

politik, dan ekonomi sama sekali tidaklah kehilangan identitas mereka;

23. Tuhan tidak mengubah suatu nasib suatu kaum, kecuali jika mereka sendiri mau mengubah diri mereka sendiri (terlebih dahulu) mengubah apa yang ada dalam diri mereka (QS ar-Ra'd/13: 11);
24. Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan alam semesta termasuk manusia, adalah Dzat Yang Maha Kaya, lengkap dalam segala aspek dan sempurna secara mutlak;
25. Alam semesta memiliki ketetapan khusus, seperti keterpaduan organis diri suatu makhluk hidup, sebab ia berasal dari satu sumber (Tuhan) dan kembali kepada-Nya dalam jalan yang serasi.

Selanjutnya, Murtadha Muthahari (1991) merinci karakteristik utama ideologi Islam sebagai pesan dakwah ini kedalam proposisi-proposisi berikut:¹³⁵

1. Salah satu kelebihan Islam dari agama-agama lain atau lebih tepatnya, salah satu kelebihan agama Tuhan dalam bentuknya yang sering meliputi dari bentuk-bentuknya yang sebelumnya adalah kelengkapannya.
2. Aplikabilitas metode ijtihad.
3. Kemudahan dan keluwesan
4. Orientasi kepada kehidupan

¹³⁵*Ibid.*, hal. 57.

5. Amar ma'ruf nahi mungkar bersumber dan bertanggung jawab sosial.
6. Hak dan kebebasan individu;
7. Prioritas hak masyarakat atas hak individu;
8. Prinsip musyawarah dalam membuat keputusan;
9. Asas kemanfaatan;
10. Penapian kerugian;
11. Ketentuan transaksi bisnis haruslah bermanfaat;
12. Jika modal tidak terlibat dalam penggunaan praktis, dan karenanya tidak terkena risiko kerugian atau kebangkrutan, yakni jika ia mengambil bentuk pinjaman kepada orang lain, maka ia menjadi mandul dan tak produktif, dan keuntungan apa pun yang dihasilkannya melalui "bunga", adalah riba dan secara tegas "diharamkan",
13. Setiap penghasilan kekayaan harus dilakukan dengan kesadaran penuh dari kedua belah pihak, dan informasi yang diperlukan harus diperoleh sebelumnya sebab transaksi bisnis yang dilakukan dengan jalan risiko dan ketidaktahuan adalah hampa;
14. Menentang ketidak masuk-akalan;
15. Menentang hal-hal yang merintangki kemauan;
16. Etos kerja yang memusuhi pengangguran;
17. Kesucian kerja dan profesi;
18. Larangan pemerasan;
19. Larangan penghamburan dan penyiapan-nyiaan;
20. Peningkatan kehidupan;

21. Larangan menyuap;
22. Larangan menimbun barang;
23. Memunyai penghasilan adalah dibenarkan selama penghasilan tersebut memberikan kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat;
24. Kewajiban membela hak-hak masyarakat, baik hak individu maupun hak sosial dan melawan aggresor (QS an-Nisâ' /4: 148);
25. Mengusahakan perbaikan dan terus menerus memerangi kejahatan;
26. Tauhid landasan teori dan praktik berpikir dan berperilaku;
27. Tidak ada perantara dalam menyembah Allah;
28. Hidup berdampingan dengan monoteisme yang lain;
29. Persamaan derajat, tidak dibenarkan diskriminasi;
30. Hak-hak kewajiban dan hukum dibedakan menurut jenis kelamin demi menegakkan keadilan.

B. Efektivitas Pesan Dakwah Secara Verbal (*Lisân*)

Dakwah secara verbal (*lisân*) adalah penyampaian informasi/pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah). Yang dimaksud dengan efektivitas dakwah secara verbal (*lisân*) di sini adalah apakah ceramah-ceramah agama yang dilakukan oleh para *dâ'i* itu mempunyai manfaat nyata atau hanya sekadar informasi verbal yang kurang memberi pengaruh terhadap *mad'û*. Dakwah secara verbal (*lisân*) dapat dinyatakan efektif bilamana :

1. Berkaitan dengan acara-acara ritual seperti Khutbah Jum'at, Khutbah Hari Raya. Dikatakan efektif karena ia merupakan dari "ibadah", selagi isi dan sistematikanya menarik serta rentang waktunya ideal. Karena sering terjadi bila para *mad'û* bosan mendengar karena tidak terpenuhinya salah satu syarat di atas, mereka akan bubar meninggalkan khatib. Hal ini sering terjadi bila shalat jama'ah tersebut terbuka.
2. Kajian materi yang disampaikan berupa tuntunan praktis dan disampaikan kepada *mad'û* yang terbatas baik jumlahnya maupun luas ruangan. Misalnya materi tentang perawatan jenazah, cara berwudhu, cara shalat yang benar dan sebagainya.
3. Disampaikan dalam konteks sajian terprogram secara rutin dan memakai kitab-kitab sebagai sumber kajian. Dikatakan efektif karena bahannya dapat diperoleh dan dipelajari lebih dalam oleh *mad'û*. Dan sistem penyampaian maupun penyerapan materinya oleh *mad'û* secara bersambung, sekaligus menghindari duplikasi materi yang bisa berakibat membosankan *mad'û*-nya.
4. Disampaikan dengan sistem dialog dan bukan monologis, sehingga *mad'û* dapat memahami materi dakwah secara tuntas, setidaknya-tidaknya metode ceramah masih dapat dikatakan efektif manakala diiringi tanya jawab dua arah. Manfaat lain

disamping lebih komunikatif juga lebih semarak, lebih semangat dan lebih menarik.

Selanjutnya dakwah secara verbal (*lisân*) terasa kurang efektif, manakala penyampaiannya tidak mengacu kepada ketentuan-ketentuan tersebut. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dakwah dirasakan kurang efektif antara lain:

1. Diadakan secara rutin tapi tidak terprogram, disamping oleh orang yang berbeda-beda sehingga sering terjadi duplikasi materi dari orang yang sama maupun dari orang yang berbeda.
2. Disampaikan secara insidental, seperti pada hari-hari besar Islam, meskipun manfaatnya juga besar terutama dari sisi syiar Islam, namun hasil serapannya bagi *mad'û* kurang maksimal, terutama kalau tidak ada *follow up*-nya, bahkan bisa jadi terkesan mubadzir. Sangat dimaklumi, bahwa tidak mudah mengubah hal-hal rutin yang telah mentradisi, bisa menimbulkan gejolak/asumsi negatif, misalnya dianggap merusak syiar Islam dan sebagainya.

Di dalam menentukan materi dakwah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Memilih Bahan Yang Tepat

Yang dimaksud dengan memilih bahan yang tepat ialah yang ada hubungannya dengan:

- a. Bentuk acara yang sudah disediakan, agar lebih cepat memandang pemikiran si pendengar, karena acara tersebut sudah direncanakan. Akan terasa janggal dan asing bila materi pembahasan tidak ada kaitannya dengan acara yang dibicarakan.
- b. Pekerjaan atau usaha, maksudnya dalam penyampaian materi dakwah seorang *dâ'i* dituntut dalam pembahasannya memunyai hubungan dengan pekerjaan dan usaha dari masyarakatnya.
- c. Jangkauan ilmu tentang bahan tersebut

Materi tabligh yang disampaikan oleh *dâ'i* yang bersangkutan betul-betul dapat menguasai bahan/materi dakwah. Apabila *dâ'i* tidak mempersiapkan materinya dengan seoptimal mungkin maka akibatnya akan fatal, sering ditemui para *dâ'i* yang tidak memunyai persiapan maka akan menyebabkan timbulnya sifat ragu dan kaku, hilangnya konsentrasi, keluarnya keringat-keringat dingin, dan lain sebagainya. Oleh karena itu bila materi dan bahan dakwah belum dipersiapkan seoptimal mungkin, maka para *dâ'i* lebih baik tidak memberikan dakwahnya.

2. Menyusun Secara Sistematis

Menyusun bahan tabligh secara sistematis memang sangat diperlukan oleh seorang *dâ'i*. Adapun

susunannya adalah Judul, Pendahuluan, Isi, dan Penutup (kesimpulan dan saran)

3. Menguasai Bahan

Setelah judul dari suatu uraian sudah kita tetapkan dan kerangkanya pun sudah disiapkan, sehingga sudah jelas mau ke mana si *mad'û* kita ajak. Maka tugas selanjutnya ialah menguasai bahan tersebut tahap demi tahap. Hal ini bukan menghafal teks atau kalimat demi kalimat akan tetapi menguasai dari kerangka tersebut mau ke mana titik fokus uraian dari ayat-ayat dan hadits-hadits sebagai argumentasinya serta contoh-contoh yang akan mempercepat paham si *mad'û*.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1. Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah . Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (*akhlâq*) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah/keimanan. Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini memunyai ciri-ciri yang membedakan dengan kepercayaan lain, yaitu:

- a. Keterbukaan melalui persaksian (*syahâdah*).
Dengan demikian seorang muslim harus jelas

identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.

- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
- c. Ketahanan antara Iman dan Islam atau antara Iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.
- d. Keyakinan demikian yang oleh al-Qur'an disebut dengan iman. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu.

2. Masalah Syari'ah

Hukum atau syari'ah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya.

Pelaksanaan syari'ah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syari'ah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim.

Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam diberbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syari'ah Islam antar lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syari'ah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non-muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syari'ah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.

3. Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini mesjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam mu'amalah di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

4. Masalah Akhlak

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus memertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.

C. Efektivitas Pesan Dakwah Secara Nonverbal (*Hâl*)

Dakwah secara nonverbal (*hâl*) adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan Rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan Masjid Quba', memersatukan kaum Anshar dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah dan seterusnya.

Ada beberapa ciri-ciri umum dalam dakwah nabi di Madinah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Menjaga kesinambungan *tarbiyah* dan *tazkiyah* bagi sahabat yang telah memeluk Islam. Program yang dilakukan adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an untuk semua masyarakat, menyucikan jiwa dan mengajarkan kepada mereka al-Qur'an dan as-

sunnah, membangun masjid dan memersaudarakan antara orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar.

2. Mendirikan daulah Islamiyyah. Daulah adalah sarana dakwah yang paling besar, dan memunyai lembaga terpenting yang secara resmi menyuarakan nilai-nilai dakwah.

Allah berfirman:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(Yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah lah kembali segala urusan.” (QS al-Hajj/ 22: 41).

Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam pembentukan daulah yang terdiri dari tiga syarat berikut:

1. Adanya basis massa kaum muslimin yang solid.
2. Adanya negeri yang layak dan memenuhi syarat.
3. Tersedianya perangkat sistem yang jelas.
4. Adanya keseriusan untuk menetapkan hukum syari’at untuk seluruh lapisan masyarakat, baik

sekala personal maupun jamaah. Seperti melaksanakan syiar-syiar Islam, menerapkan *hudûd* dan memutuskan perkara di antara orang yang berselisih. Keseriusan penerapan syari'at ini adalah dalam rangka menegakan hukum Allah di muka bumi serta memberikan contoh nyata model masyarakat Islam yang layak untuk diikuti di setiap masa dan tempat.

5. Hidup berdampingan dengan musuh Islam yang menyatakan ingin hidup damai dan bermu'amalah dengan mereka dengan aturan yang jelas. Toleransi ini di satu sisi bertujuan untuk memertontonkan secara langsung kepada mereka indahnya model masyarakat Islam, dan di sisi lain dapat menciptakan kestabilan hidup bernegara.
6. Menghadapi secara tegas pihak yang memilih perang serta melakukan *psy war* (perang urat saraf) bagi kelompok yang selalu mengintai peluang atau menunggu kesempatan untuk menyerang daulah Islamiyah dengan mengirim pasukan-pasukan kecil, serta melakukan persiapan kekuatan kesinambungan untuk menghadapi beberapa kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Allah berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ
تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا

تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang tidak kamu mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya apa yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”
(QS al-Anfâl/8: 60).

1. Merealisasikan universalitas dakwah Islam dengan merambah seluruh kawasan dunia.
2. Melalui surat, mengirim duta, mengirim rombongan, menerima utusan yang datang dan seterusnya.

Dakwah secara nonverbal (*hâl*) ini ternyata sangat efektif. *“Lisânul Hâl Afshahu min Lisânil Maqâl”*. Akan tetapi sebagian umat Islam kurang memerhatikan efektivitas dakwah dengan cara ini, sehingga mereka lebih suka dakwah secara verbal (*lisân*). Padahal hasilnya tidak maksimal dan sangat lamban. Berbeda dengan dakwah secara nonverbal (*hâl*) yang menghasilkan karya nyata yang mampu menjawab hajat hidup manusia, misalnya menyantuni yatim-piatu, membayarkan SPP anak-anak kurang mampu, memberikan pelayanan

kesehatan, membagi-bagikan sembako, membantu korban bencana alam dan sebagainya.

Sebenarnya konsep dakwah nonverbal (*hâl*) ini bersumber pada ajaran Islam yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, sehingga umat Islam yang seharusnya menjadi pelopor pelaksanaan dakwah ini. Namun kalau kita menengok sekeliling kita, ternyata para misionaris Kristen-Katolik yang mempraktikkannya, sedangkan dakwah Islam tetap terjebak pada nilai-normatif yang kaku, sehingga sering terjadi perpindahan agama khususnya di pelosok-pelosok yang kondisi ekonomi masyarakat Islamnya memprihatinkan. Bagi mereka (orang awam) yang terpenting bagaimana bisa bertahan hidup.

Kenyataan ini membuktikan betapa efektifnya dakwah secara nonverbal (*hâl*) tanpa mengabaikan dakwah secara verbal (*lisân*), maka dakwah secara nonverbal (*hâl*) seharusnya menjadi prioritas utama, sekaligus merupakan usaha preventif bagi umat Islam (di pelosok desa) agar tidak pindah agama.

Bagian Kedelapan

Hakikat Umat/Masyarakat Sebagai *Mad'û*

A. Pengertian Umat

1. Pengertian Umat Menurut Bahasa

Berdasarkan kamus *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm*, kata "*ummah*" memiliki tiga arti, yaitu:

- a. *Ath-Tharîqah*, berarti jalan atau suatu pola hidup.
- b. *Ummah* sebagai kata jamak meskipun memiliki bentuk jama', yaitu, "*umam*". Dalam posisi ini, *ummah* berarti sekumpulan manusia, *al-jayl* (suatu generasi manusia), dan *al-wathan* (negara).
- c. *Al-Hîn/al-Qâmah*, berarti batas waktu tertentu.

Dengan pengertian *lughawi* (etimologis) ini, *ummah* dapat dipahami sebagai sekelompok manusia yang hidup pada suatu batas tertentu, wilayah tertentu, atau memiliki pola hidup tertentu. Oleh karena itu kata *ummah* dapat disatukan dengan kata yang menggambarkan ketiga batasan tersebut, seperti "umat Islam" berarti sekelompok manusia yang berpola hidup Islami atau yang beragama Islam. "Umat Muhammad", berarti sekelompok manusia sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW hingga berakhirnya keberlakuan risalahnya. Dapat pula dibatasi dengan suatu sifat dan

pada posisi ini “umat” berarti hanya sekelompok manusia.¹³⁶

Artinya: *Ummah* = tanah air, jalan besar, masa suatu kurun (masa atau zaman) dari manusia. Setiap umat memiliki nabi yang diutus kepada mereka. Karena itu setiap umat selalu dikaitkan dengan seorang nabi, sehingga dikatakan umat nabi Nuh a.s., umat nabi Ibrahim a.s., umat nabi Isa a.s., dan umat nabi Muhammad SAW. Di antara mereka ada yang ingkar dan ada pula yang beriman. Karena itu setiap generasi manusia yang kepada mereka diutus seorang nabi adalah umat yang satu. umat bisa juga berarti *al-Jamâ'ah* (jamaah) yakni suatu generasi dari manusia atau Bangsa (*al-Wathan*).

Sumber lain mengartikannya *a people* (orang-orang, rakyat, sanak keluarga, kelompok atau kelas tertentu), *Nation* (negara, bangsa) dan *sect* (golongan agama, golongan kecil yang beranggotakan orang-orang yang memunyai prinsip politik, kepercayaan dan pendapat yang sama, golongan agama yang memisahkan diri dari gereja). Dalam bahasa Indonesia arti umat adalah para penganut suatu agama atau nabi (seperti umat Islam dan

¹³⁶M. Quraish Shihab, 1998, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan), hal 319.

umat Kristen) atau orang banyak. Umat manusia berarti sekalian (bangsa) manusia.¹³⁷

Berhubungan dengan hal ini, kata manusia dalam al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan kata *Unâs*, *Insân*, *an-Nâs*¹³⁸ yang berarti jenis makhluk individual yang memiliki kebebasan ikhtiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai pilihannya. Sebagai makhluk yang diberikan akal, dan potensi kemampuan berbuat baik dan berbuat tidak baik. Sebagai makhluk yang lupa akan janji pengakuannya bahwa Allah Tuhannya ketika di alam ruh sebelum ruh itu bersatu dengan jasad.

Dalam al-Qur'an juga pengertian manusia ini disebutkan dengan kata *Basyar*, *Basyîrin*, *Tsaqalan*, *Anâm*¹³⁹ yang berarti jenis makhluk yang tidak hidup menyendiri tetapi membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk sosial yang saling-membutuhkan (antara satu dengan yang lainnya), saling-tergantungan dalam mencapai tujuan hidupnya dan sebagai makhluk berbudaya dan berpendidikan.

Umat pada hakikatnya adalah individu insan yang berinteraksi dalam komunitas sebagai *al-Basyar*, yang

¹³⁷Sirojudin, 2003, *Ensiklopedi Islam 5* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi), hal. 129.

¹³⁸Sukriyadi Sambas, *Sembilan ...*, hal 41.

¹³⁹*Ibid.*, hal. 41.

membentuk struktur, fungsi dan peran masing-masing dalam menjalankan fungsi keabidan dan kekhalifahan di atas dasar kebebasan, penghambaan, kebebasan berakidah, kebebasan akal dan pendapat serta kebebasan berkehendak. (Baca: Term *al-Mala'* dan *al-Mustadh'afîn*)

2. Pengertian Umat Menurut Istilah

Kata umat artinya *Jamâ'ah*, yang berarti golongan. Dalam kamus *al-Munjid* disebutkan bahwa istilah jamaah tidak hanya terbatas kepada manusia saja, akan tetapi istilah Jamaah juga digunakan untuk hewan. Maka berdasarkan penjesan ini, jelaslah bahwa kata umat bermakna golongan atau sekumpulan apa saja, baik itu manusia ataupun hewan.

Menurut istilah kata umat terdapat perbedaan pengertian di antara *mufassirûn*, walaupun tidak sedikit juga di antara mereka yang memberi pengertian yang sama dengan arti harfiahnya, yaitu mengartikan umat dengan jamaah (golongan), jadi pengertian ini sama dengan pengertian hafiah.¹⁴⁰

B. Hakikat Umat

Kata “umat” pada hakikatnya adalah individu Insan yang berinteraksi dalam komunitas sebagai *al-*

¹⁴⁰<http://www.scribd.com/Pengertian-Ummat/d/2911007>. Diakses pada hari Selasa, tanggal 9 November 2010, pukul 16: 15 WIB.

Basyar, yang membentuk struktur, fungsi dan peran masing-masing dalam menjalankan fungsi ke-*'âbid-an* dan kekhalifahan di atas dasar kebebasan, penghambaan, kebebasan berakidah, kebebasan akal dan pendapat serta kebebasan berkehendak. (Baca: Term *al-Mala'* dan *al-Mustadh'afin*.¹⁴¹

Kebebasan individu dalam komunitas *al-Basyar* akan berkaitan dengan problem kebebasan, individual, kekuatan sosial, tanggungjawab individual dan sosial, nilai dan norma individual dan sosial, hak dan kewajiban dalam upaya mencapai kebaikan dan kebenaran hidup insan yang berinteraksi dalam komunitas *al-Basyar*. Pencapaian tujuan ini hanya didapat melalui penegakan dakwah Islam dalam berbagai konteksnya. Situasi dan kondisi ketercapaiannya tujuan itu disebut *khaira ummah*. Dengan demikian umat merupakan medan terjadinya peristiwa aktivitas dakwah Islam di luar konteks *da'wah nafsiiyyah* (intra-personal).

Komunitas ummah setelah datangnya dakwah Islam kepada mereka terbagi menjadi dua kategori; yaitu Umat Muslim dan Umat Muhamadiyah dan umat non-muslim. Bagi yang pertama dicirikan dengan adanya interaksi kasih sayang di antara sesama, melakukan ruku' dan sujud dalam mencapai Ridha Allah SWT. Bersamaan dengan itu mereka tidak terlibat dengan

¹⁴¹Aep Kusnawan, 2004' *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), hal. 45.

perbuatan pembangkangan terhadap kebenaran. Kemudian, jika dilihat dari sisi teritorial, *ummah* dan komunitas itu terdiri dari *al-Islâm* dan *al-Harb*.

Teori-teori tentang hakikat masyarakat yang berkembang dan dianut dunia pada umumnya adalah:

1. Teori Atomistik

Pada periode masyarakat sebelum terbentuknya negara seperti yang kita kenal sekarang (*pre sosial state*) manusia sebagai pribadi adalah bebas dan independen. Dengan demikian masyarakat dibentuk atas dasar kehendak bersama, untuk tujuan bersama para individu, yang kemudian menjadi warga masyarakat itu.

Pribadi manusia sebagai individu memiliki kebebasan, kemerdekaan dan persamaan di antara manusia lainnya. Karena didorong oleh kesadaran tertentu, mereka secara sukarela membentuk masyarakat, dan masyarakat dalam bentuknya yang formal ialah negara. Oleh sebab itu masyarakat adalah perwujudan kontrak sosial, perjanjian bersama warga masyarakat itu. Berdasarkan asas pandangan atomisme ini penghargaan kepada pribadi manusia adalah prinsip utama. Artinya setiap praktik tentang kehidupan di dalam masyarakat selalu diarahkan bagi pembinaan hak-hak asasi manusia, demi martabat manusia.

2. Teori Organisme

Pada dasarnya setiap individu dilahirkan dan berkembang di dalam masyarakat. Manusia lahir dalam wujud yang serba lemah, lahir dan batin. Keadaannya dan perkembangannya amat tergantung (*dependent*) kepada orang lain, minimal kepada keluarganya. Kenyataan ini tidak hanya pada masa bayi dan masa kanak-kanak, bahkan di dalam perkembangan menuju kedewasaan seseorang individu masih memerlukan bantuan orang lain. Misalnya dalam penyesuaian kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu manusia saling membutuhkan sesamanya demi kelanjutan hidup dan kesejahteraannya.

Prinsip pelaksanaan pola-pola kehidupan di dalam masyarakat menurut teori organisme ialah. Pertama, bahwa kekuasaan dan kehendak masyarakat sebagai lembaga di atas hak, kepentingan, keinginan, cita-cita dan kekuasaan individu. Kedua, lembaga masyarakat yang meliputi seluruh bangsa, secara nasional, bersifat totalitas, pendidikan berfungsi mewujudkan warga negara yang ideal, dan bukan manusia sebagai individu yang idea.

3. Teori Integralistik

Menurut teori ini meskipun masyarakat sebagai satu lembaga yang mencerminkan kebersamaan sebagai satu totalitas, namun tidak dapat diingkari realita manusia sebagai pribadi. Sebaliknya manusia sebagai pribadi selalu ada dan hidup di dalam kebersamaan di

dalam masyarakat. Jelas bahwa pribadi manusia adalah suatu realita di dalam masyarakat, seperti halnya masyarakat pun adalah realita di antara bangsa-bangsa di dunia ini dan komplementatif. Masyarakat ada karena terdiri dari pada individu-individu warga masyarakat. Dan pribadi manusia, individu-individu dalam masyarakat itu berkembang dan dipengaruhi oleh masyarakat.

Perwujudan masyarakat sebagai lembaga kehidupan sosial tiada bedanya dengan kehidupan suatu keluarga. Tiap-tiap anggota keluarga adalah warga yang sadar tentang status dirinya di dalam keluarga itu, sebagaimana ia menyadari tanggung jawab dan kewajibannya atas integritas keluarga tersebut. Sewajarnya tidak bertentangan dengan kepentingan dan terutama kehormatan dan martabat keluarga. Bahkan kehormatan keluarga adalah kehormatan anggota keluarga, demikian pula sebaliknya.

Pelaksanaan asas-asas menurut teori integralistik yang dapat penulis samakan dengan teori kekeluargaan adalah berdasarkan keseimbangan antara hak-hak (asasi) dan kewajiban-kewajiban (asasi). Praktek tata kehidupan sosial berdasarkan kesadaran nilai-nilai, norma-norma sosial yang berlaku dan dijunjung bersama baik oleh individu sebagai pribadi, maupun oleh masyarakat sebagai lembaga. Kepentingan dan tujuan hidup individu meskipun amat bersifat pribadi, tak dapat dipertentangkan dengan kepentingan dan tujuan sosial.

Sebab tiap individu menyadari hak dan kewajibannya masing-masing. Ini berarti bahwa kebebasan (kemerdekaan) dan hak-hak individu dengan sendirinya dibatasi oleh kemerdekaan dan hak-hak individu lain di dalam masyarakat. Kesadaran atas nilai-nilai asasi demikian berarti merupakan dasar bagi tiap individu untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara maksimal.

Kesadaran atas hak-hak asasi dan kewajiban dalam antar hubungan manusia sudah pasti berdasarkan nilai-nilai sosial yang berlaku berdasarkan norma-norma nilai tertentu. Nilai-nilai itulah sebagai asas normatif. Asas normatif merupakan dasar terwujudnya harmonis di dalam masyarakat. Tetapi, pelaksanaan asas normatif ini sudah tentu berbeda dengan yang berlaku di dalam masyarakat yang berlatar belakang pandangan filosofis atomisme atau organisme. Dalam masyarakat menurut teori integralistik, asas kekeluargaan menjadi prinsip kehidupan bersama demi kesejahteraan bersama, baik individu maupun keseluruhan. Walaupun pada hakikatnya yang diutamakan adalah keseluruhan warga masyarakat, namun pandangan integralistik tak mengabaikan individu. Karena realitas yang wajar ialah menghormati pribadi sama dengan menghormati keseluruhan masyarakat sebagai satu totalitas.

C. Mengenal *Strata Mad'û*

Objek dakwah atau lebih dikenal dengan sebutan *mad'û*, adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, masa, dan umat manusia seluruhnya. Sebagai makhluk Allah yang diberi akal dan potensi kemampuan berbuat baik dan berbuat buruk, sebagai makhluk yang terkena sifat lupa akan janji dan pengakuannya bahwa Allah adalah Tuhannya ketika di alam ruh sebelum ruh tersebut bersatu dengan jasad.¹⁴²

Manusia sebagai makhluk yang tidak hidup menyendiri tetapi membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, saling ketergantungan dalam mencapai tujuan hidupnya dan sebagai makhluk berbudaya. Kemudian, manusia dengan potensi ruhani yang dimilikinya dapat menerima dan menolak syari'at Islam yang diperuntukkan dan berfungsi sebagai aturan dan pedoman kehidupannya baik sebagai hamba maupun sebagai Khalifah Tuhan di muka bumi. Perilaku manusia baik penolakan maupun penerimaan terhadap ajaran Islam pada dasarnya merupakan ekspresi dan akumulasi potensi *nafs* (jiwa) yang dimilikinya.

¹⁴²Munzier Suparta dan Hefni Harjani, 2006, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal. 105.

Potensi *nafs* yang dimiliki manusia ini akan membawa posisi manusia yang baik dan benar, dan bisa juga membawa manusia pada posisi buruk dan salah. Potensi manusia itu dalam penjelasan al-Qur'an terbagi pada empat macam, yaitu: *Nafs Mutmainnah*, *Nafs Mulhamah Shûfiyyah*, *Nafs Ammârah*, *Nafs Lawwâmah*¹⁴³. *Nafs-nafs* tersebut senantiasa memengaruhi akal budi manusia, *nafs mutmainnah*, misalnya, akan memengaruhi aktivitas akal budi manusia untuk selalu bergerak ke arah kemuliaan, kesucian, mendekat ke arah *lâhût*. Sedangkan tiga *nafs* lainnya akan memengaruhi ke arah kecelakaan, kerendahan, dan menjauh dari alam *lâhût*.¹⁴⁴

Salah satu makna *hikmah* dalam berdakwah adalah menempatkan manusia sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan Allah. Di saat terjun ke sebuah komunitas, atau melakukan kontak dengan seseorang *mad'û*, *dâi'* yang baik terlebih dahulu harus memepelajari data riil tentang komunitas atau pribadi yang bersangkutan.

¹⁴³AS Enjang dan Aliyudin, 2009, *Dasar- Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran).

¹⁴⁴ Istilah *lâhût* berasal dari perkataan *ilâh*, yang berarti tuhan, sedangkan *lâhût* berarti sifat keilahian atau ketuhanan. Istilah *lâhût* berpasangan dengan istilah *nâsût* yang secara etimologi berasal dari perkataan *nâs* yang berarti manusia; sedangkan *nâsût* berarti sifat kemanusiaan. Keduanya diperkenalkan oleh seorang sufi-filosofis, Abu Manshur Husayn al-Hallaj (w. 309 H/922 M) dalam menjelaskan konsep *bulûl*. (Lihat: <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-10-Nurnaningsih.pdf>)

1. Di awal surat al-Baqarah, *mad'û* dikelompokkan dalam tiga rumpun, yaitu: mu'min, kafir dan munafik.
2. Secara umum *mad'û* menurut Imam Habib Abdulah Haddad dapat dikelompokkan dalam delapan rumpun, yaitu:
 - a. Para Ulama
 - b. Ahli Zuhud dan Ahli Ibadah
 - c. Penguasa dan Pemerintah
 - d. Kelompok Ahli Perniagaan, Industri dan sebagainya
 - e. Fakir-Miskin dan Orang Lemah
 - f. Anak, isteri dan Kaum Hamba
 - g. Orang Awam yang Taat dan Berbuat Maksiat
 - h. Orang yang tidak Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya
3. Abdul Karim Zaidan dalam bukunya *Ushûl al-Da'wah* mengelompokkan *mad'û* dalam empat rumpun, yaitu: *Al-Amla'* (para penguasa), *Jumhûr al-Anâs* (mayoritas masyarakat), *al-Munâfiqûn* dan *al-'Ushâh au al-'Awâshî* (Ahli Maksiat).
4. M. Bahri Ghazali mengelompokkan *mad'û* berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat¹⁴⁵.

Berdasarkan tipologi, masyarakat dibagi dalam lima tipe, yaitu:

¹⁴⁵Munzier Suparta dan Hefni Harjani, *Metode ...*, hal. 107-108.

1. *Tipe Inovator*, yaitu masyarakat yang memiliki keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang sifatnya membangun, bersifat agresif dan tergolong memiliki kemampuan antisifatif dalam setiap langkah.
2. *Tipe Pelopor*, yaitu masyarakat yang selektif dalam menerima pembaruan dengan pertimbangan tidak semua pembaruan dapat membawa perubahan yang positif.
3. *Tipe Pengikut Dini*, yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap mengambil risiko dan umumnya lemah mental. Kelompok masyarakat ini umumnya adalah kelompok kelas dua di masyarakatnya, mereka perlu seorang pelopor dalam mengambil tugas kemasyarakatan.
4. *Tipe Pengikut Akhir*, masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak kepada anggota masyarakat yang skeptis terhadap sikap pembaruan.
5. *Tipe Kolot*, ciri-cirinya, tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak lingkungannya.

Sedangkan berdasarkan klasifikasi, masyarakat dapat dihipotesis dengan suatu pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan kondisi sosial budaya yang terbagi dalam masyarakat kota dan desa.
2. Pendekatan tingkat pemikiran, terbagi dalam dua kelompok, yaitu: kelompok masyarakat maju (industri), dan kelompok masyarakat terbelakang.

Berdasarkan data rumpun di atas, *mad'û* dapat dikelompokkan dengan lima tinjauan, yaitu:

1. *Mad'û* ditinjau dari segi penerimaan dan penolakan ajaran Islam, terbagi dua, yaitu muslim dan non-muslim.
2. *Mad'û* ditinjau dari segi tingkat pengalaman ajaran agamanya, terbagi tiga, *zhâlimûn li nafsih, muqtashid* dan *sabiqûn bil khairât*.¹⁴⁶
3. *Mad'û* ditinjau dari segi pengetahuan agamanya terbagi tiga, ulama, pembelajar dan awam.
4. *Mad'û* ditinjau dari segi struktur sosialnya, terbagi tiga, pemerintah, masyarakat maju dan terbelakang.

¹⁴⁶Lihat: QS Fâthir/35: 32. Dalam firmanNya Allah menyatakan:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ
لَكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنُ اللَّهِ عَزَّ ذَّ

“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan [Yang dimaksud dengan orang yang menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan] dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”

5. *Mad'û* ditinjau dari prioritas dakwah, dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat dan seterusnya.

Alexis Carrel, seorang ahli bedah dan fisika kelahiran Perancis yang mendapat hadiah Nobel mengungkapkan seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, *“Sesungguhnya pengetahuan manusia tentang makhluk hidup dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya. Manusia adalah makhluk yang kompleks, sehingga tidaklah mudah untuk mendapatkan satu gambaran untuknya, tidak ada satu cara untuk memahami makhluk ini dalam keadaan secara utuh, maupun dalam bagian-bagiannya, tidak juga dalam memahami hubungan-nya dengan alam sekitar.”*¹⁴⁷

Untuk memahami hakikat manusia, beberapa sarjana merumuskan beberapa pendekatan. Pertama, mempelajari dan menyelidiki manusia dalam hakikatnya yang murni dan esensial. Pendekatan ini lebih banyak dilakukan oleh para psikolog, filsuf, dan teolog. Kedua, melalui pendekatan ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia yang memengaruhi dan membentuk personalitasnya, ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh ahli moral, tasawuf, dan sosiologi. Ketiga, mengambil konsep tentang manusia dari penyelidikan tentang lembaga-lembaga etika dan yuridis yang telah terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah yang dihormati, oleh karena lembaga-lembaga tersebut telah

¹⁴⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan...*, hal. 320.

dapat melindungi manusia, pendekatan ini dilakukan oleh ahli hukum dan sejarah.

1. Kedudukan Nafs dan Struktur Kepribadian Manusia.

Menurut Achmad Mubarak, kata nafs dalam al-Qur'an memunyai beberapa makna;

1. *Nafs* sebagai diri atau seseorang, seperti dalam firman Allah QS Āli 'Imrân/3: 61.
2. *Nafs* sebagai diri Tuhan, seperti dalam QS al-An'âm/6: 54.
3. *Nafs* sebagai person tertentu, seperti dalam QS al-Furqân/25: 3.
4. *Nafs* sebagai ruh, seperti dalam QS al-An'âm/6: 93.
5. *Nafs* sebagai jiwa, seperti dalam QS asy-Syam/91: 7 dan al-Fajr/89: 27.
6. *Nafs* sebagai totalitas manusia, seperti dalam surat al-Mâidah/5: 32.
7. *Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku, seperti dalam QS ar-Rad/13: 11.

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
اللَّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ قُلْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَّالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS Ar-Rad/13: 11)

Nafs sebagai totalitas manusia mengisyaratkan bahwa manusia memiliki dua dimensi, dimensi jiwa dan dimensi raga. Kedua dimensi ini harus ada dalam diri setiap manusia, jasad tanpa jiwa dengan fungsi-fungsinya dipandang tidak sempurna, begitu juga jiwa tanpa jasad maka jiwa itu tidak akan dapat menjalankan fungsi-fungsinya¹⁴⁸.

2. Segi Positif dan Negatif Manusia

Dalam kepribadian manusia terkandung berbagai sifat hewani yang tercermin dalam berbagai kebutuhan fisik yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup dirinya. Selain itu, dalam kepribadian manusia juga terkandung berbagai sifat malaikat yang tercermin dalam kerinduan spiritualnya untuk mengenal Allah SWT.

Al-Qur'an membagi tingkatan nafs pada dua kelompok besar, yaitu nafs martabat tinggi dan nafs

¹⁴⁸Faizah dan Effendi Muchsin, *Psikologi ...*, hal 70-74

martabat rendah. *Nafs* martabat tinggi dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa, yang takut kepada Allah dan berpegang teguh kepada petunjuk-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan *nafs* martabat rendah dimiliki oleh orang-orang yang menentang perintah Allah dan yang mengabaikan ketentuan-ketentuan-Nya, serta orang-orang yang sesat yang cenderung berperilaku menyimpang dan melakukan kekejian serta kemungkaran.

Secara eksplisit, al-Qur'an menyebut adanya tiga jenis *nafs*, yaitu :

- a. *Nafs Mutmainnah*¹⁴⁹, yaitu nafsu yang tenang, jauh dari segala keguncangan, selalu mendorong berbuat kebajikan.
- b. *Nafs Ammârah*¹⁵⁰, yaitu nafsu yang selalu mendorong berbuat kejahatan, tunduk kepada nafsu syahwat dan panggilan setan.
- c. *Nafs Lawwâmah*¹⁵¹, yaitu nafsu yang belum sempurna, selalu melawan kejahatan tapi suatu saat melakukan kejahatan hingga disesalinya.

Ciri umum dari *nafs* kualitas rendah menurut al-Qur'an **ada empat** :

- a. Mudah melanggar apa-apa yang dilarang Allah.

¹⁴⁹QS al-Fajr/89: 27-28.

¹⁵⁰QS Yûsûf/12: 53.

¹⁵¹QS Al-Qiyâmah/75: 2.

- b. Menuruti dorongan hawa nafsu.
- c. Menjalankan maksiat.
- d. Tidak mau memenuhi panggilan kebenaran.

D. *Mad'û* (Objek Dakwah) dan Kondisinya

Pendekatan sistem adalah pendekatan yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Artinya aktivitas dakwah tidak akan sukses tanpa adanya suatu unsur atau faktot tertentu. Ketika dakwah dilakukan terhadap seorang individu, perubahan individu harus diwujudkan dalam satu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya menciptakan arus, gelombang atau paling tidak riak yang menyentuh orang lain.

Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah perannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain. Masyarakat yang merupakan sasaran dakwah (objek dakwah) tersebut meliputi masyarakat yang dilihat dari berbagai segi:

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat di lihat dari sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah, dan keluarga.

3. Sasaran yang berupa kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiokultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama terletak dalam masyarakat Jawa.

Bagian Kesembilan

Hakikat Struktur dan Fungsi Dakwah Sebagai Sebuah Sistem

A. Sistem Dakwah

Sebelum membahas lebih jauh mengenai sistem dakwah, perlu kita renungi kembali makna dari sistem dan dakwah itu sendiri. Adapun sistem berasal dari kata *Systeem* (Belanda), *Sisteme* (Perancis) dan *Sistema* (Yunani-Latin). Sistem adalah sebuah kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait (interrelasi) dan saling bergantung (inter-dependensi) untuk mencapai tujuan.¹⁵² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'sistem' berarti: perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Sedangkan dakwah dapat diartikan sebagai suatu kewajiban mengajak manusia kepada jalan Tuhan dengan cara *hikmah*, *mauizhah hasanah*, dan *mujâdalah* dengan *ahsan*. Aktivitas ini dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur pokok dalam dakwah, yaitu: (1) *dâ'i*, (2) *mad'û*, (3) pesan, (4) metode, (5) media, dan (6) tujuan, dimensi ruang dan waktu.¹⁵³

¹⁵²Ki Moesa A. Machfoeld, 2004, *Filsafat Dakwah ,Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet ke-2), hal. 51.

¹⁵³Isep Zaenal Arifin, 2008, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 240.

Adapun sistem dakwah yang dimaksud ialah, sejumlah unsur dan perangkat dalam kegiatan dakwah yang saling terkait (integral) untuk mencapai tujuan dan target dakwah.

Beberapa unsur penting dalam kegiatan dakwah sebagai berikut:

1. *Dâ'i* (Subjek Dakwah)

Dâ'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan ke arah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. *Dâ'i* dalam posisi ini disebut subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran Islam.

2. *Maudhû'* (Pesan Dakwah)

Maudhû' atau pesan-pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *dâ'i* (subjek dakwah) kepada *mad'û* (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam al-Qur'an dan hadits.

3. *Uslûb* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau

kendala-kendala dakwah agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

4. Media Dakwah (*Wasîlah ad-Dakwah*)

Yaitu alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat urgen dalam menentukan perjalanan dakwah.

5. *Mad'û*

Mad'û atau sasaran objek adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, berkehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, masa dan umat manusia seluruhnya.

6. Tujuan Dakwah

Adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh keseluruhan tindakan dakwah.

B. Hakikat Struktur Dakwah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, struktur dapat diartikan suatu cara sesuatu disusun dengan pola tertentu; dapat pula berarti pengaturan unsur-unsur atau

bagian dari suatu benda atau wujud.¹⁵⁴ Hakikat struktur dakwah dapat diartikan sebagai pengaturan atau penyusunan unsur-unsur dakwah dengan pola tertentu. Dilihat dari segi pelakunya, terdapat lima struktur dalam dakwah Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Struktur Dakwah Allah

Dakwah Allah dapat pula dikatakan sebagai dakwah *ilâhiyyah*. Dalam struktur dakwah ilahiyah ini, Allah merupakan *Dâ'i* pertama dalam proses berdakwah sebagaimana tersirat dalam definisi *tanzîl al-Qur'ân*, yaitu: "*firman Allah yang diturunkan oleh malaikat jibril ke dalam qalb (hati) utusan Allah, Muhammad ibni 'Abdillah dengan kata-kata berbahasa arab dengan maknanya, agar menjadi argumen atas kerasulan Muhammad sebagai tuntunan hidup manusia, membacanya menjadi ibadah, yang ditulis dalam mush-haf yang diawali dengan surat al-fâtihah dan diakhiri dengan surat an-nâs yang sampai kepada kita secara mutawatir baik tulisan maupun penuturannya dari satu generasi ke generasi yang lain yang tetap terjaga dari perubahan dan berlaku sepanjang masa.*"

Dengan demikian, berdasarkan proses *tanzîl al-Qur'ân* tersebut maka dalam perspektif dakwah terdapat unsur-unsur dakwah apalagi jika kita kaitkan dan kita bandingkan dengan paradigma komunikasi sebagai berikut:

¹⁵⁴Departemen Pendidikan Nasional, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996, Cet. VIII), hal. 965.

- a. Allah sebagai *Dâ'i* pertama, yaitu sebagai penyampai dakwah (subjek).
- b. Al-Qur'an sebagai *Maudhû' ad-Da'wah* atau pesan dakwah.
- c. Malaikat Jibril sebagai *Washîlah ad-Da'wah* atau media dakwah.
- d. Penampakan langsung atau tidaknya Malaikat Jibril sebagai *Uslûb ad-Da'wah* atau metode dakwah.
- e. Nabi Muhammad SAW sebagai *mad'û* atau objek dakwah (dalam tataran proses dakwah kepada sesama manusia, Nabi Muhammad SAW sebagai *dâ'i* kedua).¹⁵⁵

Selain berdasarkan proses *tanzîl al-Qur'ân* sebagaimana disebutkan di atas, juga didasarkan pada firman Allah SWT QS Yûnus/10: 25 sebagai berikut:

دَعَوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۗ وَآخِرُ
دَعَوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Allah menyeru (manusia) ke *dârussalâm* (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).”

Mengacu pada ayat tersebut, dapat ditemukan prinsip-prinsip dakwah, yaitu sebagai berikut:¹⁵⁶

¹⁵⁵Enjang AS dan Aliyudin, 2009, *Dasar ...*, hal. 46.

¹⁵⁶Syukriyadi Sambas, *Sembilan...*, hal. 67.

1. Dakwah Allah bersifat *tanâzuli* (*top-down*)
2. Pesan dakwah Allah berupa *Shirâth Mustaqîm* (jalan kehidupan yang lurus)
3. Tujuan dakwah Allah adalah *Dâr as-Salâm* (situasi dan kondisi kehidupan yang damai, sejahtera dan selamat)
4. Metode dakwah Allah adalah *hidâyah*
5. Menggunakan media *Malak Jibrîl* dan *muqarabîn* dan dapat pula langsung tanpa media
6. *Mad'û* dakwah Allah adalah makhluknya
7. *Hidâyah* sebagai metode dalam dakwah Allah. Dalam pemahaman Rasyid Ridha¹⁵⁷ mendefinisikan hidayah sebagai petunjuk halus yang memudahkan sesuatu sampai pada tujuan.¹⁵⁸ lebih lanjut lagi Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyebutkan 10 (sepuluh) macam atau peringkat/martabat hidayah sebagai bentuk aktualisasi Metode dakwah *Ilâhiyyah*, yaitu sebagai berikut:
8. *Martabat Li Taklîm*, yaitu berfirman langsung pada hamba-Nya dalam keadaan bangun tanpa perantara.
9. *Martabat Lil Wahyi*, yaitu Wahyu khusus kepada para nabi.
10. *Martabat lil Irsyâdil Malâikah*, yaitu mengutus malaikat kepada manusia yang di pilih menjadi

¹⁵⁷Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu ...*, hal. 56

¹⁵⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu ...*, hal. 122.

rasul-Nya dengan mewahyukan segala perintah dan larangannya dari Allah SWT.

11. *Martabat li Tahdîts*, yaitu Percakapan transsendental di luar konteks wahyu (*at-Tahdîts*).
12. *Maratabat lil Fahm*, yaitu Memberikan kemampuan ketajaman pemahaman tentang segala persoalan melalui daya nalar (*al-Ifhâm*).
13. Memberikan penjelasan umum tentang kebenaran melalui bukti-bukti fenomena hukum alam yang teramati (*al-âyat al-masyhûdah al-ma'iyah*) dan penuturan simbol bahasa (*al-masmû'ah al-matlû'ah*).
14. *Martabat lil Bayân*, yaitu Memberikan penjelasan khusus melalui pemberian kemampuan penyesuaian perilaku diri dengan ajaran.
15. *Martabat Lil Ismâ'*, yaitu Memerdengarkan sesuatu kepada potensi pendengaran telinga, hati, dan damir manusia.
16. *Martabat Ilhâm*, yaitu Memberikan inspirasi dan intuisi tanpa di dahului oleh usaha manusia untuk memerolehnya (*al-Ilhâm*).
17. *Martabat ar-Ruyâ ash-Shâlihah*, yaitu mentransmisikan informasi melalui mimpi yang valid (*ar-Ru'yâ al-Shâdiqah*).

2. Struktur Dakwah Nabi

Adanya dakwah ini dapat dilihat dari kerangka epistemologinya, yaitu QS al-Ahzâb/33: 43-45, QS an-Nahl/16: 44 dan QS al-Jumu'ah/62: 2. Mengacu pada kerangka epistemologi dakwah Nabi ini, maka dapat

diturunkan prinsip-prinsip dakwah Nabi dan Rasul sebagai berikut:

- a. Nabi adalah pembawa informasi ilahiyah kepada orang lain (umatnya) agar hanya dapat beribadah kepada Allah SWT, dan Rasul adalah pembawa atau utusan Allah kepada manusia (umat-Nya) dengan membawa pesan (risalah) agar manusia hanya beribadah kepada Allah SWT.
- b. Dakwah Nabi berlangsung secara linier atau horisontal.
- c. Pesan *nubuwwah* dan *risâlah* disampaikan kepada manusia dengan metode:
 - 1) *Tasyîd*, pembuktian dengan argumentasi dan perbuatan
 - 2) *Tabsyîr*, penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.¹⁵⁹
 - 3) *Tandzîr* atau *indzâr*, yaitu penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akherat dengan segala konsekuensinya.¹⁶⁰
 - 4) *Da'wah*, yaitu seruan dan ajakan;
 - 5) *Sirâjan Munîrâ*, yaitu penyuluhan dan penerangan;

¹⁵⁹M. Munir, dkk, 2003, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3), hal. 257.

¹⁶⁰*Ibid.*

- 6) *Tilâwah*, yaitu membaca sambil memahami;
 - 7) *Tazkiyah*, yaitu membersihkan jiwa dan nafsu negatif;
 - 8) *Ta'lîm*, yaitu dengan memberikan pengajaran;
 - 9) *Khithâbah*, menuliskan pesan; atau dapat diartikan pula sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan, baik yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah mahdhah maupun yang tidak terkait dengan ibadah mahdhah;¹⁶¹
 - 10) *Hikmah*, yaitu menempatkan berbagai persoalan sesuai peran, fungsi dan tempatnya;
 - 11) *Tabyîn*, yaitu penjelasan dengan lisan dan perbuatan.
- d. Media yang digunakan dalam menyalurkan pesan *nubuwwah* dan *risâlah* adalah bahasa lisan dan tulisan dari instrumen lisan dan amal badan (*uswatun hasanah*)
- e. *Mad'û* penerima pesan nubuwah dan risalah adalah individu (*nafsiyah*), keluarga (*fardiyah*), kelompok (*hizbiyah*) dan komunitas (*ummah*);
- f. Respon *mad'û* terhadap pesan nabi dan Rasul, ada yang menerima (*sami'nâ wa ath'nâ*) dan ada yang menolak (*sami'nâ wa ashainâ*).

3. Struktur Dakwah Umat Nabi

¹⁶¹AS Enjang dan Aliyudin, *Dasar...*, hal. 59.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “umat” diartikan sebagai (1) Para penganut atau pengikut suatu agama, (2) Makhluk manusia. Lebih lanjut lagi para pakar bahasa al-Qur’an dalam buku *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur’ân*, menjelaskan bahwa kata umat didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.¹⁶²

Kerangka epistemologi dakwah umat Nabi ini dapat dilihat dari QS Āli ‘Imrân/3: 104, 110 dan 112, dan QS an-Nahl/16: 125. Mengacu kepada beberapa ayat ini dapat diturunkan prinsip-prinsip dakwah umat Nabi dan Rasul sebagai dakwah Islam, sebagai berikut:

- a. *Dâ’i* adalah laki-laki dan wanita yang akil baligh mampu mengendalikan *nafs* negatifnya dan menguasai serta mengamalkan pesan dakwah terlebih dahulu.
- b. Pesan dakwah yang terkandung dalam dakwah umat nabi adalah al-Islam itu sendiri yang memiliki konsep biologis dan pandangan dunia bersumber kepada al-Qur’an, sunnah dan ijtihad serta sejarah peradaban Islam di sepanjang zaman.
- c. Metode yang dipakai dalam dakwah umat Nabi adalah melalui metode *al-quwwah* (kekuasaan),

¹⁶²M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hal. 326.

al-qaul (bahasa lisan, tulisan), dan *as-sairah al-hasanah* (perbuatan), seperti jihad menegakan agama Islam, menegakkan keadilan mewujudkan keamanan dan kemerdekaan dan mengelola sumber daya manusia dan alam. Semua metode tersebut merupakan upaya merealisasikan interaksi dengan Tuhan, manusia dan alam.

- d. Pesan dakwah disalurkan melalui media lingkungan, keluarga, lingkungan, sekolah, berbagai karya tulis dan media elektronik.
- e. *Mad'û* dalam dakwah umat Nabi adalah seluruh manusia yang berbeda suku, bahasa dan bangsa. Jika manusia itu sudah menerima Islam, maka dakwah bagi mereka berupa intensifikasi (*at-taktsîf wa at-tadkhîl*)¹⁶³, sedangkan jika manusia itu belum menerima Islam, maka dakwah bagi mereka berupa ekstensifikasi (*at-tamdîd wa al-futûhât*)¹⁶⁴.
- f. Dakwah Islam berproses di atas dasar rasional (*al-'aqliyah*), kebebasan (*al-huriyyah*) dan

¹⁶³Peningkatkan aktivitas pembinaan keislaman (ke dalam pribadi dan komunitas muslim), dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas keislamaan setiap muslim dan umat Islam

¹⁶⁴Menyebarkan dakwah Islam kepada semua orang, sehingga Islam sebagai agama yang dapat diterima, membawa kebaikan, dan bisa dinikmati oleh siapa pun tanpa ada yang mengusik dan merasa terusik. Atau dengan kata lain, mendakwahkan Islam sebagai '*rahmatan lil 'âlamîn*'.

perjuangan (*al-jihâd*), dalam konteks *nafsiyyah*, *fardiyyah*, *fi'ah*, *hizbiyyah/Jamâ'ah*, *ummah* dan *syu'ûbiyyah* (antarbudaya).

Respon *mad'û* terhadap *dâ'i* dan pesan dakwah berlaku hukum *taqâbul* (pasangan yang berlawanan), yaitu: menerima dan/atau menolak sebagai ekspresi dari kebebasan yang dimiliki *mad'û* sebagai manusia.

4. Struktur Dakwah Kafir

Adanya dakwah kafir dapat dilihat dari kerangka epistemologinya yaitu QS al-Baqarah/2: 221, Yûnus/10: 66, dan al-Qashash/28: 41. Mengacu kepada beberapa ayat tersebut dapat diturunkan prinsip-prinsip dakwah kafir atau non-muslim sebagai tantangan dakwah Islam (*gazw ad-da'wah*), yaitu:

- a. Dakwah kafir atau non-muslim sebagai ekspresi *nafs* yang mengikuti kecenderungan (*hawâhu*) dan bergerak ke arah bawah, yakni mengikuti nafsu *ammârah*.
- b. Pesan dakwah kafir atau non-muslim adalah tatanan hidup produk akal yang didominasi oleh kecenderungan (*hawâhu*) kepada kegelapan (*zhulumât*).
- c. Metode dakwah yang digunakan adalah bujukan lisan, bujukan materi dan bujukan perbuatan yang antara lain melalui perkawinan silang (baca: lintasagama).

- d. Media dakwah yang digunakan adalah instrumen lisan, badan, media cetak, dan elektronik (abad modern).
- e. *Mad'û* dakwah ini adalah orang muslim dan non-muslim lagi.
- f. Respon *mad'û* dakwah kafir dan non-muslim ada yang menerima dan ada yang menolak, bagi yang menerima berarti murtad dan bagi yang menolak tetap menjadi muslim yang lulus ujian.

5. Struktur Dakwah *Syaithân*

Adanya dakwah ini diisyaratkan oleh al-Qur'an, antara lain dalam QS al-Mâidah/5: 91-92, Luqmân/31: 21, an-Nashr/110: 1-6. Dakwah *syaithân* merupakan ajakan syaithan kepada manusia menuju jalan kesesatan. Dari beberapa ayat tersebut dapat diturunkan beberapa prinsip dakwah *syaithân* sebagai berikut:

- a. *Dâ'i* dalam dakwah ini adalah Jin Kafir dan manusia kafir yang terdominasi oleh hawa nafsunya dan ditujukan kepada manusia muslim sebagai lawan Islam (*gazw ad-da'wah*).
- b. Pesan dakwah ini antara lain berupa *fahsyâ'*, *munkar*, *khamar* (minuman terlarang) *maisîr* (judi), *anshâb* (berkorban untuk berhala), *azlâm* (mengundi nasib dengan panah dan sejenisnya), *'adawâh* (permusuhan), *baghdhâ'* (kebencian), *shaddû 'an zikrillâh* (menghalangi mengingat Allah), dan *shadû 'an shalâh* (menghalangi shalat).

- c. Metode dakwah ini melalui penggunaan *nafs ammârah*, *nafs lawwâmah*, *nafs mulhamah*, *nafs mardhiyyah* dan *nafs kâmilah*¹⁶⁵ dalam bentuk *yuwaswisu fî sudûrinnâs* (membisikan kejahatan di dalam nafs)
- d. Media dakwah ini melalui penggunaan energi yang dimiliki Jin Kafir. Energi di sini maksudnya energi negatif yang ditujukan kepada manusia untuk berbuat maksiat.
- e. *Mad'û* dakwah ini adalah muslim yang taat menjalankan ajaran Islam dengan tujuan *zhulumât* dan *nâr* (kegelapan kehidupan dan kecelakaan)
- f. *Mad'û* merespon dakwah ini ada yang merespon positif (menerima) dan ada yang menolak, bagi yang menerima ia akan menjadikan *al-An'âm bal hum adhallun* (bagaikan binatang bahkan lebih sesat dan jahat), dan bagi yang menolak, ia merupakan muslim yang lulus ujian.

C. Hakikat Fungsi Dakwah

1. Menuntun keyakinan umat manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu *tauhidullâh* (memiliki keyakinan kepada Allah SWT).
2. Membangun keimanan umat manusia yang senantiasa fluktuatif (bertambah dan berkurang)

¹⁶⁵Isep Zaenal Arifi, 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 143.

agar senantiasa stabil (kokoh) dalam beriman dan beramal saleh di bawah landasan karena Allah

3. Dakwah merupakan penuntun akal manusia dalam mencari dan menjalankan kebenaran.
4. Dakwah Islam menjadi dasar dan alasan bagi akal untuk melaksanakan kewajiban beriman kepada Allah.
5. Merealisasikan Islam sebagai rahmatan *li al-'âlamîn* (menebar kasih sayang Tuhan dan keselamatan bagi seluruh alam).¹⁶⁶

Dilihat dari segi fungsinya, dakwah Islam dengan mengacu kepada kitab al-Qur'an sebagai kitab dakwah, antara lain dapat di rumuskan sebagai berikut:¹⁶⁷

¹⁶⁶Kata *rahmatan li al-'âlamîn* yang terdapat dalam al-Quran, berdasarkan penafsiran para ulama ahli tafsir yang kredibel, mengisyaratkan beberapa simpulan penting, yang antara lain dinyatakan bahwa “manusia diseru untuk berislam dengan wajah damai”, karena syari'at dan Islam menawarkan nilai kasih sayang antarmanusia, baik dalam pengertian intra maupun inter-personal, yang dalam bahasa lain dikatakan dalam al-Quran dengan: “menawarkan semangat anti-kezaliman dan pro-keadilan”, sebagai larangan-larangan Allah agar tidak berbuat zalim dan untuk berlaku adil kepada siapa pun dalam konteks apa pun, tetapi dalam konteks kewajiban beramar- ma'ruf nahi mungkar, pemahaman konsep *rahmatan li al-'âlamîn* harus dimaknai secara proporsional.

¹⁶⁷Syukriyadi Sambas, *Sembilan ...*, hal. 74 .

1. Merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup (*zhulumât*) kepada cahaya kehidupan yang terang (*nûr*).
2. Upaya menegakkan fitrah insaniyah.
3. Mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan .
4. Upaya menegakan aktualisi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi, dan sasaran hidup
5. Perjuangan memenangkan *ilhâm taqwâ* atas *ilhâm fujûr* dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok, dan komunitas manusia.

Bagian Kesepuluh

Al-Qur'an Sebagai Sumber Inspirasi Filsafat Dakwah

A. Konsep Dakwah Dalam al-Qur'an

Dalam perspektif dakwah, al-Qur'an dipandang sebagai kitab dakwah yang merupakan rujukan pertama dan utama. al-Qur'an memperkenalkan sejumlah istilah kunci yang melahirkan konsep dasar dakwah. Dalam al-Qur'an, istilah-istilah dakwah tersebut selalu diekspresikan dalam konteks bagaimana kedudukan, fungsi, dan peran manusia sebagai mukhatab utamanya dalam kaitan dengan hak dan kewajibannya terhadap tiga dimensi hubungannya vertikal dan horisontalnya, yakni *habl min Allâh*, *habl min an-nâs* dan *habl ma'a al-alam*. Isyarat ayat-ayat yang berkenaan dengan hal itu menegaskan keberadaan gagasan, visis, misi, dan prinsip dakwah dalam wawasan al-Qur'an.

Istilah-istilah dakwah dalam al-Qur'an yang dipandang paling populer adalah *'yad'ûna ilâ al-khayr*, *ya'murûna bi al-ma'rûf* dan *yanhauna 'an al-munkar*. Dalam konteks ini, seorang muslim secara khusus, memunyai tanggung jawab moral untuk hadir di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakatnya sebagai figur bukti dan saksi kehidupan Islami (*syuhadâ 'ala an-nâs*), umat pilihan (*khaira ummah*) yang mampu merealisasikan nilai-nilai ilahi, yaitu menyatakan dan menyerukan *al-Khayr*

sebagai kebenaran prinsipial dan universal (*yad'ûna ilâ al-khair*), melaksanakan dan menganjurkan *al-ma'rûf*, yaitu nilai-nilai kebenaran kultural (*ya'murûna bi al-ma'rûf*), serta menjauhi dan mencegah kemungkaran (*yanhauna 'an al-munkar*). Di samping istilah tersebut tersebut dalam al-Qur'an mengenalkan istilah-istilah lain yang dipandang berkaitan dengan tema umum dakwah, seperti *tablîgh* (penyampaian berita gembira), *tandzîr* (penyampaian ancaman), *taushiyah* (nasihat), *tadzki'r* dan *tanbîh* (peringatan). Substansi¹⁶⁸ istilah-istilah itu adalah adanya pesan moral dan misi suci tentang nilai kebenaran, kebaikan, dan kesucian sebagai hidayah ilahi yang perlu terus menerus diperjuangkan.

Ketika berbicara tentang ontologi dakwah, al-Quran memperkenalkan sejumlah istilah atau konsep dasar dakwah yang lebih banyak diekspresikan dalam bentuk kata kerja transitif (*fi'il muta'addi*). Bahkan, ada yang secara tegas menggunakan kata kerja perintah (*fi'il amr*). Hal ini mengisyaratkan bahwa kegiatan dakwah perlu dilakukan secara sistematis, serius, profesional, dan proporsional.

Secara profesional, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa di antara orang-orang Islam perlu ada sekelompok orang (*thâifah*) yang secara khusus mendalami ilmu pengetahuan (*tafaqquh fi ad-dîn*) yang perlu diproyeksikan sebagai pencerahan, pembawa

¹⁶⁸ Watak yang sebenarnya dari sesuatu; isi; pokok; inti

angin segar kehidupan, peringatan dan motivator bagi pembangunan masyarakatnya. Sehingga, tampillah para pemimpin umat yang berperan membawa masyarakatnya ke arah pembinaan dan perbaikan masa depannya.

Ketika berbicara tentang epistemologi dakwah, alquran mengenalkan gagasan dan visi dakwah yang akan melahirkan prinsip dakwah Qur'ani. Hal ini diturunkan dari cara pandang al-Qur'an tentang tiga hal yang berhubungan secara horisontal dan vertikal dengan manusia sebagai objek (*mukhâtab*) utama al-Qur'an, yaitu al-Qur'an menjabarkan nilai-nilai *ulûhiyyah*, *mulkiyyah* dan *rubûbiyyah* dalam perilaku kehidupan pribadi dan masyarakat. Cara pandang ini akan melahirkan pesan normal yang mendasar, yaitu: pertama dakwah yang berwawasan kemanusiaan dan kultural (perspektif sosiologis-antropologis), kedua, dakwah berwawasan lingkungan (prinsip ekologis), dan ketiga, dakwah yang berwawasan moral ketuhanan (perspektif teologis).

Prinsip-prinsip dakwah Qur'ani di atas melahirkan kaedah-kaedah dakwah, antara lain; pertama, menghargai kebebasan dan menghormati hak asasi masing-masing individu dan masyarakat, kedua menghindati kesulitan, kesempitan, dan kepicingan, ketiga menghindari kemudharatan dan kerusakan, keempat, bertahap, gradual, dan mengikuti proses (*at-tadarri*). kaedah tersebut melahirkan karakter atau watak dakwah qur'ani yang mengacu pada pesan universal

kehadiran rasul dan ajaran Islam, yaitu *rahmah li al-'âlamîn* yang merefleksikan kemaslahatan, kemanfaatan, kesejahteraan, dan kegunaan bagi semua pihak. Dengan demikian, iklim yang dibangun dalam dakwah adalah pencerahan pikir, penyejuk hati nurani, kedamaian serta terhindar dari cara kasar dan kekerasan.

Selanjutnya yang ketiga itu adalah tentang aksiologi dakwah, al-Qur'an menegaskan suatu misi dan tujuan sebagai pesan moral utamanya. Adalah *khilâfah* dan *risâlah*. Hal itu diwujudkan dalam wujud penghayatan (internalisasi), penyebaran (transmisi) dan perubahan atau pembangunan (transformasi) nilai-nilai kebaikan (*al-birr*) dan kebenaran serta kesucian sebagai hidayah ilahi yang perlu ditegakkan dalam kehidupan sosial budaya dari masa ke masa, sesuai dengan makna serta tugas nabi dan rasul sebagai pembawa kabar gembira dan penyampai pesan risalah ilahi.

Tegasnya, tujuan dakwah qurani dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk. Pertama, tujuan ideal, ialah terciptanya situasi dan kondisi *dâr al-salâm* atau *an-nûr*. Kedua, tujuan kurikuler, yaitu tujuan yang harus dicapai untuk setiap bidang garap dakwah. Tujuan kurikuler didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh umat yang menjadi objek dakwah, setelah mereka mendapatkan sentuhan (garapan) dakwah. Tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan institusional. Ketiga, tujuan institusional, yaitu tegaknya tata aturan ibadah

dan mu'amalah sesuai dengan ajaran Islam, keempat, tujuan operasional adalah tegaknya *al-birr* dan *al-haqq* yang direfleksikan dalam wujud akhlak mulia.

B. Konstruksi Keilmuan Filsafat Dakwah dalam al-Qur'an

Dengan bahasan singkat mengenai pandangan al-Qur'an sebagaimana diuraikan di atas, yang dijadikan pondasi dalam membangun epistemologi dakwah Islam dapat diketahui bahwa epistemologi dakwah dalam visi al-Qur'an harus didasarkan pada sumber pengetahuan, yakni Allah SWT melalui kitab yang mengandung segala *hikmah* (al-Qur'an) dengan menggunakan segenap potensi manusia (QS an-Nahl, 16: 78).

Pendekatan seperti ini sering disebut sebagai pendekatan holistik. Dalam pendekatan holistik ini, menurut Nursamad, sebagaimana dikutip oleh Enjang AS (1990), tidak memersoalkan apakah potensi inderawi, akal budi ataukah intuisi yang menjadi andalan pengetahuannya, tetapi yang penting adalah kejernihan dan kepastian dalam setiap pengetahuan, baik dalam bentuk inderawi, rasional maupun intuitif. Kejernihan dan kepastian itupun tidak dapat diperoleh kecuali dengan cara 'membersihkan jiwa (*tazkiyah an-nafs*) yang menjadi wadah potensi-potensi pengetahuan dari segala macam noda dan penyakit yang dapat menghalangi tercapainya kebenaran hakiki, apa pun bentuk dan jenis pengetahuan tersebut.

Lebih lanjut, Nursamad mengatakan bahwa: “prinsip-prinsip epistemologi dalam *al-hikmah* (filsafat), didasarkan kepada wahyu dan keimanan”. Dengan alasan: (1) karena tanpa wahyu niscaya manusia mengalami keputusasaan untuk mencapai kebenaran yang pasti; (2) wahyu dianggap sebagai stimulant bagi potensi-potensi intelektual ibarat air hujan menyuburkan tanah kering; (3) berdasarkan hubungan dan keterikatan interaksi antar wahyu dengan potensi pengetahuan, integritas¹⁶⁹ dan harmonisasi pengetahuan-pengetahuan empirik, rasional, dan intuitif dapat terjalin dengan baik; (4) pengetahuan yang diperkenalkan melalui *al-hikmah* adalah pengetahuan berdimensi intelektual dan moral. Dalam taraf inderawi, manusia menyerap pesan-pesan wahyu yang kemudian terobsesi melakukan observasi (perenungan dan pengamatan) dalam taraf rasional manusia yang kemudian meletakkan dasar-dasar keilmuan bagi kegiatan perenungan tersebut, dan dalam taraf intuisi manusia menghayati penemuannya dan (5) seluruh proses pengetahuan dan *al-hikmah* ditentukan oleh kegiatan pembersihan diri karena bentuk dan jenis pengetahuan apa pun yang tercapai, kiranya merupakan gejala jiwa yang pada dasarnya tidak terlepas dari tiga macam kecenderungan, yaitu; *ego*, hawa nafsu (termasuk godaan setan), dan bisikan ilahi.

¹⁶⁹ Mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.

Sebagai suatu disiplin, ilmu dakwah dalam menjalankan fungsi keilmuannya dengan berdasarkan pada kajian tersebut – paling tidak – melalui tiga metode, yaitu (1) metode *istinbâth*, (2) *iqtibâs*, dan (3) *istiqrâ'*. Definisi masing-masing “dapat” dirumuskan sebagai berikut :

Metode *istinbath* adalah proses penalaran dalam menjelaskan, memrediksi dan mengevaluasi hakikat dakwah dengan mengacu pada al-Qur'an, as-Sunnah, dan produk ijtihad ulama dalam memahami keduanya. Produk metode ini menjadi teori utama dalam dakwah.

Metode *Iqtibâs* adalah proses penalaran dalam menjelaskan, memrediksi dan mengevaluasi hakikat dakwah dengan mengambil pelajaran dari teori ilmu sosial dan filsafat manusia. Hal ini dapat dilakukan mengingat objek material Ilmu Dakwah bersentuhan dengan objek material ilmu sosial dan filsafat manusia yang mengkaji fenomena perilaku manusia, dengan catatan hal-hal yang secara substansial bertentangan dengan sumber utama dakwah, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Produk metode kedua ini menjadi “teori menengah” atau *middle theory* dalam Ilmu Dakwah.

Metode *istiqrâ'* adalah proses penalaran dalam menjelaskan, memrediksi dan mengevaluasi hakikat dakwah melalui kegiatan penelitian pada tataran konsep dan pada tataran realitas macam-macam aktivitas

dakwah dengan cara kerja ilmiah. Produk metode ketiga ini menjadi teori ketiga dalam Ilmu Dakwah.

Selanjutnya dalam permasalahan verifikasi (pengujian), pada tahap verifikasi ini karena disadari bahwa Tuhan (Allah SWT) menurunkan ayat-ayat-Nya (ayat *Kauniyah* dan *Qauliyah*) semuanya untuk dijadikan pelajaran dan sekaligus petunjuk (*hudan li an-nâs*) untuk mencapai kebenaran yang di dalamnya tidak ada pertentangan di antara keduanya maka proses verifikasi pada suatu penyelidikan, diadakan langkah-langkah pembenaran (konfirmasi dan justifikasi) satu dengan lainnya untuk mendapatkan hasil penyelidikan yang di dalamnya tidak terjadi pertentangan antara pengujian terhadap ayat *kauniyah* dengan ayat *qauliyah*.

C. Hikmah Dalam al-Qur'an dan Kegiatan Dakwah

Dalam surat al-Baqarah/2: 269 Allah SWT berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan

hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS al-Baqarah/2: 269)

Dapat disimpulkan bahwa *hikmah* adalah “kemampuan ruhani yang diberikan Allah kepada manusia yang di kehendaki Nya”. Orang yang diberi *hikmah* akan memperoleh banyak kebaikan dan berbuat kebajikan untuk kepentingan dirinya maupun masyarakat. Allah adalah pemilik dan pemberi *hikmah* bagi manusia, karena Allah memunyai nama/sifat *al-Hakîm*. Istilah *hakim* mengingatkan orang kepada lembaga pengadilan yang berfungsi sebagai pemberi keadilan. Allah sebagai *Hâkim* memang memunyai sifat Maha Adil.

Adil adalah memberikan (termasuk melakukan dan memutuskan) sesuatu kepada orang lain yang nilainya sesuai dengan yang diharaplan jika pemberi diberi orang lain. Dalam hal ini terkandung sifat empati dan pemberi, sehingga dia merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam sifat adil terkandung sifat tepo seliro karena seseorang tidak memberi sesuatu kepada orang lain apa yang bagi dirinya sendiri tidak senang kalau orang lain melakukan kepada dirinya.

Dalam kaitannya dengan dakwah *dâ'i* yang memunyai *hikmah* seharusnya adil dalam perbuatannya, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, ia juga harus adil ketika berdakwah maupun dalam kehidupan di luar dakwah. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa adil merupakan manifestasi dan adanya *hikmah*. Sifat *hikmah* pada seorang *dâ'i* terpancar dari perbuatan adilnya. Karena itu dakwah tidak akan sukses jika *dâ'i* tidak memiliki sifat adil atau *hikmah* .

Dari perspektif etika, adil termasuk sikap batin yang di dalamnya terkandung getaran yang disebut prasangka baik (*husnu zhan*) artinya orang yang adil tidak akan berprasangka jelek (*sû'u zhan*) terhadap orang lain, sama halnya kita tidak berharap orang lain berprasangka jelek kepada kita. Prasangka baik sebagai pancaran dari sifat adil harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan sehari hari dan dalam kegiatan dakwah. *Hikmah* itu adalah cahaya (karunia Allah) yang berselubung kaca, kaca yang menyatu dengan cahaya itu membuat cahayanya semakin dan terang menembus ke luar kaca menyinari objek dakwah. Kaca selubung itu berupa sifat adil dan berprasangka baik. Pada diri *dâ'i*, hakikat *hikmah* diketahui dari sikap, tutur kata dan perilakunya, dan jika hal ini sudah nampak pada diri *dâ'i*, maka objek dakwah akan menerima diri dan dakwahnya dengan simpati. Dengan begitu *dâ'i* akan sukses apabila *dâ'i* memunyai sikap, tutur kata yang baik dan perilaku yang adil serta berprasangka baik terhadap objek dakwahnya .

Hikmah dengan jari-jari sinarnya menembus kaca selubung (adil dan prasangka baik) menerangi objek dakwah , sehingga mereka mudah kembali ke jalan Allah yaitu *ad-Dîn al-Islâm*.

Dengan demikian tutur kata yang baik kepada objek dakwah harus didasarkan atas etika *dâ'i* adil dan berprasangka baik sebagai pancaran *hikmah*. Demikian juga sesuatu (diskusi) yang lebih baik harus dilakukan dengan adil dan prasangka baik termasuk dalam menyusun dan memilih materi, metode dan sistematika dakwah serta penggunaan sarana dan media.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *hikmah* itu:

1. *Hikmah* menjadi hakikat atau prinsip dasar dari metode dan semua perangkat dakwah .
2. Semua perangkat dakwah harus di jiwai dan diacukan kepada prinsip prinsip dasar atau hakikat (*hikmah*) tersebut agar dakwah sukses, *hikmah* harus menjadi dasar dalam pemilihan metode, teknik dan model dakwah, begitu juga dengan *hikmah* dalam pengenalan kondisi dan profil objek, pemilihan materi, waktu, media dan sarana serta tutur kata.
3. Dengan demikian *hikmah* dalam dakwah dapat diartikan sebagai “seperangkat kemampuan yang dimiliki *dâ'i*, yang diperoleh dari pemahaman terhadap al-Qur'an, al-Hadits dan sejarah dakwah, guna memahami, memilih dan menerapkan perangkat dakwah secara tepat dan benar.

D. Pancaran Adil dan Hikmah Dalam Dakwah

Dari perspektif etika, adil termasuk sikap batin yang di dalamnya terkandung getaran yang disebut

prasangka baik (*husnu zhan*), artinya orang yang adil tidak akan berprasangka jelek (*sû'u zhan*) terhadap orang lain, sama halnya kita tidak berharap orang lain berprasangka jelek kepada kita. Prasangka baik sebagai pancaran dari sifat adil harus di tumbuh kembangkan dalam kehidupan sehari hari dan dalam kegiatan dakwah. *Hikmah* itu adalah cahaya (karunia Allah) yang berselubung kaca, kaca yang menyatu dengan cahaya itu membuat cahayanya semakin dan terang menembus ke luar kaca menyinari objek dakwah. Kaca selubung itu berupa sifat adil dan berprasangka baik. Pada diri *dâ'i*, hakikat *hikmah* diketahui dari sikap, tutur kata dan perilakunya, dan jika hal ini sudah tampak pada diri *dâ'i* maka objek dakwah akan menerima diri dan dakwahnya dengan simpati. Dengan begitu *dâ'i* akan sukses apabila *dâ'i* memunyai sikap, tutur kata yang baik dan perilaku yang adil serta berprasangka baik terhadap objek dakwahnya.

Hikmah dengan jari-jari sinarnya menembus kaca selubung (adil dan prasangka baik) menerangi objek dakwah, sehingga mereka mudah kembali ke jalan Allah yaitu *ad-Dîn al-Islâm*. Dengan demikian tutur kata yang baik kepada objek dakwah harus didasarkan atas etika *dâ'i* adil dan berprasangka baik sebagai pancaran *hikmah*. Demikian juga sesuatu (diskusi) yang lebih baik harus dilakukan dengan adil dan prasangka baik termasuk dalam menyusun dan memilih materi, metode dan sistematika dakwah serta penggunaan sarana dan media.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan:

1. *Hikmah* menjadi hakikat atau prinsip dasar dari metode dan semua perangkat dakwah .
2. Semua perangkat dakwah harus di jiwai dan diacukan kepada prinsip prinsip dasar atau hakikat (*hikmah*) tersebut agar dakwah sukses, *hikmah* harus menjadi dasar dalam pemilihan metode, teknik dan model dakwah, begitu juga dengan *hikmah* dalam pengenalan kondisi dan profil objek, pemilihan materi, waktu, media dan sarana serta tutur kata.
3. Dengan demikian *hikmah* dalam dakwah dapat diartikan sebagai “seperangkat kemampuan yang dimiliki *dâ'i* yang diperoleh dari pemahaman terhadap al-Qur'an, al-Hadits dan sejarah dakwah, guna memahami, memilih dan menerapkan perangkat dakwah secara tepat dan benar”.

E. Al-Qur'an Sebagai Sumber Inspirasi Dakwah

Pada dasarnya al-Qur'an itu sendiri merupakan dakwah bagi pengembangan Islam karena al-Qur'an mencakup cerita orang-orang yang terdahulu dan syari'at-syari'atnya serta hukum-hukumnya. Al-Qur'an juga mencakup antropologi dan membicarakan tentang seruan untuk mengkaji alam semesta. Sebagian lagi, al-Qur'an membicarakan keimanan. Oleh karena itu, al-Qur'an telah cukup untuk dakwah, dengan parasyarat 'memiliki' kepandaian untuk menjelaskannya.

Jika Weda kitabnya orang yang beragama Hindu telah mampu mengajak dan menyentuh kalbu setiap penganutnya, mengapa al-Qur'an tidak menyentuh kalbu setiap orang. al-Qur'an lebih segalanya daripada kitab Weda itu.

Para ulama memahami dan mempelajari dasar-dasar hukum al-Qur'an. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika pada permulaan Islam para ulama Persi telah memahami al-Qur'an. Banyak murid para sahabat yang berasal dari kalangan bangsa Persi yang mempelajari al-Qur'an, demikian pula orang-orang selain mereka yang masuk Islam pada masa sahabat dan masa-masa berikutnya.

Sesungguhnya bacaan al-Qur'an yang dilakukan para sahabat pada negeri yang mereka masuknya dapat menyentuh qalbu pihak penduduk karena keindahan dengan Bahasa Arab, serta kemerduan bacaanya. Maka al-Quran itu sendiri bisa menjadi *dâ'i* bagi Islam.

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manuia mengenal tulis lima ribu tahun yang lalu. Yang dapat menandingi *al-Qur'ân al-Karîm*, bacaan sempurna lagi mulia itu.

Al-Qur'an sebagai inspirasi filsafat dakwah karena al-Qur'an sendiri memunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologi, tetapi falsafah hidup.
2. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalifahan.
3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supra natural, kesatuan ilmu, iman dan rasio, kesatuan kebenaran dan kesatuan keperibadian manusia, kesatuan sosial politik dan ekonomi, dan kesemuanya berada di bawah suatu keesaan, yaitu keesaan Allah.
4. Untuk mengajak manusia berpikir dan bekerjasama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan.
5. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup, pemerasan manusia, dalam bidang soisal, ekonomi, politik dan juga agama.
6. Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih-sayang, dengan

menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.

7. Untuk memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dan falsafah kolektif kemungkar.
8. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan dan paduan Nur Ilahi.

F. Alasan Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi dalam Filsafat Dakwah

Ada beberapa alasan mengapa al-Qur'an dijadikan sumber inspirasi dalam filsafat dakwah¹⁷⁰, yaitu:

1. Al-Qur'an adalah kitab dakwah yang juga merupakan pesan dakwah Allah SWT, sebab Allah menerangkan kemaujudan-Nya melalui dakwah. Al-Qur'an menjelaskan secara eksplisit adanya aktivitas dakwah sebagai sesuatu yang diperintahkan, yang di antara modelnya adalah *hikmah*.
2. Al-Qur'an menjelaskan salah satu identitas kediriannya sebagai "*kitab hikmah*" dan "*al-Qur'anul Karim*", yaitu buku dan bacaan *hikmah* yang berarti kearifan, ilmu dan kebijaksanaan yang sepadan dengan arti filsafat, yaitu cinta ilmu dan kebijaksanaan.

¹⁷⁰*Ibid.*, hal. 2-3.

3. Terdapat ayat-ayat yang menerangkan tentang *hikmah*, seperti menyatakan bahwa Allah telah memberikan "*hikmah*" kepada Luqman dan lain sebagainya.
4. Intinya, al-Qur'an telah mengisyaratkan keberadaan filsafat dalam al-Qur'an dengan kalimat "*hikmah*". Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa filsafat dakwah adalah filsafat al-Qur'an, dan filsafat al-Qur'an adalah **Filsafat Dakwah**.

Epilog

Futûr ad-Du'ât:

“Memahami Fenomena Kelesuan Para Dâ’î, dan Mencari Alternatif Solusinya”¹⁷¹

Lemahnya kompetensi para da’î bisa menjadi bumerang bukan saja bagi sang da’î, tetapi juga bagi setiap gerakan dakwah dan umat. Karena, betapa pun baiknya sebuah gerakan dakwah ditata oleh sebuah institusi dakwah dan kuatnya ghirah keislaman umat, tetap akan berisiko ketika aktivitas dakwah dipandu oleh pelaku-pelaku dakwah (da’î) yang kurang atau bahkan tidak kompeten. Oleh karenanya, penguatan kompetensi para da’î -- dengan cara apa pun -- menjadi sebuah keniscayaan, kapan pun, di mana pun dan bagi siapa pun, demi kepentingan sang da’î, setiap gerakan dakwah dan umat.

¹⁷¹Tulisan ini pernah penulis presentasikan dalam acara Silamuda-Kota Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, di Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman, daerah Istimewa Yogyakarta, pada hari Kamis, tanggal 2 Agustus 2007. Diselaraskan untuk kepentingan Pengajian Malam Selasa, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus, pada hari Senin, tanggal 6 Oktober 2014, di Aula Madrasah Mu’allimim Muhammadiyah Yogyakarta.

Iftitâh

Citra *Da'î* sebagai pelaku dakwah kadang memudar, karena faktor internal *da'î* sendiri. Ada dinamika internal yang 'mandek' (*stagnant*), sehingga melemahkan potensi dan keberhasilan dakwahnya.

Sebenarnya para *da'î* pada umumnya paham bahwa memelihara semangat, mengembangkan potensi dakwah bukan merupakan sesuatu yang mudah. Mungkin karena sesuatu yang terkait langsung dengan kompetensi metodologis maupun substantif para *da'î* sendiri, maupun kematangan pribadinya yang terkait dengan motivasinya sebagai seorang "*da'î*" yang semestinya sudah terbangun sejak awal ketika yang bersangkutan berhimmah untuk memilih "dakwah" sebagai jalan hidupnya.

Dakwah, sebagai sebuah pilihan hidup, bukanlah sesuatu yang serba menjanjikan. Bahkan dalam banyak hal merupakan jalan terjal-berliku yang penuh tantangan. Dan di ketika sang *da'î* tidak cukup kokoh dalam mempersiapkan dirinya, maka bukan tidak mungkin pada saatnya dia akan mengalami kerugian, baik dalam menjaga citra pribadinya maupun dalam meraih capaian-capaian yang diinginya dalam berdakwah. Di samping itu, dampak negatif eksternalnya pun tidak mungkin dihindari. Karena, betapa pun keberhasilan setiap gerakan dakwah akan ditentukan oleh kompetensi para *da'î*nya.

Memahami Peran *Da'î*

Dakwah bukan sekadar melaksanakan kegiatan pengislaman dalam arti formal. Lebih jauh dari itu, Dakwah diartikan sebagai upaya menyeluruh untuk menumbuhkembangkan kondisi ideal dalam takaran “Islam”. Sehingga rumusan tujuannya selalu mengarah pada “pengislaman” dalam arti yang sebenar-benarnya (Islam dalam pengertian esensialnya).

Kegiatan dakwah yang sebegitu kompleks harus dikemas dengan kemasan proses yang ideal, yang tentu saja tidak mungkin dilaksanakan oleh para pelaku dakwah yang tidak atau kurang kompeten, baik dalam pengertian intelektual maupun moral.

Di saat sebuah gerakan dakwah diinginkan untuk menjadi sebuah mesin-penggerak yang efektif, maka penyiapan para *da'î* yang handal sudah menjadi sebuah keniscayaan. Karena, betapa pun baiknya sebuah institusi dakwah, ia tidak akan pernah menjadi sesuatu yang bermakna ketika tidak diisi oleh pelaku-pelaku dakwah yang kompeten.

Kompetensi *da'î* terkait dengan dua hal penting, di samping kesempataan fisik dan keterampilan manajerial yang tidak boleh tidak harus dimilikinya. Pertama, kompetensi intelektual, yang bermakna penguasaan materi dan metode dakwah. Kedua, kompetensi moral, yang bermakna kesempataan kepribadian dalam arti spiritual.

Seringkali *da'î* kita tampil dalam sebuah kemasan dakwah dengan tampilan-tampilan kosmetikal. Bahkan, karena tuntutan publik seseorang *da'î* ditampilkan dan menampilkan diri dengan topeng-topeng kesalehan dan kemampuan retorika yang dilatihkan secara instan. Para *da'î* instan ini bisa jadi muncul di mana-mana dan sebegitu dikagumi oleh umat dengan kekaguman yang berlebihan karena tampilan kosmetikalnya. Bahkan akhir-akhir ini ada gejala *idolatry* yang kurang sehat dalam dunia dakwah, sehingga sebuah kemasan dakwah yang direduksi menjadi sebuah pertunjukan 'hiburan' dianggap menjadi lebih penting daripada sebuah gerakan dakwah yang sistemik dan sistematis.

Dalam konteks dakwah dalam pengertian 'awam', peran para *da'î* instan ini sangat dirasakan penting oleh umat. Bahkan dalam realitas dakwah, yang sudah direduksi menjadi kemasan *tablîgh bil lisân*, pengaruh merekalah (para *da'î* instan) yang banyak mendominasi pemahaman keislaman umat Islam. Terkadang sikap kritis umat - yang sudah sebegitu mengidolakan para *da'î*nya -- tidak tumbuh subur. Bahkan ironisnya, sikap taqlid terasa lebih menjamur daripada sikap kritis umat Islam dalam memahami pesan-pesan dakwah para *da'î* instan ini. Pelajaran-pelajaran mereka tidak jarang dijadikan sebagai catatan kaki oleh penggemar fanatik mereka, dan bahkan tidak jarang dijadikan sebagai alas berpikir, bersikap dan bertindak.

Menyikapi fenomena ini, tentu saja kita tidak boleh diam. Sudah seharusnya fenomena ini menjadi keprihatinan bersama. Karena, betapa pun umat Islam harus diselamatkan dari *idolatry* semacam ini dengan solusi yang tepat.

Ketika kita melihat dengan kasat mata betapa para *da'î* tersebut benar-benar telah menjadi orang-orang yang telah berhasil mempengaruhi, bukan saja cara berpikir umat Islam, bahkan sampai pada gaya hidup mereka (umat Islam), sudah saatnya kita cerdaskan umat Islam dengan menampilkan para *da'î* yang berkualitas memadai untuk menjadi panutan umat. Tugas kita tentu saja tidak ringan, karena gejala *idolatry* ini sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari umat kita. *Idolatry* yang bukan saja kepada para *da'î* handal (yang tidak dapat dibenarkan), lebih parah lagi kepada para *da'î* instan yang dalam hal ini kurang memiliki kehandalan baik dalam pengertian intelektual maupun moral.

Dari Muhammadiyah Untuk Umat: "Pendidikan dan Pelatihan *Da'î*, Sebuah Solusi Alternatif"

Bagi Muhammadiyah kegiatan pengkaderan *da'î* bukan merupakan kegiatan baru. Tetapi, pertanyaannya, sudahkah Muhammadiyah melakukan kegiatan pengkaderan *da'î* ini secara sistemik dan sistematis dalam sebuah kegiatan pendidikan dan pelatihan terpadu dalam sebuah proses yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan?

Kini Muhammadiyah sebagaimana sejak dirinya menapakkan dirinya sebagai gerakan dakwah “amar ma’ruf nahi munkar” tidak pernah tidak memiliki majelis tabligh. Dan dalam konteks pengembangan pendidikan tingginya memiliki sejumlah fakultas, jurusan dan program studi yang berlabel atau bermakna “dakwah”. Ada Fakultas Dakwah, Ada Fakultas Agama, Jurusan Dakwah dan ada pula Program Studi Dakwah dengan label beragam.

Dari majelis tabligh, dengan pelbagai perubahan nama dan bentuknya, dan sejumlah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan dakwah, sudah adakah kegiatan monitoring dan evaluasi terpadu yang dilakukan oleh Muhammadiyah yang pada akhirnya melahirkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan validitas dan reliabilitasnya secara ilmiah? Benarkah mereka telah melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan dakwah yang relevan dengan kebutuhan dakwah Muhammadiyah, saat ini dan masa mendatang?

Dalam hal ini penulis memiliki asumsi yang agak pesimistik. Dengan melihat problematika dakwah Muhammadiyah sendiri, penulis tidak begitu yakin bahwa Muhammadiyah, melalui majelis tablighnya dan lembaga-lembaga pendidikan formalnya belum melakukan proses pendidikan dan pelatihan dakwahnya dengan ‘tepat dan benar’. Barangkali, masih banyak celah yang perlu diperbaiki dalam hal penyelenggaraan

kegiatan pendidikan dan pelatihan dakwah Muhammadiyah, sehingga benar-benar akan melahirkan *da'î* yang handal, yang selamanya akan terus diperlukan, baik oleh kalangan Muhammadiyah dan umat.

Satu hal yang mungkin ditawarkan adalah: “perlunya sinergi yang tertata antara Persyarikatan Muhammadiyah dan amal usaha Muhammadiyah dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan *da'î* secara berkesinambungan” untuk menjawab tantangan dakwah saat ini dan masa mendatang dan mencukupi kebutuhan para *da'î* yang memadai bagi umat yang haus tuntunan Islam yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Khâtimah

Bahaya *Futûr*,¹⁷² baik bagi para *da'î* atau pun umat Islam yang selalu menantikan tuntunan para *da'î*, dengan

¹⁷²*Futûr*, kata berasal dari bahasa Arab yang akar katanya adalah: *Fatara – Yafturu – Futûrun*, yang artinya menjadi lemah dan menjadi lunak. Atau diam setelah giat dan lemah setelah semangat. Orang yang berada dalam kondisi *futûr* mengalami penurunan kuantitas dan kualitas amal shâlih/ibadah. Atau ia mengalami kemerosotan atau kemalasan pada keimanan atau keislamannya. Atau orang yang mengendur sendi-sendi hatinya sehingga menyebabkan penurunan stamina ruhiyah yang dapat menjadikannya jauh dari kebaikan dan anjlok produktivitas amal shalihnya. Dalam konteks aktivitas dakwah, *Futûr* adalah satu penyakit yang menimpa aktivis dakwah dalam bentuk rasa malas, menunda-nunda, ber lambat-lambatan dan

melihat realitas kehidupan sosial-keagamaan kita sudah bukan sekadar menjadi sebuah kekhawatiran belaka. Keterpurukan umat dalam ketidaksalehan vertikal dan horisontal telah bisa kita lihat dengan kasat mata.

Lahirnya para *da'î* instan dan *idolatry* yang menjadi gejala masif, sudah semestinya kita sikapi dengan tindakan kongkret. Dengan salah satunya: “menyiapkan para *da'î* handal, yang kita proses dengan sebuah kegiatan pendidikan dan pelatihan terpadu”, untuk menggantikan peran mereka (para *da'î* instan) yang kadang-kadang dengan hanya berbekal semangat keagamaan dan tampilan-tampilan kosmetikal “maju” ke tengah medan dakwah dengan semangat heroik. Yang akibatnya bisa kita lihat sendiri: “banyak di antara mereka yang terpaksa harus menanggung dosa kolektif umat yang terseok dalam pemahaman yang kurang dapat dipertanggungjawabkan dalam berislam, baik dalam pengertian intelektual maupun moral.

Dan ironisnya, dalam kesalehan minimal mereka, yang sudah sepantasnya segera kita gantikan dengan kehadiran wajah baru Islam yang dapat dipertanggungjawabkan, kita pun kadang-kadang kurang peduli.

yang paling buruk ialah: berhenti dari melakukan amal dakwah. Sedangkan sebelumnya ia adalah seorang yang aktif dan ber*iltizâm* (rajin).

Saatnya kita hadir dan kita hadirkan para *dâ'i* yang selalu berkesediaan dan berkeberanian untuk memberdayakan, bagi diri mereka sendiri dan siapa pun yang menjadi *mad'û* (pribadi dan komunitas yang harus mereka berdayakan).

Ibda' bi nafsik!

Daftar Pustaka

- Abdul Ghani Abdul Maqsd, *Agama dan Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Alwisral, Iman Zaidallah, 2005. *Strategi Dakwah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Amrullah, Ahmad. 1985. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1979. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Bandung: PT Bina Ilmu.
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib, *al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur`an*, Mesir: Mushthofa al-Bab al-halabi, 1961
- Arifin, HM. 2004. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Isep Zaenal. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azis, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta. Kencana.

- Baqi, Muhammad Fuad Abd., *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr. Cet. IV. 1994.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirat bin Bardizbat, *Shahih al-Bukhari*, Mesir: Dar al-Mathabi' al-Sya'b, t. th.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya), cet XII, 1999.
- Enjang, AS dan Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Effendi, Utsman. 1993. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Fahrul Mufid, *Filsafat Ilmu Islam*, Kudus: Buku Daras, DIPA STAIN Kudus, 2008.
- Al-Fairuzzabadi, Majd al-Din Muhammad bin Ya'qub, *al-Qamus al-Muhith*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Gaston Bouthoul, *Teori-Teori Filsafat Sosial Ibn Khaldun*, Yogya: Titian Ilahi Press, 1998, cet. I.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: PT Gema Insani Press.

<http://firdausbinmusa.blogspot.com/2009/05/filsafat-dakwah>. Diakses pada hari Rabu, tanggal 3 November 2010 Pukul 21: 53

<http://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat#Etimologi>. Diakses pada hari Rabu, tanggal 3 November 2010 pukul 20:25

http://id.wikipedia.org/wiki/Tata_nama

<http://imoet28.wordpress.com/2011/06/16/hakikat-manusia-sebagai-objek-dan-subjek-lingkungan/>

<http://insomniague.blogspot.com/2013/08/tips-membangun-diri-menjadi-orang-bijak.html>

<http://lets-belajar.blogspot.com/2007/09/pengertian-filsafat>. Diakses pada hari Rabu, tanggal 3 November 2010, pukul 20: 55.

<http://msibki3.blogspot.com/2010/03/pengertian-dakwah>. Diakses pada hari Rabu, tanggal 3 November 2010 pukul 20: 59

<http://muhsinhar.staff.umy.ac.id>

<https://www.facebook.com/muhsin.hariyanto>

http://www.ptiq.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=37&Itemid=34

<http://www.slideshare.net/MuhsinHariyanto>

- Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, Jakarta: Pustaka Bani Qur'ani.
- Ma'luf, Louis., 1998, *Al-Munjid fî al-Lughâh wa al-A'lâm*, Beirut: Dâr al-Masyriq.
- Machfoeld, Musa. A. 2004. *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Manzhur, Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram ibn, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Al-Maraghi, Mushthofa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2007. *Pedoman Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Muhyidin, Asep dan Safei Agus Ahmad. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Musa, Firdaus bin, 2009, *Tujuan Filsafat Dakwah*, diakses dari, [_http//www.google.com.](http://www.google.com), tanggal 22 Juni 2011.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Kairo: al-Masyad al-Husaini, t. th.
- Nasution, Harun. 1982. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-PRESS.
- ., *Filsafaf Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*, penerjemah Tjun Surjaman, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. II, 2000.
- Al-Qahthani, Said bin Ali. 1994. *Da'wah Islam Da'wah Bijak*. Jakarta: Insani Press.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. X, 1996.
- ., *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. V. 2000.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, *al-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Sambas, Syukriadi. 1999. *Sembilan Pasal Pokok-pokok Filsafat Dakwah*. Bandung: KP HADID.

- , 2009, *Mantik (Kaedah Berpikir Islami)*. Bandung: Rosda.
- , 2004. *Pohon Ilmu Dakwah Islam*. Bandung: KP HADID.
- , 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan (Irsyad) dalam Dakwah Islam*. Bandung: KP HADID.
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur`an*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t. th.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, Beirut: Dar al-Rasyad, t. th.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan al-Qur`an*, Bandung: Mizan, cet. II, 1996.
- , *Membumikan al-Qur`an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Siti Muriah, 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra.
- Suparta, Munzier dan Hefni Harjani. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Surjadi, A. 1989. *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Mandar Maju.
- Susanto, Astrid S., *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Bina Cipta, cet. V, 1986.

- Al-Suyuthi, Jalal al-Din Abd al-Rahman, *al-Dur al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadir*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Al-Syinqithi, Muhammad al-Amin, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, t. th.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Filsafat Umum*. Bandung: Rosda Karya Pustaka.
- Tasmara, Toto. 1998. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Ayi al-Qur'an*, t. th.
- Thabathaba'i, Muhammad Husein, *Tafsir al-Mizan*, Teheran: Dar Ihya' al-Turats, al-'Arabi, t. th.
- Umari, Akram Dhiyauddin, *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis kehidupan Zaman Nabi*, (Jakarta: Gemma Insani Press), 1999.
- Zahrah, Abu. 1994. *Dakwah Islamiah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin 'Abdillah, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur`an*, Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah ,t. th.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004, cet. 3.

Tentang Penulis

Emah Rahmatika Febriani, adalah seorang mahasiswi semester VII, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, yang lahir di Tasikmalaya, 29 Februari 1992.

Menamatkan sekolah dasarnya di SDN Tanjung Mekar, Tasikmalaya, Jawa Barat pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darussalam, Sindangsari, Garut, Jawa Barat, dan lulus pada tahun 2010. Setelah itu, melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati hingga saat ini.

Sehari-hari, disamping tersibukkan untuk belajar di lembaga pendidikan formal, ia pun masih berkesempatan untuk aktif di beberapa organisasi. Antara lain: (1) OPPD, bagian Informasi, 2004-2010; (2) Gerakan Pramuka Pondok Pesantren Darussalam, 2004-2010; (3) BEM-J BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD, Bandung; (4) BINGKAI (Bimbingan Konseling Agama Islam) UIN SDG, Bandung, 2011-2013; dan (5) HMI Komisariat Dakwah dan Komunikasi UIN SGD, Bandung, 2011-sekarang.

Saat ini, ia tinggal di: Kp. Galeuhpakuwan, RT 002, RW 008, Desa Galihpakuwon, Kecamatan BL. Limbangan, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Nomor Kontaknya:

HP/Pin : 085862829923/7ed323c5

E-mail : emmahadiansyah@gmail.com

Muhsin Hariyanto, penulis - yang pada halaman sampul buku ditulis tanpa gelar, karena tulisan-tulisan yang dituangkan ke dalam buku ini, sebagian besar adalah karyanya ketika masih menjadi mahasiswa di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan sekaligus penyunting - yang pada halaman sampul buku ditulis dengan gelar, karena pada saat menyunting buku ini telah menjadi dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta -- adalah seorang mubaligh kampung yang hingga saat ini masih diberi amanah untuk menjadi Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Bapak dari empat orang anak (Ahmad Arief Al-Faruqi, Ahmad Afief Amrullah, Ahmad Aziez Al-Fauzi dan Husna Ainun Ni'mah) dari seorang isteri (Rowiyah) yang dengan 'setia' selalu mendampingi dirinya, lahir di Yogyakarta, 18 November 1959.

Menamatkan pendidikan dasarnya di SD Muhammadiyah Ngupasan Yogyakarta, dan lulus pada

tahun 1971, Kemudian melanjutkan ke Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan lulus pada tahun 1977. Setelah itu melanjutkan ke jenjang pendidikan tingginya di Fakultas Syari'ah IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga, dan menamatkan studinya pada Jurusan Perdata-Pidana Islam pada tahun 1985.

Belum puas dengan itu, dia pun melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-2 di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga, pada Program Studi: Aqidah-Filsafat, dan lulus pada tahun 1996.

Saat ini, dia masih tercatat sebagai mahasiswa, dan sedang berusaha untuk menyelesaikan penulisan disertasinya di bawah bimbingan dua orang guru besar – pada Program Doktor di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan Konsentrasi: Politik Islam.

Sehari-hari, disamping mengajar di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan beberapa fakultas di perguruan tinggi yang sama, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta; dia juga diamanahi menjadi ustadz di beberapa pesantren mahasiswa di Yogyakarta. Antara lain pada Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Budi Mulia.

Sebagai 'Mubaligh Kampung', dia juga diamanahi untuk menjadi penceramah dan khatib tetap di sejumlah masjid di Yogyakarta. Antara lain: Masjid Besar Kauman Yogyakarta dan Masjid KHA Dahlan Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta. Di samping itu sering diundang berceramah di beberapa kelompok majelis ta'lim di berbagai wilayah, baik di Yogyakarta maupun di beberapa kota, baik di Jawa maupun Luar Jawa.

Dia juga masih aktif menulis di media massa, antara lain menjadi penulis tetap di Majalah Suara Muhammadiyah, Suara 'Aisyiyah, dan sesekali menulis di Harjo (Harian Jogja), Bernas dan Republika.

Tulisan-tulisannya terkumpul di beberapa media sosial. Antara lain di:

- <https://www.facebook.com/muhsin.hariyanto>;
- <http://muhsinhar.staff.umy.ac.id>; dan
- <http://www.slideshare.net/MuhsinHariyanto>.

Nomor Kontaknya:

- HP : 08156863580
- E-mail : arfiz.m@gmail.com/muhsin@umy.ac.id